

Strategi Komunikasi Kesiapsiagaan

(Studi Pada Badan Penanggulangan Bencana Aceh)

SKRIPSI

Diajukan Oleh

MUHAMMAD REZA

NIM : 140401017

Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
1439 H/2018 M**

SKRIPSI

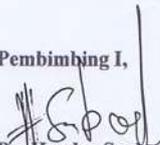
**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam**

Oleh

**MUHAMMAD REZA
NIM. 140401017**

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,


**Dr. Hendra Syahputra, M.M
NIP. 197610242009011005**

Pembimbing II,


**Syahril Furqany, M.I.Kom
NIP.**

SKRIPSI

**Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam**

Diajukan Oleh

**MUHAMMAD REZA
NIM. 140401017**

Pada Hari/Tanggal

**Sabtu, 04 Agustus 2018 M
22 Zulqa'idah 1439 H**

di

Darussalam-Banda Aceh

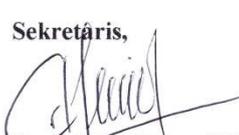
Panitia Sidang Munaqasyah

Ketua,



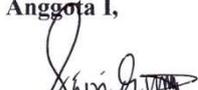
**Dr. Hendra Syahputra, M.M
NIP. 197610242009011005**

Sekretaris,



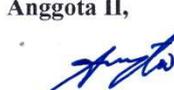
**Syahril Furgany, M.I.Kom
NIP.**

Anggota I,



**Fajri Chairawati, S.Pd.I. MA
NIP. 19790330200312201**

Anggota II,



**Anita, S.Ag., M.Hum
NIP. 197109062009012002**

**Mengetahui,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry**



**Dr. Fakhri, S.Sos. MA
NIP. 1964112919980310001**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

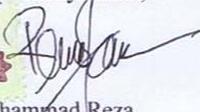
Nama : Muhammad Reza

NIM : 140401017

Jenjang : Strata Satu (S-1)

Jurusan/Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Darussaalam Aceh, 01 Agustus 2018
Menyatakan,

Muhammad Reza
NIM. 140401017



KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, Puji serta syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah *Subhanahu Wata'ala* atas segala rahmat dan karunia-Nya yang telah memberikan kesehatan jasmani dan rohani bagi setiap hamba-Nya. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah atas Nabi Muhammad SAW, keluarganya, sahabatnya, dan seluruh Umat Islam yang terlenu maupun terjaga atas sunnahnya.

Alhamdulillah berkat Allah *Subhanahu Wata'ala*, proses penulisan Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan program studi Strata satu (S1) pada jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam. Adapun pedoman penulisan skripsi ini berpedoman kepada buku panduan penulisan skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry. Untuk itu, penulis memilih judul skripsi “**Strategi Komunikasi Kesiapsiagaan (Studi Kasus Badan Penanggulangan Bencana Aceh)**”. Syukur dengan keyakinan serta bantuan dari beberapa pihak yang bersifat moril maupun material, akhirnya kesulitan dan hambatan yang dihadapi dapat teratasi dengan baik, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Dalam penulisan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan, bantuan, bimbingan, serta motivasi dari beberapa pihak. sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Dalam kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan ribuan terima kasih yaitu kepada :

1. Keluarga tercinta, terutama Ibu dan Ayah yang telah memberikan motivasi, dukungan, mencurahkan cinta dan kasih sayangnya serta lantunan doa yang begitu kuat untuk penulis, sehingga skripsi ini selesai,
2. Bapak Dr. Fakhri, S.sos, MA selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Bapak Dr. Hendra Syahputra, M.M sebagai pembimbing satu, penulis mengucapkan terima kasih karena tiada henti-hentinya memberi arahan, bimbingan, dan masukan kepada saya serta ucapan terima kasih kepada Bapak, Syahril Furqany., M.I.Kom, selaku pembimbing dua yang telah membimbing, mencurahkan ide, memberikan semangat dan arahan dalam penulisan skripsi ini.
3. Bapak Drs. Karim Syeikh, M.A, selaku Penasehat Akademik (PA) yang selalu memberikan dukungan kepada penulis. Bapak Dr. Hendra Syahputra, ST., MM, selaku ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI), Ibu Anita, M. Hum selaku Sekretaris Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) serta seluruh dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry yang telah membekali penulis dengan berbagai ilmu pengetahuan.
4. Ibu Ulfa Khairina, S.sos., M.A, terima kasih banyak karna telah memberi arahan terkait judul di awal penelitian kepada penulis. memberikan informasi untuk penyusunan skripsi ini.
5. Kepada seluruh teman-teman unit 4 International Class yang telah membantu dan memberikan motivasi yang tiada henti untuk penulis sehingga menjadi sebuah karya ilmiah.

6. Kepada seluruh anggota dan alumni Himpunan Mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam yang selama ini telah memberikan ilmu bagi penulis.
7. Terima kasih sebanyak-banyak kepada Kepala BPBA dan seluruh staff direksi. Karna telah membantu peneliti dalam melakukan penelitian lapangan dan memudahkan pengambilan data penelitian disana.
8. Kepada teman-teman jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam khususnya unit 1, 2, dan 3 angkatan 2014 yang telah banyak membantu penulis dari masa kuliah, penelitian, hingga selesai skripsi ini.
9. Kepada seluruh teman-teman alumni SD Muhammadiyah angkatan tahun 2009 juga turut memberi motivasi kepada peneliti terkait pembuatan skripsi ini.
10. Terima kasih peneliti ucapkan kepada penguji sidang Munaqasyah Ibu Fajri Chairawati, S.Pd.I, M.A dan Ibu Anita, M. Hum yang telah memberikan arahan serta koreksi agar penulisan skripsi kedepanya lebih baik.

Penulis belum bisa memberikan apapun untuk membalas kebaikan dan ketulusan yang kalian berikan. Hanya untaian doa setelah sujud yang bisa penulis kirimkan semoga Allah membalas kebaikan kalian semua. Akhir kata penulis memohon maaf atas segala kekhilafan yang pernah penulis lakukan.

Penulis juga menyadari bahwa dalam penelitian dan penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan. Untuk itu penulis mengharapkan masukan dan saran untuk perbaikan dimasa yang akan datang. Semoga skripsi ini membawa manfaat

bagi penulis dan seluruh pembaca umumnya. Hanya kepada Allah penulis memohon Ridha-Nya. Amin Amin ya Rabbal ‘Alamin.

Banda Aceh, 07 Agustus 2018

Penulis

Muhammad Reza

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	v
ABSTRAK	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	14
C. Tujuan Penelitian	14
D. Manfaat Penelitian	15
E. Definisi Operasional	16
BAB II Landasan Teoritis	17
A. Penelitian Terdahulu	17
B. Komunikasi	21
1. Pengertian Komunikasi	21
2. Tujuan Komunikasi	25
3. Komunikasi Publik	27
C. Strategi Komunikasi	32
1. Pengertian Strategi	32
2. Proses Pembuatan Strategi	34
3. Pengertian Strategi Komunikasi	36
4. Tujuan Strategi Komunikasi	38
5. Korelasi Antar Komponen Dalam Strategi Komunikasi	42
D. Kebencanaan	44
1. Pengertian Bencana	44
2. Tsunami	48
3. Dampak Tsunami	48
4. Siklus Penanggulangan Bencana	50
5. Upaya Penanggulangan Bencana	51
6. Kesiapsiagaan	52
BAB III Metode Penelitian	55
A. Metode Yang Digunakan	55
B. Lokasi Penelitian	57
C. Sumber Data	57
D. Fokus dan Ruang Lingkup Penelitian	58
E. Teknik Pengumpulan Data	59
F. Teknik Pengolahan Data	60
G. Teknik Analisis Data	60
H. Teknik Keabsahan Data	62

BAB IV Hasil Penelitian.....	65
A. Sejarah Badan Penanggulangan Bencana Aceh.....	65
B. Landasan Hukum.....	66
C. Visi, Misi, Tugas, Fungsi, dan Wewenang.....	67
D. Potensi Bencana Provinsi Aceh.....	72
E. Pencegahan dan Kesiapsiagaan.....	75
F. Keterkaitan Strategi Komunikasi Kesiapsiagaan.....	78
G. Pencapaian Penanggulangan Bencana.....	84
H. Hambatan Yang Dialami.....	91
I. Analisis dan Pembahasan.....	93
 BAB V Kesimpulan dan Saran	
A. Kesimpulan.....	97
B. Saran.....	98
C. DAFTAR PUSTAKA.....	100
Lampiran-lampiran	

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Strategi Komunikasi Kesiapsiagaan (Studi Pada Badan Penanggulangan Bencana Aceh)”. Aceh sebagai daerah rawan bencana sudah semestinya memiliki langkah antisipatif yang langsung dilaksanakan oleh badan bencana melalui langkah kesiapsiagaan yang dapat mengurangi resiko terjadi bencana. Fenomena di lapangan menunjukkan masyarakat masih gamang dalamantisipasi bencana padahal sudah ada badan bencana, infrastruktur bencana, dan jalur evakuasi. Peristiwa ini ditandai tahun 2012 Gempa kembali terjadi banyak infrastruktur bencana tak digunakan, terbengkalai, dan masyarakat berlari tak tentu arah. Adapun tujuan penelitian ini adalah Pertama, Mengetahui keterkaitan antara strategi komunikasi dan konsep kesiapsiagaan sebagai antisipasi bencana. Kedua, Dapat mengetahui pencapaian apa saja yang telah dihasilkan. Ketiga, Mengetahui hambatan yang di alami dalam penanggulangan bencana. Jenis penelitian adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini peneliti menemukan Pertama, Keterkaitan strategi komunikasi dengan kesiapsiagaan terhimpun dalam langkah penanggulanngan bencana yang di mulai pada pra bencana. 1)Pelatihan, simulasi, disertai even-even bencana, 2) Bekerjasama dengan seluruh elemen, 3) Penyampaian informasi secara langsung dan bermedia, 4) Merumuskan program dan kebijakan mitigasi bencana, 5) evaluasi program monitoring. Kedua, Pencapaiannya adalah Terbentuknya Badan Penanggulangan Bencana Aceh (BPBA), Terbentuk Rancangan Pengurangan Resiko Bencana (PRB), Kesiapsiagaan lebih utama, Pemberdayaan ekonomi masyarakat, Tercipta kebijakan, SOP dan Panduan bencana, BPBA sebagai komando, Penyedia pelayanan antisipasi. Ketiga, Hambatan internal membutuhkan peralatan yang lebih kuat dan tanggap. Eksternal masyarakat masih trauma dan pemahaman yang salah. Adapun rekomendasi dalam penelitian ini yaitu diharapkan BPBA lebih mengefektifkan penyebaran informasi melalui media cetak dan pengelolaan web yang baik, lebih gencar dalam mewujudkan kesiapsiagaan pada semua komponen masyarakat, Diharapkan BPBA dalam melakukan mitigasi bencana jangan hanya berbasis teknis tapi harus berbasis syariat. Di karenakan aceh sebagai daerah yang bersyariat Islam. Sudah seharusnya segala kegiatan dan apapun itu, didasari oleh nilai-nilai Islam dan adanya penyuluhan berbasis keislaman.

Kata Kunci: Kesiapsiagaan, Strategi Komunikasi, BPBA, Penanggulangan Bencana

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Peta Resiko Multi Bahaya Di Provinsi Aceh.
- Lampiran 2 : Peta Resiko Multi Bencana.
- Lampiran 3 : Peta Administrasi Provinsi Aceh.
- Lampiran 4 : Persentase Kejadian Bencana Tahun 1815-2015.
- Lampiran 5 : Anggaran Dan Realisasi Pendanaan Pelayanan Badan
Penanggulangan Bencana Aceh Tahun Anggaran 2013-2017.
- Lampiran 6 : Anggaran Dan Realisasi Pendanaan Pelayanan Badan
Penanggulangan Bencana Aceh Tahun Anggaran 2011.
- Lampiran 7 : Pencapaian Kinerja Pelayanan Badan Penanggulangan Bencana
Aceh 2011
- Lampiran 8 : Tabel Pencapaian Kinerja Pelayanan Badan Penanggulangan
Bencana Aceh.
- lampiran10 : Program dan Kegiatan Interventive Badan Penanggulangan
Nasional Periode 2015-2019.
- Lampiran 11 : Keterlibatan Instansi dan Paguindikatif Program Generik
Semua Bencana.
- Lampiran 12 : Review Program Pembangunan Jangka Menengah (RPJM)
Aceh.
- Lampiran 13 : Tujuan, Sasaran, Strategi dan Kebijakan Badan Penanggulangan
Bencana Aceh.
- Lampiran 14 : Daftar Aset Badan Penanggulangan Bencana Aceh 2017.
- Lampiran 15 : Pencapaian Kinerja Pelayanan BPBA Provinsi Aceh.

- Lampiran 16 : Rekapitulasi Evaluasi Hasil Pelaksanaan Renja BPBA dan
Pencapaian Renstra BPBA 2017 Prov. Aceh
- Lampiran 17 : CV.
- Lampiran 18 : Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian.
- Lampiran 19 : Surat Keterangan Melakukan Penelitian.
- Lampiran 20 : SK Bimbingan Skripsi.
- Lampiran 21 : Daftar Pertanyaan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Zaman yang terus berubah dengan hadirnya, komunikasi sebagai sebuah ilmu dan aktivitas semakin disadari cukup urgensi¹. Peran komunikasi menjadi kebutuhan bagi manusia dalam kehidupan sehari-hari, diketahui fungsi komunikasi bersifat: persuasif, edukatif, dan informatif. Sebab tanpa komunikasi maka tidak adanya proses interaksi: saling tukar ilmu pengetahuan, pengalaman, pendidikan, dan sebagainya². Komunikasi secara istilah ialah proses seseorang, kelompok, organisasi, instansi, lembaga dan masyarakat membuat suatu konten yang berisi berbagai macam informasi agar terhubung dengan publik secara menyeluruh..

Sama halnya, Menyebarkan suatu informasi tentang bencana kepada publik merupakan hal yang berharga dan utama. Publik perlu tahu tentang bahaya dan resiko yang akan mereka hadapi, sehingga mereka bisa melakukan persiapan-persiapan yang diperlukan bila terjadi suatu musibah³

Konsep komunikasi dalam bencana tidak hanya dibutuhkan dalam kondisi darurat bencana, tapi juga penting pada saat pra (sebelum) bencana. Selain informasi yang memadai tentang potensi bencana, pelatihan dan faktor kebiasaan menghadapi situasi bencana juga harus dilakukan secara berkelanjutan. Tapi harus

¹ Mulyana D, *Ilmu Komunikasi Suatu pengantar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal.21

² Rosady Ruslan, *Manajemen Publik Relations Dan Media Komunukasi*, (Jakarta: Raja Grafindo persada, 2003), hal.74

diingat, informasi berlimpah saja tidak cukup untuk menyadarkan warga atas bahaya bencana yang mengancam. Cara menyampaikan informasi juga harus dilakukan dengan tepat. Kekeliruan dalam menyebarkan sebuah informasi, bisa menimbulkan ketidakpastian yang memperburuk situasi⁴. Dalam situasi ini, strategi amat dibutuhkan untuk Mempersiapkan masyarakat di daerah rawan bencana tentu dalam menerima dan mengakses informasi bencana.

Bencana merupakan suatu kejadian yang menyebabkan kerugian pada manusia dapat berupa material dan immaterial. Bencana yang terjadi di Indonesia merupakan suatu keniscayaan, dapat terjadi secara tiba-tiba ataupun perlahan. Apalagi, Indonesia dikenal negara yang memiliki potensi bencana alam yang tinggi. Jika dilihat secara geografis Indonesia adalah negara kepulauan yang berada pada pertemuan empat Lempeng Tektonik yaitu Lempeng Benua Australia, Benua Asia, Samudera Pasifik dan Lempeng Samudera Hindia. Jika ditinjau, Indonesia memiliki kerentanan dan potensi yang sangat tinggi terjadinya bencana berdasarkan beberapa aspek. Aspek Geografis, Klimatologis, Geologi, dan Sosial Demografis mempengaruhi lingkup kebencanaan di Indonesia. Mengurangi dampak bencana membutuhkan pengetahuan yang kompleks.⁵

⁴ Rudianto, "Komunikasi dalam Penanggulangan Bencana", Jurnal Simbolika, Volume.1.1(2015). hal.51

⁵ Riandita Kusuma Pradani, "Dampak Pendidikan Mitigasi Bencana Banjir Terhadap Minat Belajar Siswa smp Negeri 1 Grogol Kabupaten Sukaharjo", Artikel Publikasi ilmiah. Surakarta: Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammdiyah, 2013. Di akses 15 September 2017

Bencana alam dahsyat terjadi di lepas pantai Samudra Hindia pernah terjadi di Malaysia, Thailand, Pantai Timur India, Sri Lanka, bahkan sampai pantai timur Afrika. Ialah bencana tsunami yang terjadi di Aceh pada tanggal 26 Desember 2004 yang telah meluluh lantakan setengah dari permukaan daratan yang di juluki Serambi Mekah.

Gempa terjadi pada waktu 6:58:50 WIB, pusat gempa terletak pada koordinat 3,298° LU dan 95,779° BT, kurang lebih 160 km sebelah barat Aceh dengan kedalaman 20 kilometer. Gempa ini berkekuatan 9.2 Mw termasuk gempa bumi terdahsyat dalam kurun waktu 40 tahun terakhir yang menghantam Asia. Gempa bumi ini juga mengakibatkan terjadinya tsunami (Gelombang Pasang) yang menewaskan begitu banyak penduduk.⁶

Terjangan Tsunami melanda wilayah pesisir Aceh sepanjang 800 km. telah menewaskan lebih dari 236.116 jiwa meninggal dunia dan 74.000 dinyatakan hilang karena jasadnya tidak diketemukan. Selain itu, terdapat 514.150 jiwa yang secara spontan menjadi pengungsi karena kehilangan rumah dan tempat tinggal (data Satkorlak Penanggulangan Bencana dan Penanganan Pengungsi Provinsi Nangroe Aceh Darussalam).⁷

Bencana ini termasuk mematikan karna telah begitu banyak menimbulkan korban jiwa dan mengalami kerusakan yang begitu parah di banding bencana lain.

⁶ Fauzul Mustaqim, 2016. Makalah Tsunami Aceh 2004. disajikan online
<http://www.fauzulmustaqim.com/2016/09/makalah-tsunami-aceh-2004.html> (diakses 14/11/2017)

⁷ Ardi Adji, "Integrasi Sosial Ekonomi di Aceh: Sebelum Dan Sesudah Tsunami",
Widyariset. Vol.14.1..(2011) hal.51

Aceh sebagai salah satu wilayah paling barat di Indonesia dikenal rentan terjadi bencana, karena berada pada jalur pertemuan dua lempeng bumi yaitu lempeng Indo-Australia dan Eurasia yang berpusat di Samudra Hindia, yang kapan saja bisa mengalami pergerakan lempeng sehingga menimbulkan dampak bencana seperti gempa bumi yang akan terus terjadi, juga dapat berpotensi tsunami.

Sebelumnya, Aceh sudah dikenal sebagai salah satu daerah yang memegang teguh agama. Sehingga nilai-nilai agama seyogyanya menjadi dasar dalam setiap tindakan kebijakan. Karena faktor sejarah Aceh begitu dikenal sebagai daerah Islami.

Aceh adalah sebuah wilayah yang terletak di ujung barat pulau Sumatra. Di masa lampau Aceh berjaya menjadi sebuah kerajaan Islam termegah di Asia Tenggara. Ketika berada dibawah kepemimpinan Sultan Iskandar Muda, kerajaan Aceh Darussalam berhasil mencatatkan namanya pada lima besar antara kerajaan Islam di dunia.⁸

Penyerahan otonomi khusus dan penggantian nama menjadi Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam didasarkan pada UU Nomor 18 Tahun 2001 tentang otonomi khusus⁹. Kemudian dijabarkan dalam perda-perda yang dikeluarkan oleh pemerintah daerah, hingga akhirnya pelaksanaan syariat di Aceh bisa dijalankan

⁸ Hasanuddin Yusuf Adnan, *Islam Dan Sistem Pemerintahan Di Aceh Masa Kerajaan Aceh Darussalam*, cet-1 (Banda Aceh: Lembaga Naskah Aceh dan Ar-Raniry Press, 2013), hal.5

⁹ Al-Yasa Abubakar & Marah Halim, *Hukum Pidana Islam Di Aceh*, (Banda Aceh: Dinas Syariat Islam Aceh, 2011), hal.1

dan dikenal dengan penerapan syariat islam secara kaffah, dengan beberapa qanun yang telah dikeluarkan.¹⁰

Sebagai daerah Islami, penerapan Syariat Islam pun sudah diterapkan, Hal ini dapat dilihat masyarakat Aceh sangat mengedepankan kebudayaan. Di aceh, segala sesuatu yang berkenaan dengan adat istiadat selalu selaras dan tidak berlawanan dengan hukum Islam.¹¹ Budaya adat Aceh yang bernuansa Islami, mengandung tiga elemen utama, yaitu bermuatan Agamis (Ritualistis), ekonomis dan berwawasan lingkungan¹². Sehingga tingkat kehidupan kemasyarakatan dan tradisi gotong royong terus ada.

Hal yang tak bisa dipisahkan, ketika masa memilukan konflik berlangsung. Suara tembakan dan peristiwa penculikan sudah menjadi alunan pengantar tidur bagi mereka. Bahkan pada bulan Mei 2003, Presiden kelima Megawati Soekarno putri mengumumkan keputusan Presiden Nomor 28 Tahun 2003, tentang pernyataan bahaya dengan tingkatan darurat militer (DM) di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam. Kebijakan tersebut bukan justru menghentikan konflik, tetapi korban dari kedua belah pihak semakin banyak termasuk masyarakat yang tidak bersalah. DM tidak berhasil menghentikan perlawanan GAM, pemerintah menambahnya kembali dengan status Darurat Sipil (DS)¹³. Inilah yang

¹⁰ Syamsul Bahri, "Pelaksanaan Syariat Islam Di Aceh Sebagai Wilayah Negara Kesatuan NKRI", Hukum Jurnal Dinamika. Vol.12.2 (2012). hal.361

¹¹ Hasanuddin Yusuf Adnan, *Islam Dan Sistem Pemerintahan....*, hal.7

¹² Badruzzaman Ismail, *Masjid Dan Adat Meunasah Sebagai Kajian Sumber Energi Budaya Aceh*, (Banda Aceh: Majelis Adat Aceh), 2007, hal. iv

¹³ Yusus Alqardawy Alasyi, *Mou Helsinki RI-GAM Menurut Tiga Perspektif Hukum*, (Banda Aceh: Penerbit Bandar Publishing,2015), hal.iii

menyebabkan Aceh begitu tertutup dan terisolasi dari dunia luar di akibatkan masa konflik yang belum berakhir.

Aceh mengalami konflik yang berkepanjangan antara Gerakan Aceh Merdeka (GAM) dan Pemerintah Indonesia (RI). Setelah terjadi tsunami diadakan perjanjian perdamaian di Helsinki, Finlandia. tepatnya 15 Agustus 2005. Perjanjian perdamaian ini dikenal dengan nama MOU Helsinki¹⁴. Salah satu pemerintah bersedia berunding dengan GAM adalah karna bencana. Begitu juga pihak GAM mau menyelesaikan konflik, merelakan senjatanya dipotong. Karna mempertimbangkan kondisi Aceh yang hancur terkena gempa dan tsunami agar dapat dibangun kembali¹⁵. Tsunami telah membuka mata hati, sehingga Aceh berhenti dari pertikaian dan terbuka pintu damai.

Pasca terjadi tsunami aceh bagaikan gerbang yang terbuka, peristiwa tsunami bagaikan mengundang simpatisan dunia untuk datang dan memberi bantuan. mengubah aceh yang tadinya daerah terkucil menjadi poros internasional.¹⁶ Disinilah aceh menjadi daerah yang terbuka bagi masyarakat luar untuk membantu Aceh.

Banyak bantuan berdatangan menghampiri dari berbagai lembaga International dan Nasional seperti Unicef, Islamic Relief, Red Cross American dan PMI (Palang Merah Indonesia) dan beberapa kawasan eropa, kawasan amerika dan

¹⁴ Ardi Adji, Integrasi Sosial Ekonomi di Aceh..., hal.54

¹⁵ Yusus Alqardawy Alasyi, *Mou Helsinki RI-GAM.....*, hal.iii

¹⁶ Patrick Daly, R. Michael Feener, dan Anthony Reid, *Aceh Pasca Tsunami dan Pasca Konflik*, Ed.1 (Denpasar: Pustaka Larasan, 2012)

kawasan asia lainnya. Bantuan dapat berupa bahan pangan, bantuan baik berwujud uang, makanan, pakaian, kesehatan, pendampingan fisik, peralatan pokok, para relawan, peralatan evakuasi korban, dan pembangunan kembali Infrastruktur yang rusak. Selain korban manusia, kerusakan juga terjadi pada jaringan Infrastruktur, fasilitas umum, bangunan Pendidikan dan pemukiman penduduk.

Bencana Tsunami telah menjadi bencana yang berskala Internasional. Bantuan lainnya dapat berupa akomodasi untuk para pengungsi adalah tenda-tenda dan barak-barak pengungsian secara seporadis berdatangan dan didirikan oleh para relawan, baik instansi swasta, perguruan tinggi dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM)¹⁷.

Dengan terjadinya tsunami, pembangunan prasarana dan sarana Infrastruktur di aceh semakin ditingkatkan dibandingkan sebelumnya. Dimana pembangunan tersebut banyak didanai oleh pihak asing maupun pemerintah melalui bantuan yang menghabiskan dana milyaran rupiah.

Dampak tsunami dalam bidang ilmu pengetahuan, tsunami menjadi objek untuk diteliti. Dalam bidang kontruksi bangunan, tsunami bisa digunakan sebagai uji kekuatan dan ketahanan bangunan untuk menemukan model kontruksi bangunan yang tahan terhadap hantaman ombak. Dampak lainnya, tsunami dapat

¹⁷ Bambang Sugestiydi, Rumah Dan Sekolah Terbuka Korban Bencana Tsunami Di Aceh Dan Sumatra Utara, ARTIKEL, Yogyakarta: Fakultas Teknik Universitas Negeri, Yogyakarta, 2005.

semakin menyadarkan manusia akan kebesaran Tuhan serta pentingnya kebersamaan dan gotong royong dalam masyarakat.¹⁸

Salah satu Infrastrukturnya, pemerintah telah menyediakan jalur evakuasi yang tersebar beberapa tempat. Daerah rawan bencana dikecamatan meuraxa, syiah kuala dan baiturrahman. beberapa titik dipusat kota dan beberapa titik di jalur garis pantai yang berpotensi. mengingat wilayah Kota Banda Aceh yang rawan bencana.¹⁹

Adanya infrastruktur bangunan kebencanaan yang di khususkan untuk Antisipasi bencana alam atas bantuan Pemerintah Jepang. Gedung *escape building* dibangun dengan luas 1.400 meter persegi. bangunan ini berdiri tegak dengan tinggi 18 meter dan memiliki 4 lantai. Lantai akhir didekorasi terbuka dan tersedia helipad untuk pendaratan helikopter. Gedung yang dapat menampung evakuasi sebanyak 500 oraang didesain dapat menahan gempa dengan kekuatan 9 – 10 skala richter. Bangunan kokoh Anti Gempa dan Tsunami yang tersebar di tiga desa di kecamatan Meuraxa yang berlokasi di sepanjang garis Pantai yang terkena dampak cukup parah akibat bencana tsunami. Gedung ini juga digunakan setiap tahunnya untuk kegiatan “Tsunami Drill”²⁰.

Disertai Pembangunan Tsunami *Early Warning System* (Sistem Peringatan Dini Tsunami) Bangunan ini berbentuk seperti menara yang berfungsi memberi

¹⁸ I.Khambali, *Manajemen Penanggulangan Bencana*, (Yogyakarta: Penerbit ANDI,2017), hal.15

¹⁹ Dara Zaiyana & Imam Buchori, Kajian Kembali Terhadap Risiko Tsunami Di Kota Banda Aceh. *Jurnal Teknik PWK*, Volume 3 Nomor 4. (2014) hal.816

²⁰ <http://disbudpar.acehprov.go.id/escape-building/> (diakses 08/12/2017)

peringatan apabila berpotensi tsunami setelah terjadi guncangan gempa bumi. Di provinsi Aceh, sirine ini berada di beberapa daerah yaitu di Kantor Gubernur Aceh, Lampulo dan Blang Oi. Tiga lainnya terletak di Aceh Besar yakni Kahju, Lam Awe dan Lhok Nga²¹.

Salah satu bangunan ikon tsunami yang menambah daya tarik masyarakat dalam meningkatkan pemahaman tentang tragedi tsunami. Dibangunnya Museum Tsunami Aceh yang dirancang sebagai simbolis untuk bencana gempa bumi dan tsunami samudra hindia 2004 sekaligus pusat pendidikan dan tempat perlindungan darurat jika tsunami terulang.

Inilah wujud aksi siap tanggap pemerintah dalam bidang Pembangunan infrastruktur kebencanaan semakin di galakkan dalam penanggulangan bencana. Hal ini juga terkait dengan edukasi yang harus dilakukan secara berkesinambungan agar sikap awas dan siaga bencana tetap terjaga dari generasi ke generasi berikutnya²².

Salah satu tahap dalam penanggulangan bencana menurut UU Nomor 7 Tahun 2004 tentang Penanggulangan Bencana adalah kesiapsiagaan, yaitu serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna²³.

²¹ Okezonenews. Dari artikel yang ditulis oleh Salman mardira yang berjudul “Enam Sirine di Aceh Serentak Berbunyi”, (diakses 10/12/2017)

²² Edi Syahputra Barus, T. Budi Aulia, & Ismail AB, Pendidikan Mitigasi Bencana Berbasis Lingkungan Masyarakat Terhadap Titik Evakuasi Bencana Tsunami, *Jurnal Biotik*, Vol. 1. No. 2 (2013) hal.110

²³ Indira Karina Parahita, Novia Luthviatin, dan Erdi Istiaji, Peran Tim Siaga Bencana Berbasis Masyarakat (SIBAT) dalam Kesiapsiagaan Bencana di Kecamatan Sumberjambe Kabupaten

Penanggulangan dampak bencana dapat dihadapi dengan adanya sebuah lembaga kebencanaan yang bernaung di bawah biro pemerintahan. Seperti BNPB (Badan Nasional Penanggulangan Bencana) sebuah lembaga pemerintah non departemen yang mengemban tugas penanggulangan bencana. meliputi Pencegahan, Kesiapsiagaan, Penanganan darurat, dan Pemulihan. Gerakan ini langsung diberi mandat oleh Pemerintah RI.

Adanya, lembaga kebencanaan nasional di indonesia sebuah Himpunan Organisasi yang bergerak dalam bidang Sosial Kemanusiaan ialah Palang Merah Indonesia (PMI), Telah tersebar di 33 daerah di Indonesia termasuk Aceh. turut berkontribusi dalam menangani masalah Kebencanaan. salah satu Program yang cukup dikenal, ialah adanya Pembentukan Relawan secara sukarela dikenal Remaja Palang Merah Indonesia atau Palang Merah Remaja (PMR). Ditambah Adanya Pengurus Palang Merah Indonesia Provinsi Aceh yang langsung dibawah lindungan Gubernur Provinsi Aceh²⁴.

Programnya meliputi, Sosialisasi Sekolah Siaga Bencana bagi Siswa Sekolah dasar dan atas, pembuatan Taman Mini Remaja bersama dengan masyarakat, *road safety* (keselamatan aman berkendara), Penanaman Bakau, dan acara rutin Donor Darah. Selanjutnya, memiliki Radio Rumoh PMI 107 FM

Jember, *e-Jurnal Pustaka Kesehatan*: Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Jember. vol. 4 2.(2012) hal.346

²⁴ Profil PMI Provinsi Aceh.html (diakses 14/11/2017)

station radio khusus perihal dalam Kebencanaan, Kepalangmerahan, Relawan, dan Wadah Informasi umum²⁵.

Terdapat pula lembaga riset kebencanaan yaitu gedung TDMRC Unsyiah yang berada di kota Banda Aceh. TDMRC (Tsunami and Disaster Mitigation Research Center) sebagai Pusat Studi Tsunami dan Mitigasi Bencana Universitas Syiah Kuala.²⁶

Salah satu wujud dari kepedulian pemerintah, dibangunnya sebuah lembaga penanggulangan bencana berskala nasional yaitu Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB). Tersebar di seluruh Indonesia, di Aceh dikenal BPBA Aceh sebagai salah satu lembaga induk kebencanaan yang memiliki tugas dan fungsi di penanggulangan bencana, menjadi pusat penyusunan dan pelaksanaan dan mengurangi resiko atau dampak bencana ketika terjadi bencana.

Konsep Kesiapsiagaan menjadi salah satu faktor penting dalam mengurangi resiko bencana. Kehadirannya begitu berfungsi mewujudkan masyarakat yang Tanggap Bencana. serta meningkatkan masyarakat yang edukatif dalam menghadapi bencana sekaligus Membentuk Kesiapsiagaan Bencana bagi Masyarakat.

Ternyata, Fakta yang terjadi di lapangan berbanding terbalik dengan apa yang lembaga rencanakan. Bencana serupa terulang kembali di aceh. terjadi gempa

²⁵ Komunikasi dan Pencitraan - Bidang Komunikasi dan Pencitraan - PMI Provinsi Aceh. Html (diakses 14/11/2017)

²⁶ <https://bandaacehкотamadani.wordpress.com/2012/09/07/gedung-tdmrc-ulee-lheue/>(diakses 14/11/2017)

berkekuatan 8,5 skala richter pada 11 april 2012 silam. Lalu lintas pada saat itu khususnya di kota banda aceh semrawut. Pendukung infrastruktur kebencanaan banyak yang tak digunakan seperti ada yang naik ke pohon yang lebih tinggi untuk mengamankan diri dan sebagian besar warga menyelamatkan diri tak tentu arah. Potret kepanikan ini mencerminkan bahwasanya warga aceh masih “gamang” dalam mengantisipasi datangnya bencana. Meskipun itu bencana yang sudah terulang 2 tahun silam, itu menunjukkan kesiapsiagaan bencana di aceh belum tertangani dengan baik²⁷.

Sebenarnya, dengan adanya infrastruktur kebencanaan seperti gedung *escape building* (anti gempa dan tsunami) beserta beberapa lembaga mitigasi bencana hal tersebut dapat terwujudkan dengan baik.

Pada tanggal 7 Desember 2016, sebuah gempa bumi berkekuatan 6,5 Mw mengguncang Kabupaten Pidie Jaya, Aceh, Indonesia. Pada pukul 5.03.36 Waktu Indonesia Barat. Pusat gempa berada di koordinat 5,25 LU dan 96,24 BT, tepatnya di darat pada jarak 18 kilometer tenggara Sigli, Pidie dan 2 Kilometer utara Meureudu kedalaman 15 km. Menurut laporan Badan Nasional Penanggulangan Bencana, sedikitnya 104 orang meninggal dunia akibat gempa ini. Sementara, Pelaksana Tugas Gubernur Aceh menyatakan keadaan tanggap

²⁷ [http://aceh.tribunnews.com/2014/12/26/mitigasi-bencana-diabaikan/\(diakses 14/11/2017\)](http://aceh.tribunnews.com/2014/12/26/mitigasi-bencana-diabaikan/(diakses%2014/11/2017))

darurat provinsi untuk penanganan pasca gempa di tiga kabupaten, yaitu Pidie, Pidie Jaya, dan Bireuen²⁸.

Dari beberapa uraian diatas terdapat berbagai perihal terkait bencana yaitu, kurangnya partisipasi masyarakat dalam antisipasi bencana. ketika suatu bencana sudah berskala besar harus di tangani oleh provinsi. Maka ada langkah-langkah yang dilakukan dalam penanggulangan bencana. Pada masa sebelum ataupun setelah terjadi bencana yang diemban oleh badan khusus kebencanaan.

Dari latar belakang inilah peneliti tertarik untuk meneliti pada lembaga pemerintah tersebut. keberadaan BPBA Aceh (Badan Penanggulangan Bencana Aceh) menjadi sebuah peluang besar untuk menciptakan kesiapsiagaan yang berperan penting dalam menanggulangi bencana serta mengurangi dampak bencana. Cukup berperan penting di masyarakat karna dapat menjadikannya sebagai masyarakat yang tanggap bencana. Mewujudkan masyarakat tahan bencana termasuk dalam konsep kesiapsiagaan serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana secara cepat dan tepat guna. Pada intinya membantu pemerintah dalam penanggulangan bencana, bekerjasama dalam menciptakan keserasian visi kebencanaan dan adanya advokasi sehingga segala kegiatan berjalan dengan baik.

²⁸ https://id.wikipedia.org/wiki/Gempa_bumi_Pidie_Jaya_2016 (Di akses 06/08/2018)

Oleh karena itu peneliti dalam hal ini ingin meneliti bagaimana upaya yang dilakukan lembaga ini dalam penyebaran informasi kebencanaan kepada khalayak yang merupakan konsep dari penanggulangan bencana. Dengan judul yang dipilih adalah “ **Strategi Komunikasi Kesiapsiagaan (Studi Kasus Badan Penanggulangan Bencana Aceh)** ”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang dapat di ambil beberapa rumusan masalah dalam penelitian skripsi ini, yaitu :

1. Bagaimana keterkaitan antara konsep kesiapsiagaan dengan strategi komunikasi yang dilakukan BPBA Aceh Dalam menanggulangi bencana ?
2. Pencapaian apa saja yang telah dihasilkan oleh BPBA dalam penanggulangan bencana di aceh ?
3. Hambatan yang di alami terkait penanggulangan bencana?

C. Tujuan Penelitian

Untuk memberikan gambaran yang jelas tentang dasar penelitian yang penulis lakukan, maka perlu adanya tujuan penelitian yang harus diterapkan. Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui keterkaitan antara strategi komunikasi dan konsep kesiapasiagaan dalam menanggulangi bencana yang selaras dengan visi lembaga kebencanaan.

2. Dapat mengetahui pencapaian apa saja yang telah dihasilkan terkait dengan penanggulangan bencana.
3. Mengetahui hambatan yang di alami dalam penanggulangan bencana.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini terbagi dua yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Lembaga Bencana

Sebagai masukan dan informasi tambahan bagi lembaga kebencanaan dalam membentuk masyarakat tanggap bencana ditingkat provinsi khususnya aceh. dengan menggunakan strategi komunikasi yang baik.

2. Bagi Peneliti

Untuk memperluas keilmuan mengenai strategi komunikasi dalam membentuk masyarakat tanggap bencana pada lembaga kebencanaan. Sebagai syarat memperoleh gelar sarjana strata 1 program komunikasi dan penyiaran islam.

3. Bagi Universitas

Untuk menambah koleksi hasil-hasil penelitian, khususnya yang menyangkut strategi komunikasi dan kebencanaan yang dihubungkan dengan ilmu komunikasi.

E. Definisi Operasional

Adapun beberapa penjelasan istilah yang akan diuraikan oleh penulis sebagai berikut.

1. Strategi

Strategi adalah konsep yang mengarah pada kesatuan yang kompleks dari pemikiran, ide, pengertian sebagai tujuan dasar, pengalaman, sasaran, keahlian, memori, persepsi dan harapan yang menuntun untuk menyusun suatu kerangka pemikiran agar kita bisa menentukan tindakan-tindakan apa saja yang diandalkan bagi tercapainya tujuan²⁹.

2. Komunikasi

Menurut kamus komunikasi, komunikasi adalah penyampaian pesan dalam bentuk lambang bermakna sebagai kesatuan pikiran dan perasaan berupa ide, informasi, kepercayaan, harapan, imbauan dan sebagainya yang dilakukan seseorang kepada orang lain, baik langsung bertatap muka maupun secara tidak langsung melalui berbagai sarana dengan tujuan mengubah sikap pandang atau perilaku³⁰.

3. Kesiapsiagaan

kesiapsiagaan menurut Carter (1991) adalah tindakan-tindakan yang memungkinkan pemerintah, organisasi, masyarakat, komunitas, dan individu

²⁹ Alo Liliweri, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), hal.239

³⁰ Onong Uchajana Effendy, *Kamus komunikasi*, (Bandung: PT Mandar Maju, 2005), hal.171

untuk mampu menanggapi suatu situasi bencana secara cepat dan berdaya tepat guna³¹.

4. Badan Penanggulangan Bencana Aceh (BPBA)

Qanun Nomor 13 Tahun 2016 tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Aceh, dan Peraturan Gubernur Aceh Nomor 104 Tahun 2016 Tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas, Fungsi dan Tata Kerja Badan Penanggulangan Bencana Aceh Aceh (BPBA) merupakan landasan yuridis untuk mewujudkan komitmen organisasi terkait pelaksanaan penanggulangan di Aceh³². Selanjutnya dalam rangka melaksanakan ketentuan Pasal 10 dan Pasal 100 Undang- Undang.

Nomor 11 Tahun 2006 tentang Pemerintahan Aceh dan Pasal 18, Pasal 19, dan Pasal 25 Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, telah dibentuk Badan Penanggulangan Bencana Aceh (BPBA) di tingkat provinsi dan Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) di tingkat kabupaten/kota yang diperkuat dengan penetapan Qanun Aceh Nomor 5 Tahun 2010 tentang Penanggulangan Bencana dan berbagai peraturan gubernur/bupati/walikota berkenaan dengan penanggulangan bencana. Ditingkat masyarakat juga sudah banyak terbentuk kelompok-kelompok siaga bencana³³.

³¹ I.Khambali, *Manajemen Penanggulangan Bencana*, (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2017), hal.53

³² Hasil Data Dokumentasi Rencana Kerja BPBA 2018, dari Bidang Pusat Data dan Informasi, Tahun 2013, hal. 1

³³ Hasil Data Dokumentasi Rencana Penanggulangan Bencana Aceh 2012-2017, dari Bidang Pusat Data dan Informasi, BPBA Tahun 2011, hal. 1

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Penelitian Terdahulu

Kajian Terdahulu

Untuk memperluas penelitian ini, maka penulis akan mengajukan beberapa penelitian sejenis yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Kajian terdahulu salah satu cara untuk membandingkan dengan karya lain. dari hasil studi penulis temukan di Perpustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Ar-Raniry.

Dilihat dari dokumentasi semenjak tahun 2012, 2014 dan 2015. Skripsi atau karya ilmiah yang dapat dibandingkan sebagai berikut:

- a. Menurut tinjauan yang dilakukan Tisi Maulidya Putri. Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Ar-Raniry aceh, dalam skripsinya berjudul "*Strategi Komunikasi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh Dalam Mempromosikan Pariwisata Spiritual*" (2014) menyatakan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh telah melakukan berbagai upaya dalam mempromosikan pariwisata spiritual baik di tingkat lokal, nasional maupun international, hanya saja promosi yang dilakukan belum maksimal dan banyak kawasan spiritual belum dikelola dengan baik.

Pembahasan skripsi ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data deskriptif. Selanjutnya, Data di analisis dan disimpulkan, Hasil penelitian menunjukkan strategi komunikasi yang dilakukan dalam mempromosikan pariwisata spiritual yaitu, periklanan melalui berbagai media, kerjasama dan kegiatan untuk menarik wisatawan. Sedangkan, kendala yaitu, keterbatasan anggaran, sarana belum memadai dan lemahnya SDM (sumber daya manusia).

- b. Selanjutnya, menurut skripsi Khairul Munadi yang berjudul "*Strategi Komunikasi Dinas Syariat Islam Dalam Mensosialisasikan Qanun N0.13 Tahun 2003 Di Kota Banda Aceh*" (2015) menyatakan Dinas Syariat Islam Aceh dalam mensosialisasikan penerapan Qanun No. 3 2003 tentang maisir dan perjudian cukup berpengaruh terhadap acuan strategi yang diterapkan. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara observasi dan wawancara menggunakan metode kualitatif. Hasil dari penelitian menunjukkan dalam mengkomunikasikan syariat islam kepada masyarakat. Menggunakan berbagai media elektronik, cetak, radio, mimbar dan kunjungan langsung.

Sedangkan, programnya meliputi mendatangi sekolah dan dayah, *talkshow*, menggunakan baliho dalam sosialisasi dan keliling dengan mobil patroli serta didukung oleh intansi terkait seperti MAA (majelis

adat aceh) WH (wilayatul hisbah) dan dinas pendidikan, serta dayah-dayah.

- c. Begitupun, penelitian yang dilakukan oleh Hendra Marlinta yang berjudul “*Strategi Komunikasi PT PLN Cabang Banda Aceh Dalam Proses Sosialisasi Listrik Prabayar: Kajian Pendekatan Perspektif Islam*” (2012) menyatakan PT PLN Cabang Banda Aceh turut serta untuk mensosialisasikan listrik prabayar merupakan produk terbaru agar lebih dikenal oleh masyarakat luas. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui strategi komunikasi dalam proses sosialisasi dengan pendekatan perspektif islam. Penelitian menggunakan teknik wawancara dan observasi melalui cara kualitatif.

Hasil yang ditemukan ialah PT PLN area Banda Aceh sebagai strategi awal yang dilakukan humas dari PT PLN area Banda Aceh dengan mengenali sasaran komunikasi, lalu menyebarkan informasi secara benar (*qaulan sadida*) dan mengedankan kejujuran, metode informatif dan persuasif agar memberi pelajaran dalam penghematan listrik serta juga menggunakan berbagai media.

Dari ketiga penelitian yang telah diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa strategi komunikasi merupakan suatu langkah yang tepat dalam menyebarkan informasi kepada khalayak sasaran. Apakah itu bersifat persuasif ataupun infromatif melalui berbagai langkah yang menjadi bagian dari lingkup sebuah lembaga atau organisasi. Dengan menggunakan berbagai

media ataupun sarana komunikasi seperti media elektronik, cetak, luar ruang ataupun langsung. Oleh karena itu, ini menjadi dasar bagi peneliti dalam mengkaji strategi komunikasi walaupun berbeda lingkup penelitian yang dilakukan.

B. Komunikasi

1. Pengertian Komunikasi

Komunikasi menjadi topik yang amat sering diperbincangkan, bukan hanya dikalangan para ilmuwan saja akan tetapi juga dikalangan awam, dikarenakan komunikasi menjadi suatu yang tidak dapat terpisahkan. Jika saja manusia terlahir ke dunia akan melalui berbagai proses. dari tahapan anak-anak, remaja, dewasa maka komunikasi menjadi suatu yang sangat dibutuhkan baik sadar maupun tidak sadar demi terjalinnya hubungan mereka¹.

Kemampuan manusia dalam berkomunikasi, dalam Al-Qur'an telah tertuang dalam surah Ar-Rahman ayat 1-4 berikut terjemahannya:

الرَّحْمَنُ ۙ ۱ َعَلَّمَ الْقُرْآنَ ۙ ۲ َخَلَقَ الْإِنْسَانَ ۙ ۳ َعَلَّمَهُ الْبَيَانَ ۙ ۴

” Tuhan yang Maha pemurah (1) yang telah mengajarkan Al Quran (2) Dia menciptakan manusia (3) mengajarnya pandai berbicara (4)”.(Q.S Ar-Rahman :1-4)

¹Dewi agustina, skripsi “komunikasi Antara mahasiswa aceh selatan, aceh barat, aceh barat, acehsingkil, pidie dan aceh besar”, (Mahasiswa fadak jurusan komunikasi, 2012), hal.7

Allah memberitahukan tentang keutamaan dan kasih sayang-Nya terhadap makhluk-Nya, telah menurunkan Al-Quran kepada hamba-hamba-Nya serta memberikan kemudahan dalam melafalkan dan memahami bagi siapapun yang di rahmati-Nya. Ayat ini menunjukkan pengajaran tentang kemampuan untuk membaca Al-Quran dikarenakan. Dia memberi kemudahan kepada setiap hamba-Nya untuk mengucapkan serta mengeluarkan huruf-huruf dari tempatnya seperti tenggorokan, bibir dan lisan².

Dalam perspektif agama, secara langsung dijelaskan manusia bisa menjawab tuhan yang telah mengajarnya berkomunikasi. Dengan menggunakan akal dan kemampuan bahasa yang di telah anugerahkan kepada manusia. Alquran sebagai mukjizat sumber pengetahuan, kaidah-kaidah kehidupan dan petunjuk sebenar-benarnya bagi orang-orang yang berpikir, bersikap dan berperilaku.

Komunikasi bagian dari aktivitas dasar manusia, dengan berkomunikasi manusia dapat saling berhubungan satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah, tempat kerja, pasar, maupun dimana saja mereka berada, tidak ada manusia yang tidak terlibat dengan komunikasi walaupun bisu sekalipun tapi ia bisa menggunakan komunikasi nonverbalnya melalui simbol-simbol. Pada umumnya komunikasi diartikan sebagai kegiatan yang berkaitan dengan masalah hubungan, baik itu

²Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terjemahan Arif hakim, dkk. (Jawa Tengah: Penerbit Insan Kamil Solo, 2016), hal. 707

hubungan individu, kelompok, organisasi dan lembaga³. Agar dapat memahami secara seksama, maka sebaiknya terlebih dahulu memahami kajian komunikasi yang telah berada dalam naungan disiplin ilmu pengetahuan. Para pakar komunikasi memberikan pengertian berbeda-beda tentang komunikasi itu sendiri.

Lasswell memberikan gambaran bahwa cara yang baik untuk menjelaskan komunikasi ialah menjawab pertanyaan sebagai berikut⁴: *Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect?*

Paradigma Lasswell di atas menunjukkan bahwa komunikasi meliputi lima unsur sebagai jawaban dari pertanyaan yang diajukan itu, yakni⁵:

- 1) Penyampai pesan (*communicator, source, sender*)
- 2) konten (*message*)
- 3) Sarana (*media, channel*)
- 4) Penerima pesan (*communican, communicatee, receiver, recipient*)
- 5) Efek (*effect, impact, influence*)

Jadi, berdasarkan pandangan tersebut, komunikasi ialah proses penyampaian pesan oleh penyampai pesan kepada penerima pesan melalui berbagai sarana yang mengharapkan efek tertentu.

³Onong Effendy Uchajana, *Ilmu, teori, dan filsafat komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1989), hal. 61

⁴Onong Effendy Uchajana, *Ilmu Komunikasi, Teori dan Parktek*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2005), hal. 9

⁵Onong Effendy, *Ilmu...*, hal. 10

Menurut kamus komunikasi, komunikasi adalah penyampaian pesan dalam bentuk lambang bermakna sebagai kesatuan pikiran dan perasaan berupa ide, informasi, kepercayaan, harapan, imbauan dan sebagainya yang dilakukan seseorang kepada orang lain, baik langsung bertatap muka maupun secara tidak langsung melalui berbagai sarana dengan tujuan mengubah sikap pandang atau perilaku⁶.

Sebagai ilmu pengetahuan, komunikasi termasuk kumpulan pengetahuan yang disusun berdasarkan fakta dan riset. lahir dari penyelidikan masalah, kontrol dan pengujian menurut kaidah-kaidah ilmiah dan secara normatif hasilnya disajikan dan diterapkan untuk menjadikan dan membina tatakehidupan manusia menjadi lebih baik dalam lingkup personal maupun dalam lingkup masyarakat⁷.

Menurut James A.F Stoner dalam buku Widjaja tertulis bahwa komunikasi termasuk proses pemberian pengertian yang dilakukan seseorang melalui perpindahan pesan. Sedangkan John R. Schemercon cs, menyatakan bahwa komunikasi itu merupakan proses mengirim juga menerima simbol-simbol yang dapat dipahami melalui komunikasi antar pribadi.

Dapat disimpulkan komunikasi adalah penyampaian informasi melalui adanya pengertian dari seseorang kepada orang lain. Komunikasi akan berhasil apabila sekiranya timbul saling pengertian (memahami satu

⁶Onong Uchajana Effendy, *Kamus komunikasi*, (Bandung: PT Mandar Maju,2005),hal.171

⁷Hafied Cangara,*Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada,1998), hal.12

sama lain), kedua belah pihak si pengirim dan si penerima informasi dapat memahami gagasan tersebut. Hal inilah yang dapat dikatakan bahwa komunikasi telah berjalan mulus (komunikatif).

2. Tujuan Komunikasi

Secara umum tujuan dari komunikasi dapat diketahui untuk menghibur, memberi informasi (Kognitif), mengubah sikap (Afektif), atau mengubah perilaku (Behavioral). Secara singkat dapat dikatakan bahwa komunikasi bertujuan mengharapkan pengertian, dukungan, gagasan dan tindakan. ketika ingin berkomunikasi maka perlu meneliti apa yang akan menjadi tujuan⁸.

Berikut tujuan komunikasi menurut Widjaja adalah sebagai berikut:

- a. Informasi Merupakan
berita, data, gambar, fakta, kesan, opini serta komentar. Melalui pengumpulan, penyimpanan, pemrosesan, penyebaran berita, begitu dibutuhkan agar timbul rasa saling mengerti. berinteraksi secara jelas terhadap kondisi lingkungan dan orang lain.
- b. Sosialisasi Merupakan
wadah penyediaan sumber ilmu pengetahuan yang menjadikan setiap individu untuk dapat bersikap dan bertindak sebagaimana masyarakat yang efektif sehingga sadar akan fungsi keberadaannya di lingkup sosial sehingga dapat aktif dalam masyarakat.

⁸Widjaja, *Komunikasi dan...*, hal.1

c. Motivasi

Menjadi sebuah dorongan setiap individu untuk menentukan pilihan dan keinginannya. Serta mendorong terciptanya kegiatan bersama yang akan dikejar apakah itu jangka pendek ataupun jangka panjang.

d. Perdebatan dan diskusi

Perdebatan dan diskusi menyediakan tempat untuk saling menukar ide dan fakta yang memungkinkan persetujuan atau penyelesaian perbedaan pendapat mengenai masalah publik, menyediakan bukti-bukti yang relevan diperlukan untuk kepentingan umum agar masyarakat lebih melibatkan diri dalam masalah yang menyangkut dengan kepentingan bersama.

e. Pendidikan

Berhubungan dengan ilmu pengetahuan sehingga mendorong perkembangan intelektual. Sehingga lahirnya keterampilan dan kemahiran di segala bidang kehidupan berkat adanya pendidikan.

f. Memajukan kebudayaan

Penyebaran hasil kebudayaan dan seni dengan maksud melestarikan kebudayaan lama, perkembangan kebudayaan yang memperluas wilayah horizon, menumbuhkan imajinasi dan mendorong kreativitas dan kebutuhan seni atau estetika.

g. Hiburan

Produk berupa sinyal, simbol, suara, gambar, drama, tari, kesenian, kesastraan, musik, olahraga, permainan dan lain-lain merupakan Penyebarluasan untuk kebutuhan rekreasi, kesenangan dan hiburan.

h. Interaksi

Kondisi sebuah bangsa, adanya masyarakat dan dorongan organisasi berupa kesempatan untuk memperoleh berbagai hak yang mereka perlukan agar mereka dapat saling mengenal dan mengerti dan menghargai kondisi, pandangan dan keinginan orang lain⁹.

3. Komunikasi Publik

Komunikasi publik adalah pertukaran pesan dengan sejumlah orang yang berada dalam organisasi (internal) atau diluar organisasi (eksternal), secara tatap muka atau melalui media. Kualitas yang membedakan komunikasi organisasi publik ini adalah sebagai berikut¹⁰:

- a. Komunikasi publik berorientasi pada sumber, si pembicara mendominasi hubungan.
- b. Komunikasi publik melibatkan seluruh penerima pesan.
- c. Bahasa yang digunakan dalam Komunikasi publik lebih signifikan supaya dapat dipahami.

Tujuan umum dengan adanya, Komunikasi publik paling utama adalah untuk menyebarkan informasi kepada sejumlah besar khalayak mengenai organisasinya. misalnya mengenai aktivitas dan

⁹Onong Effendy Uchajana, *Ilmu Komunikasi, Teori dan Parktek*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2005), hal.27

¹⁰Widjaja, *Komunikasi Organisasi*, cet-5 (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1995), hal.197

kegiatan organisasi dan hasil produksi input dan output organisasi. bertujuan untuk menjalin hubungan antara organisasi dengan masyarakat luar. Selain dari itu Komunikasi publik dapat digunakan untuk memberikan hiburan kepada sejumlah orang.

Tujuannya saling berhubungan satu sama lain dan sulit untuk dipisahkan satu sama lain. Disamping adanya tujuan umum yang perlu dicapai yang utama, juga ada tujuan khusus yang telah ditetapkan yang ingin dicapai dengan topik yang dipilih¹¹.

Organisasi harus memiliki sistem terbuka agar dapat terhubung dengan lingkungan luarnya terutama sekali dengan badan-badan yang berpengaruh kepada kinerja organisasi sendiri. Seperti badan pemerintah, pemakai jasa dan badan lainnya. Salah satu cara mengadakan hubungan ini adalah dengan berkomunikasi. Baik komunikasi publik secara tatap muka maupun tertulis atau melalui berbagai media (sarana).

Pemberian informasi kepada publik berkeinginan untuk mengubah pandangan publik terhadap informasi yang diberikan misalnya, bertambah kepercayaan atau kesan baik orang terhadap organisasi tersebut.. Kebanyakan organisasi sudah menyadari pentingnya komunikasi publik dan telah mempunyai program-program khusus. indikator ini dapat dilihat dengan banyak kita jumpai berbagai media yang digunakan untuk itu seperti brosur, majalah, surat edaran, CCTV dan poster¹².

¹¹Widjaja, *Komunikasi...*, hal.198

¹²Widjaja, *Komunikasi...*, hal.203

Berikut beberapa fungsi komunikasi dalam lingkup organisasi yaitu¹³:

- a. Memberikan pengetahuan. Komunikasi sebagai sarana untuk menyebarkan pesan dapat digunakan untuk transferpengetahuan dari pengirim kepada penerima.
- b. Memotivasi orang lain. Motivasi merupakan bagian dari komunikasi karna berfungsi mempengaruhi orang lain untuk melakukan suatu tindakan atau pekerjaan tertentu.Contohnya penyuluhan kesehatan diharapkan masyarakat akan lebih peduli tentang kesehatan dan tergerak untuk melakukan upaya peningkatan kesehatan.
- c. Mengontrol tindakan seseorang. Mengontrol tindakan seseorang dapatdilakukan melalui komunikasi dimana komunikator sebagai *role model* untuk mengetahui status atau keadaan orang yang diawasi.
- d. Mengekspresikan perasaan dan emosi. Mengekspresikan perasaan dan emosi kepada pihak lain, yang bisa dipercaya.

Komunikasi eksternal dilakukan menurut target sasaran berdasarkan relasi yang dibangun dan dibina secara berkelanjutan yaitu:¹⁴

- a. berhubungan dengan lingkungan.
- b. berhubungan dengan instansi pemerintah.

¹³Tanti Feriawati, ” KomunikasiEksternal Untuk Membangun Citra RSUD Cengkareng Melalui Kegiatan CSR”. Laporan Praktik Kerja Lapangan, Jakarta: Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Indonusa ESA Unggul (2008).hal.12

¹⁴Aris Febri Rahmanto, “Peranan Komunikasi Dalam Suatu Organisasi”, JurnalKomunikologi, Vol. 1 No.2(2004).hal.67

- c. berhubungan dengan pers, Komunikasi dari organisasi ke publik pada umumnya bersifat informatif yang telah ditetapkan sehingga publik merasa ada keterlibatan dan setidaknya-tidaknya terjadi interaksi.

Komunikasi dari organisasi ke publik dapat melalui berbagai macam saluran, seperti : 1) majalah /tabloid, 2) Pers release, 3) Artikel dalam surat kabar, 4)Pidato/ uraian radio dan televisi, 5) Film/video, 6) Brosur,poster, 7) Konferensi pers, dan lain-lain.

Menurut Roy Mitchell seorang ilmuwan public relations yang berasal dari Trinidad/ Tobago, dalam kongres dunia tahun 1985, menyampaikan tiga hal yang mendasar dan perlu diperhatikan adalah:¹⁵

- a. Seorang praktisi profesional adalah mampu menyusun konsep, menentukan strategi, sebagai penanggung jawab, mampu menyusun alternatif kebijakan secara sistematis dan mampu memimpin prosesnya
- b. Seorang teknisi mampu mengemban tugasdari pelaksana-pelaksana, contoh poin 1 itu dioperasikan secara terkoordinasi dan terorganisasi sehingga strategi yang ditentukan benar-benar bisa memberi hasil sesuai perencanaan.
- c. Pelaksanaan-pelaksanaan perlu memiliki skill yang mumpuni, oleh karena itu mempunyai *team worked* (tim kerja) mempermudah mencapai tujuan yang dikehendaki.

¹⁵ Aris Febri, *Peranan Komunikasi...*, hal.68

berbagai bidang yang dipengaruhi oleh arus komunikasi eksternal dan publik memang perlu untuk dikembangkan relasinya. bahwa lingkungan menentukan efektif tidaknya komunikasi yang dilaksanakan.

Kunci komunikasi publik yang baik adalah melalui strategi yaitu sebuah perencanaan. Kommunikator (si pembicara) yang menentukan sukses atau gagalnya mencapai tujuan organisasi. Oleh karena itu, si pembicara terlebih dahulu telah membuat perencanaan yang matang. Pilih topik yang cocok berdasarkan analisis. Persiapkan materi yang diperlukan rencanakanlah bagaimana strategi penyampaian yang cocok¹⁶.

¹⁶Widjaja, *Komunikasi...*, hal.205

C. Strategi Komunikasi

1. Pengertian Strategi

Istilah strategi selalu dikaitkan dengan arah, tujuan dan kegiatan berjangka panjang. Strategi begitu penting dalam penentuan posisi suatu organisasi dengan mempertimbangkan lingkungan sekitarnya. Tapi dalam kamus militer, istilah ini berkaitan erat dengan cara mencapai keunggulan dalam persaingan yang sesuai dengan harapan untuk dapat bertahan sepanjang waktu dengan menjangkau wawasan jangka panjang yang luas dan menyeluruh¹⁷.

Strategi selalu dipakai untuk mendapatkan keberhasilan atau kesuksesan dalam mencapai tujuan¹⁸. Strategi adalah konsep yang mengarah pada kesatuan yang kompleks dari pemikiran, ide, pengertian sebagai tujuan dasar, pengalaman, sasaran, keahlian, memori, persepsi dan harapan yang menuntun untuk menyusun suatu kerangka pemikiran agar kita bisa menentukan tindakan-tindakan apa saja yang diandalkan bagi tercapainya tujuan¹⁹.

Penggunaan kata strategi dalam manajemen atau suatu organisasi diartikan sebagai tata cara dan taktik utama yang dirancang secara sistematis

¹⁷M. Ismail Yusanto & M.K. Widjajakusuma, *Manajemen Strategis Perspektif Syariah*, (Jakarta: Penerbit Khairul Bayan, 2003), hal.5

¹⁸Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2006), hal.76

¹⁹Alo Liliweri, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), hal.239

dalam melaksanakan fungsi manajemen yang mengarah pada tujuan strategi organisasi²⁰.

Strategi pada hakekatnya adalah perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai suatu tujuan. Namun untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang menunjukkan arah saja, melainkan harus menunjukkan bagaimana berlangsung proses taktik tersebut²¹.

Keberadaan strategi tidak terpisah dari tujuan yang ingin dicapai. Hal ini didasari oleh suatu aliran kerja yang menuntun suatu tindakan yang akan dilakukan, Strategi akan mempengaruhi tindakan tersebut. Ini berarti bahwasyarat utama yang diperlukan untuk merumuskan strategi adalah meningkatkan pemahaman tentang tujuan. Setelah seksama memahami hakikat dan makna tujuan, maka langkah selanjutnya tentukan strategi untuk mencapai tujuan. Tanpa tujuan, maka tindakan yang dibuat semata-mata sekadar taktik yang tidak dapat meningkat secara signifikan²².

²⁰Hadari Nawai, *Manajemen Strategi Organisasi Non Profit Bidang pemerintahan Dengan Ilustrasi Di Bidang Pendidikan*, cet. Ke-1(Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press,2000), Hal.147

²¹Onong Effendy, *Ilmu...*, hal. 32

²²Alo Liliweri, *Komunikasi Serba....*, hal.239

2. Proses Pembuatan Strategi

Menyusun strategi merupakan suatu latihan dalam mengembangkan jiwa dan berpikir strategis dalam menilai dan menyikapi perubahan. Tantangan strategi yang dihadapi dan bagaimana agar strategi yang dijalankan sesuai dengan perkembangan perusahaan²³.

Suatu pilihan strategik harus bermuara pada penggabungan antara sasaran jangka panjang dan dasar organisasi yang pada gilirannya menempatkan perusahaan pada posisi yang optimal dalam menghadapi lingkungannya dalam rangka pengembangan misi yang telah ditetapkan sebelumnya²⁴.

Agar dalam suatu organisasi tercipta suatu persepsi tentang gerak langkah darisemua komponen organisasi dalam rangka implementasi strategi, tujuan dan berbagai sasaran yang telah ditetapkan untuk dicapai, misi yang harus diemban, pilihan strategi yang telah dibuat, strategi dasar yang telah ditetapkan, bidang kegiatan yang dirumuskan kesemuanya harus menjadi ‘milik’ setiap orang dalam organisasi²⁵.

Tahap pembuatan strategi adalah suatu tahap yang butuh kejelian mendalam dan sekaligus menarik. Inti pokok dari tahap ini adalah menghubungkan organisasi dengan lingkungannya dan menciptakan strategi-strategi yang cocok untuk mewujudkan misi organisasi. Dalam proses ini akan lebih menfokuskan diri seperti dinyatakan Poter (1980)

²³Bambang Hariadi, *Strategi Manajemen Strategi Memenangkan Perang Bisnis*, (Malang: Banyumedia Publishing, 2005), hal.12

²⁴Sondang .P. Siagian, *Manajemen Strategi*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2004), hal.34

²⁵Sondang .P, *Manajemen...*, hal.38

dalam bukunya Agustinus Sri Wahyudi bahwa prinsip pembuatan strategi mengatasi persaingan²⁶.

Proses pembuatan strategi terdiri dari empat elemen yaitu:

- a. Identifikasi masalah-masalah strategi yang dihadapi organisasi.
- b. kembangkan alternatif strategi yang ada dengan mempertimbangkan strategi serta lainnya.
- c. Evaluasi dari tiap alternatif.
- d. tentukan dan pilih strategi terbaik dari berbagai alternatif yang tersedia.

Dalam proses pembuatan strategi, langkah pertama yang harus dilakukan adalah tentukan beberapa asumsi dasar pemilihan dan penerapan strategi tersebut. Membuat sejumlah asumsi dasarsangat penting karna keberhasilan strategi yang dibuat akan tergantung dari tepat atau tidaknya asumsi yang mendasari strategi itu. Kenyataan menunjukan banyak strategi gagal disebabkan karena tidak tepatnya asumsi yang mendasarinya²⁷.

Pelaksanaan strategi ialah proses dimana strategi dan kebijakan dilaksanakan melalui pembangunan struktur, pengembangan program, pembiayaan dan prosedur pelaksanaan. Strategi yang berhasil harus didukung oleh organisasi yang berdiri-sendiri dengan kepemimpinan yang solid, alokasi sumber daya yang cukup dan adil, kebijaksanaan yang tepat, budaya dan iklim kerja yang kondusif terhadap pelaksanaan strategi²⁸.

²⁶Agustinus Sri Wahyudi, *Manajemen Stratejik : Pengantar Proses Berpikir Strategik*. cet-1 (Penerbit: Binarupa Aksara, 1996), hal.99

²⁷Agustinus Sri, *Manajemen Stratejik...*, hal.100

²⁸Bambang Hariadi, *Strategi Manajemen...*, hal.13

3. Pengertian Strategi Komunikasi

Segala aktivitas yang berhubungan dengan komunikasi sudah tentu tidak terjadi dengan sendirinya. manusia dalam komunikasi harus direncanakan, diorganisasikan, ditumbuhkembangkan agar menjadi komunikasi yang lebih berkualitas, salah satu langkahnya adalah menetapkan “Straregi komunikasi”. Dalam dominan kasus komunikasi manusia, yang disebut strategi komunikasi yang baik adalah strategi yang dapat menetapkan atau menempatkan posisi seseorang secara tepat dalam komunikasi dengan lawan komunikasinya sehingga dapat mencapai tujuan komunikasi yang telah ditetapkan²⁹.

Strategi komunikasi sangat menentukan sejauh mana kita mengerahkan seluruh kekuatan dan sumber daya demi tercapainya visi dan misi komunikasi. Strategi berguna sebagai pembimbing komunikasi untuk mencapai tujuan komunikasi. Karena melalui strategi akan tampak rumusan tentang apa –apa yang akan diproses untuk mencapai tujuan.³⁰

Strategipada hakikatnya adalah perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai suatu tujuan tersebut. Menurut Onong Effendy Uchajana bahwa strategi komunikasi terdiri dari dua aspek yaitu: pertama, makro dan kedua, mikro kedua aspek tersebut mempunyai fungsi ganda yaitu memperluas pesan komunikasi yang bersifat informatif, persuasif, induktif dan secara sistematis kepada sasaran untuk memperoleh hasil yang kompleks.

²⁹Alo Liliweri, *Komunikasi Serba...*, hal.238

³⁰Alo Liliweri, *Komunikasi Serba...*, hal.240

Menyatakan bahwa tujuan sentral strategi komunikasi memiliki empat tujuan.

- 1) *To secure understanding*
- 2) *Establish acceptance*
- 3) *To motivate action*
- 4) *to goals which communicator sought to achieve*

Pertama (*To secure understanding*), memastikan komunikan mengerti pesan yang diterima, andaikata ia sudah dapat mengerti dan menerima, maka penerimaanya itu harus dibina (*to establish acceptance*) lalu setelah dibina adanya langkah penguatan melalui kegiatan dimotivasikan (*To motivate action*) setelah mencapai sebuah tujuan si komunikator harus menyelidiki upaya apa yang mendorong hal tersebut (*to goals which communicator sought to achieve*)³¹.

Strategi komunikasi juga membutuhkan komunikasi antarpribadi. bahwa komunikasi interpersonal merupakan suatu proses penyampaian pesan, informasi, pikiran, sikap, tertentu antara individu satu kepada individu lainnya³².

Selanjutnya strategi komunikasi juga melakukan efek komunikasi yang diharapkan, yaitu berupa:

- 1) Menyebarkan informasi

³¹Onong Effendy, *Ilmu Komunikasi...*, hal. 32

³²Robbin, S.P, *perilaku Komunikasi*, jilid 1, edisi ke-9(Jakarta: PT Indeks Kelompok Gramedia,2003),hal.43

- 2) Melakukan persuasi
- 3) Melaksanakan intruksi

Dari efek yang diharapkan tersebut dapat ditetapkan bagaimana cara berkomunikasi (*how to communicate*) yaitu³³:

- a. Komunikasi secara tatap muka (*face to face communication*) Dipergunakan apabila kita mengharapkan efek perubahan tingkah laku (*behaviour change*) dari komunikan karna sifatnya lebih persuasif.
- b. Komunikasi secara bermedia (*mediated communication*) Dipergunakan lebih banyak untuk komunikasi informatif dengan menjangkau lebih banyak komunikan tetapi sangat lemah dalam hal persuasif.

4. Tujuan Strategi Komunikasi

Ketika memikirkan tentang strategi komunikasi, maka pikirkanlah tentang tujuan yang ingin dicapai dan jenis faktor apa saja yang dipandang dapat mendorong terwujudnya tujuan ini. Maka tujuan komunikasi menjadi sangat penting karna meliputi, *Announcing, Motivating, Educating, Informing and Supporting decision making*³⁴.

Memberitahu (*Announcing*) yaitu pemberitahuan tentang kapasitas dan kualitas informasi (*One of the first goals of your communication*

³³Robbin S.P, *perilaku Komunikasi...*,hal.70

³⁴Alo Liliweri,*Komunikasi Serba....*,hal.248

strategy is to announce the availability of information on quality). Oleh karena itu, informasi yang akan disebarakan sedapat mungkin berkaitan dengan informasi utama dari seluruh informasi yang demikian penting.

Memotivasi (*Motivating*) bayangkan kalau anda sedang mempersiapkan penyebaran informasi tentang layanan operasi katarak bagi yang membutuhkan. Kita harus dapat membayangkan bahwa audiens belum tentu mengetahui tentang katarak ini hanya dari satu sumber, tetapi mereka dapat mengakses informasi ini dari media massa, elektronik ataupun cetak. Maka kita harus mengusahakan agar informasi yang disebarakan dapat memberikan motivasi bagi masyarakat untuk mencari dan mendapatkan kesempatan pengobatan katarak ini.

Contoh, Informasi itu harus dapat memotivasi masyarakat agar cepat berhubungan dengan puskesmas setempat berhubung waktu pendaftaran yang disediakan hanya tiga hari, untuk 10 orang pertama akan dioperasi secara cuma-cuma, selebihnya harus membayar biaya administrasi. ini yang disebut *strategy of motivating*.

Mendidik (*Educating*) tujuan ini adalah *education*, tiap informasi tentang rekrutmen pegawai baru dari perusahaan, atau tentang informasi apapun harus disampaikan dalam kemasan *educating* atau bersifat mendidik. Contoh, Peranan dan keterlibatan masyarakat dalam memelihara kesehatan sehingga tidak tertular virus HIV/AIDS dan bagaimana mencuci tangan pakai sabun demi kesehatan. Yang disebut dengan *strategy of educating*.

Menyebarkan informasi (*Informing*) menyebarkan informasi kepada masyarakat atau audiens yang menjadi sasaran. Diusahakan informasi yang disebarkan merupakan informasi yang spesifik dan aktual, sehingga dapat dikonsumsi konsumen. Apalagi informasi ini tidak saja sekedar pemberitahuan atau motivasi semata-mata, tetapi mengandung unsur pendidikan yang disebut *strategy of informing*.

Mendukung pembuatan keputusan (*Informing and Supporting decision making*) strategi komunikasi terakhir adalah strategi yang mendukung pembuatan keputusan. Dalam rangka pembuatan keputusan, maka informasi yang dikumpulkan, dikategorisasi, dianalisis sedemikian rupa. Sehingga dapat dijadikan informasi utama bagi pembuatan keputusan. Contoh, ketika kita hendak meyakinkan bapak bupati untuk mendapatkan dana bagi penanganan bencana alam, maka informasi yang kita berikan harus lengkap dan akurat tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan bencana alam³⁵.

Praktik strategi komunikasi dengan standar kualitas yang terlihat pada berikut ini.

- a. **Mengidentifikasi visi dan misi.** Visi adalah cita-cita ideal berjangka panjang yang dapat dicapai oleh komunikasi. Rumusan visi mengandung tujuan, harapan, cita-cita ideal komunikasi. Dari rumusan visi akan dirumuskan misi yang menjabarkan cita-cita.

³⁵ Alo Liliweri, *Komunikasi Serba....*, hal.249

- b. **Menentukan program dan kegiatan.** Program dan kegiatan adalah serangkaian dan kumpulan aktivitas yang dikerjakan, merupakan penjabaran dari misi.
- c. **Menentukan tujuan dan hasil.** Setiap program atau kegiatan biasanya mempunyai tujuan dan hasil yang akan diperoleh. Perumusan kebijakan membuat rumusan tentang tujuan dan hasil yang akan dicapai.
- d. **Seleksi audiens yang menjadi sasaran.** Perencana komunikasi menentukan kategori audiens yang menjadi sasaran.
- e. **Mengembangkan pesan.** Kriterianya adalah semua pesan yang dirancang sedapat mungkin memiliki isi khusus, jelas, Persuasif dan merefleksikan nilai-nilai audiens, tampilan isi yang dapat memberi solusi dan menarik bagi masyarakat.
- f. **Identifikasi pembawa pesan (tampilan komunikator).** Kriterianya harus kredibilitas dalam ilmu pengetahuan, keahlian, profesional, penampilan memukau dan keterampilan yang berkaitan dengan isu tertentu.
- g. **Mekanisme komunikasi/media.** kriterianya adalah memilih media yang dapat memperlancar mekanisme pengiriman dan pengiriman balik atau pertukaran informasi. Kriteria media adalah media yang mudah digunakan, paling disukai audiens, misalnya melalui radio, koran dan *new media*.

h. **Scan konteks dan persaingan.** Kriterianya adalah menghitung resiko dan konteks yang akan mempengaruhi strategi komunikasi. Misalnya menghitung peluang untuk memenangkan persaingan dengan merebut hati audiens melalui konteks atau keadaan sosial setempat³⁶.

5. Korelasi Antar Komponen Dalam Strategi Komunikasi

Strategi adalah prioritas atau arah keseluruhan yang signifikan yang diambil oleh organisasi: strategi adalah pilihan-pilihan tentang bagaimana cara terbaik untuk mencapai visi organisasi³⁷.

Strategi harus memperhatikan komponen-komponen komunikasi dan faktor-faktor pendukung serta faktor penghambat komunikasi. Jelasnya komunikasi sebagai sarana komunikasi adalah media, pesan dan komunikator turut menciptakan suasana komunikasi harmonis³⁸.

Korelasi antar komponen dalam strategi komunikasi sebagai berikut:

- a. Mengenali sasaran komunikasi Untuk
kelancaran komunikasi kita perlu memahami objek komunikan, misalnya kepada siapa dan dengan dengan siapa kita berkomunikasi sekaligus bagaimana cara berkomunikasi, yaitu apa tujuannya, metodenya dan kemana sarannya.
- 1) Faktor kerangka referensi Kerangka acuan audience,
sebab para komunikan terdiri dari berbagai latar belakang

³⁶Alo Liliweri, *Komunikasi Serba....*, hal.251

³⁷Faisal Basri, *Perencanaan Strategis Bagi Organisasi Nirlaba*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hal.16

³⁸Abdul Rani Usman, *Public RelationS : Suatu Pengantar*, (Banda Aceh: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, 2013), hal. 65

pendidikan, ekonomi, politik dan ideologi. Kerangka referensi seseorang akan berbeda dengan yang lainnya. Realitas tersebut para komunikator harus jeli melihat dan memilih sarana serta media guna kelancaran komunikasi dimaksud.

- 2) Faktor situasi dan kondisi Tidak kalah pentingnya adalah faktor situasi dan kondisi. Kondisi adalah keadaan komunikan yang menerima pesan. Kondisi adalah *state of personality* komunikan, keadaan fisik dan psikis komunikan pada saat ia menerima pesan. Serta yang perlu diperhatikan adalah faktor manusianya.

b. Pemilihan media³⁹

Sebagaimana kita ketahui media banyak jumlahnya, mulai media tradisional sampai media modern. Kita sebutkan seperti papan pengumuman, yang modern adalah surat kabar dan televisi, yang klasifikasi baik tercetak maupun elektronika. Berkomunikasi harus memilih media mana yang paling pantas dan cocok tergantung pada metode yang dipakai.

- c. Pengkajian tujuan pesan komunikasi Dalam penyampaian pesan mempunyai teknik- teknik tertentu. Isi dan pesan boleh bersatu namun lambang yang digunakan boleh bermacam-macam, tergantung kepada teknik komunikasi.

³⁹Abdul Rani, *Public Relations...*,hal. 66

d. Peranan komunikator dalam komunikasi⁴⁰

- 1) Daya tarik sumber Sebagaimana
 kita ketahui seorang komunikator berhasil menyampaikan komunikasi untuk mengubah sikap dan pendapat adalah melalui mekanisme daya tarik.
- 2) Kredibilitas sumber Menyebabkan
 komunikasi berhasil adalah kepercayaan komunikan pada komunikator melalui pesan yang disampaikan. Kepercayaan tersebut berkaitan dengan profesi, keahlian, dan kemampuan yang dimiliki seorang komunikator.

D. Kebencanaan

1. Pengertian Bencana

Bencana alam merupakan konsekuensi dari perpaduan aktivitas alami dan non-alami, baik peristiwa fisik, seperti letusan gunung, gempa bumi, tanah longsor, dan aktivitas manusia. Ketidakberdayaan manusia akibat tidak baiknya manajemen kesiapsiagaan dan keadaan darurat menyebabkan kerugian dalam bidang keuangan, struktural, bahkan sampai kematian. Bencana alam dapat diartikan sebagai bencana yang diakibatkan oleh gejala atau faktor alam. Gejala alam adalah gejala faktor alamiah dan biasa terjadi pada bumi, tetapi gejala alam tersebut hanya melanda manusia

⁴⁰Abdul Rani Usman, *Public Relations...*, hal.67

(kehilangan nyawa) dan segala produk budi dayanya (kepemilikan, harta, dan benda), kita baru dapat menyebutnya sebagai bencana⁴¹.

Kerugian yang dihasilkan oleh bencana tergantung pada kemampuan untuk mencegah atau menghindari bencana tersebut. Pemahaman ini berhubungan dengan pernyataan “Bencana muncul bila ancaman bahaya bertemu dengan ketidakberdayaan”. Dengan demikian, aktivitas alam yang berbahaya tidak akan menjadi bencana alam di daerah, tanpa ketidakberdayaa manusia. misalnya gempa bumi di wilayah yang tak berpenghuni tidak termasuk bencana dalam ketidakberdayaan.

Konsekuensi pemakaian istilah “alam” juga ditentang karena peristiwa tersebut bukan hanya bahaya atau malapetaka tanpa keterlibatan manusia. besarnya potensi kerugian juga tergantung pada bentuk bahayanya sendiri, mulai dari kebakaran, yang mengancam bangunan individual, sampai peristiwa tabrakan meteor besar yang berpotensi mengakhiri peradaban umat manusia.

Daerah yang memiliki tingkat bahaya tinggi (*hazard*) serta memiliki kerentanan/kerawanan (*vulnerability*) yang tinggi tidak akan memberi dampak yang merugikan jika manusia yang berada di sana memiliki ketahanan terhadap bencana (*disaster resillience*). Konsep ketahanan bencana merupakan sebuah evaluasi kemampuan sistem dan infrastruktur-infrastruktur yang dapat mendeteksi, mencegah, dan menangani tantangan-

⁴¹I.Khambali, *Manajemen Penanggulangan Bencana*, (Yogjakarta: Penerbit ANDI, 2017), hal.1

tantangan serius yang hadir. Demikian, meskipun daerah tersebut rawan bencana dengan jumlah penduduk yang besar jika diimbangi dengan ketahanan terhadap bencana yang cukup, efek bencana dapat diminimalisir⁴².

Bencana merupakan konsep kehidupan yang diciptakan oleh Tuhan yang Maha Kuasa. Tidak ada seorang manusia yang dapat mengetahui secara akurat kapan, datang dan berakhirnya bencana. Dijelaskan dalam terjemahan surah al-hadid ayat 22 yaitu:

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِّن قَبْلٍ

أَنْ نَّبْرَأَهَا إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ﴿٢٢﴾

“Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah”.(Q.S Al-Hadid : 22)

⁴²I.Khambali, *Manajemen Penanggulangan*....., hal.2

Allah mengabarkan tentang takdir-Nya yang telah ditetapkan terlebih dahulu pada makhluk-Nya sebelum penciptaan itu selesai. Setiap bencana yang menimpa di antara langit dan bumi telah tertulis dalam kitab Allah sebelum Dia menciptakan makhluk hidup. Selanjutnya, Allah berfirman, kami telah memberi tahu kalian tentang ilmu kami terdahulu dan catatan segala sesuatu sebelum semuanya terjadi. Juga ketetapan terhadap alam ini sebelum terwujud, agar kalian mengetahui apa yang telah menimpa kalian itu bukanlah menyalahkan kalian. Oleh karena-Nya janganlah berputus asa terhadap suatu yang luput dari kalian. Karena kalau Allah saja menakdirkan suatu perkara maka hal itu pasti terjadi⁴³.

Bencana adalah sesuatu yang telah tertulis dalam lauhul mahfuz yang tidak dapat dijangkau oleh siapa pun termasuk manusia. Bencana dapat mengingatkan manusia akan kebesaran tuhan yang telah menciptakan alam semesta. Memberi hikmah ataupun pelajaran kepada manusia agar lebih bersyukur dan menyayangi lingkungan. Karna hal tersebut dapat menciptakan ihsan yang mawas diri dan terwujudnya manusia sebagai khalifah di bumi.

Serangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan ekosistem masyarakat yang disebabkan oleh faktor alam dan non-alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. (definisi bencana menurut UU RINo.24 Tahun 2007).

⁴³Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*....,hal.871

2. Tsunami

Istilah tsunami berasal dari bahasa Jepang. Hal tersebut sangat beralasan, karena Jepang salah satu negara yang sangat sering dilanda tsunami. Tsunami berasal dari kata *tsu* yang berarti pelabuhan, dan *nami* yang berarti ombak. Jadi, secara harfiah berarti “ombak besar di pelabuhan”⁴⁴.

Hanya ada beberapa bahasa yang memiliki arti yang sama dengan tsunami. Beberapa bahasa daerah yang berarti ombak besar, di antaranya adalah *ie beuna* atau *alon buluek* (menurut dialek bahasa Aceh), *smong* (bahasa Defayan, Pulau Simeulue), dan *emong* (bahasa Sikulai, Pulau Simeulue). Semua istilah dalam bahasa daerah tersebut berarti tsunami. Hal itu menunjukkan tsunami sebagian di wilayah Indonesia sudah pernah terjadi dan sudah dikenal sejak lama⁴⁵.

3. Dampak Tsunami

Energi yang ditimbulkan oleh tsunami sangat besar. Ilmuwan meyakini gempa bumi di dasar laut dengan kekuatan 9 Skala Richter akan menghasilkan energi yang setara dengan lebih dari 100.000 kali kekuatan bom atom Hiroshima di Jepang. Semakin besar kekuatan gempa bumi akan semakin besar pula gelombang tsunami dan dampak yang ditimbulkan.

⁴⁴Primus Supriyono, *Seri Pendidikan Pengurangan Resiko Bencana Tsunami*, (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2015), hal.3

⁴⁵Primus Supriyono, *Seri Pendidikan...*, hal. 4

Namun, bentuk pantai, bentuk dasar laut di wilayah pantai, sudut kedatangan gelombang tsunami yang datang ke pantai akan sangat berpengaruh terhadap kerusakan yang ditimbulkan⁴⁶.

Atas dasar pertimbangan di atas, maka setiap wilayah akan mendapatkan dampak yang berbeda-beda terhadap tsunami terjadi. Meskipun tempatnya tidak berjauhan, sebagian pantai akan dilanda tsunami dengan tingkat kerusakan dan ketinggian arus yang berbeda dibandingkan dengan pantai yang lain. Kondisi demikian, dipastikan bahwa daerah teluk akan terkena dampak tsunami yang paling parah karena konsentrasi energi tsunami yang sangat besar.

Korban meninggal akibat terjangan gelombang tsunami terjadi biasanya karna tenggelam, terseret arus, terkubur pasir, terhantam serpihan benda/puing, dan lain-lain. Kerusakan dan kerugian harta benda meliputi kerusakan pelabuhan, bangunan dan fasilitas pantai, perumahan, serta sarana dan prasarana transportasi. Tidak hanya itu, tsunami juga akan menyebabkan terganggunya kesehatan dan persediaan air bersih, listrik, telepon, dan jaringan telekomunikasi lainnya. Juga berdampak pada sektor perikanan, pertanian, kehutanan, serta industri minyak berupa pencemaran dan kebakaran⁴⁷.

Hampir tidak ada, atau hanya sedikit kelompok masyarakat mengatakan bahwa tsunami mempunyai dampak positif. Dalam bidang ilmu

⁴⁶Primus Supriyono,*Seri Pendidikan....*,hal.26

⁴⁷Primus Supriyono,*Seri Pendidikan....*,hal. 27

pengetahuan, tsunami memang menjadi objek untuk diteliti. Dalam bidang konstruksi bangunan, tsunami bisa digunakan sebagai uji kekuatan dan ketahanan bangunan untuk menemukan model konstruksi bangunan yang tahan terhadap hantaman ombak. Sementara, dampak positif yang lain, tsunami dapat semakin menyadarkan manusia akan kebesaran Tuhan serta pentingnya kebersamaan dan gotong royong dalam masyarakat.

4. Siklus Penanggulangan Bencana



Siklus penanggulangan bencana

Berdasarkan gambar di atas, siklus penanggulangan bencana dibagi menjadi 3 periode, yaitu:

- a. Prabencana : pencegahan lebih difokuskan, kesiapsiagaan level medium.

- b. Bencana: pada saat kejadian tanggap darurat menjadi kegiatan terpenting.
- c. Pascabencana: pemulihan dan rekonstruksi menjadi proses terpenting setelah bencana⁴⁸.

5. Upaya Penanggulangan Bencana

- a. Mitigasi Selalu
diartikan sebagai pengatasi bencana alam dan pada prinsipnya mitigasi adalah usaha, baik bersifat persiapan fisik maupun non-fisik dalam menghadapi bencana alam. Persiapan fisik dapat berupa penataan ruang kawasan bencana dan kode bangunan, sedangkan persiapan non-fisik dapat berupa pendidikan tentang bencana⁴⁹.
 - 1) Menempatkan korban di tempat yang aman, ini adalah mutlak diperlukan karna sesuai dengan Deklarasi Hyogo yang ditetapkan pada konferensi dunia tentang pengurangan bencana.
 - 2) Membentuk tim penanggulangan
 - 3) Memberikan penyuluhan
 - 4) Merelokasi korban secara bertahap
- b. Upaya pencegahan bencana alam⁵⁰

⁴⁸I.Khambali,*Manajemen Penanggulangan.....*, hal. 15

⁴⁹I.Khambali,*Manajemen Penanggulangan.....*,hal.18

⁵⁰I.Khambali,*Manajemen Penanggulangan.....*,hal.19

1) Membuat pos peringatan bencana

Pos inilah yang nantinya menentukan warga masyarakat bisa kembali menempati tempat tinggalnya atau tidak.

2) Membiasakan hidup tertib dan disiplin, Yaitu dengan menegakkan peraturan-peraturan yang berhubungan dengan pelestarian lingkungan hidup. Masyarakat menaatinya, berarti setidaknya telah berpartisipasi dalam melestarikan lingkungan, Masyarakat wajib disiplin.

- c. Memberikan pendidikan tentang lingkungan hidup⁵¹ Faktor ini dipertegas dalam konferensi dunia tentang langkah pengurangan bencana alam, yang terselenggarakan lebih dari satu dasawarsa silam tahun 1994 di yokohama, jepang.

6. Kesiapsiagaan

Merupakan seluruh kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta langkah yang tepat guna dan berdaya guna (UU RIN0.24 Tahun 2007). Sedangkan kesiapsiagaan menurut Carter (1991) adalah tindakan-tindakan yang memungkinkan pemerintah, organisasi, masyarakat, komunitas, dan individu untuk mampu menanggapi suatu situasi bencana secara cepat dan berdaya tepat guna.

The United Nations International Strategy For Disaster Reduction (UNISDR 2009) mendefinisikan Kesiapsiagaan sebagai berikut:

⁵¹I.Khambali, *Manajemen Penanggulangan....*, hal. 20

“Kesiapsiagaan adalah pengetahuan dan kapasitas yang dikemabngkan oleh pemerintah, lembaga-lembaga profesional dalam bidang respons dan pemulihan, serta masyarakat dan perorangan dalam mengantisipasi, merespon, dan pulih secara efektif dari dampak-dampak peristiwa atau kondisi ancaman bahaya yang mungkin ada, akan segera, atau saat ini ada.”⁵²

Salahsatu kecepatan penyelenggaraan operasi penanggulangan bencana (*response time*), menyelenggarakan siaga penanggulangan bencana yang meliputi 5 komponen utama penanggulangan bencana, antara lain:

- a. Kesiapan manajemen operasi penanggulangan bencana.
- b. Kesiapan fasilitas penanggulangan bencana.
- c. Kesiapan komunikasi penanggulangan bencana.
- d. Kesiapan pertolongan darurat penanggulangan bencana.
- e. Dokumentasi.

Kesiapsiagaan adalah cara/upaya yang dilaksanakan untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya bencana guna menghindari jatuhnya korban jiwa, kerugian harta benda, dan berubahnya tata kehidupan masyarakat. Kesiapsiagaan menghadapi bencana adalah suatu kondisi masyarakat yang baik secara individu maupun kelompok yang memiliki kemampuan secara fisik dan psikis dalam menghadapi bencana.

kesiapsiagaan adalah bentuk apabila suatu saat terjadi bencana dan apabila bencana akan terjadi dalam jangka panjang, maka cara yang terbaik

⁵²I.Khambali,*Manajemen Penanggulangan....*,hal 53

adalah menghindari resiko yang akan terjadi. Misalnya memilih tempat tinggal yang jauh dari area bencana. kesiapsiagaan bentuk setiap aktivitas sebelum terjadinya bencana yang bertujuan untuk mengembangkan kapasitas penyelamatan dan memfasilitasi respon yang efektif ketika suatu bencana terjadi⁵³.

Tugas sistem kesiapsiagaan:

- a. Melakukan evaluasi resiko yang ada pada suatu negara/daerah terhadap bencana.
- b. Melaksanakan standar dan peraturan.
- c. Mengatur sistem komunikasi, informasi, dan tanggapan.
- d. Menjamin terwujudnya mekanisme koordinasi dan tanggapan sesuai standar.
- e. Menjalankan langkah-langkah untuk memastikan bahwa sumber daya keuangan dan sumber daya lain yang tersedia untuk meningkatkan kesiapan dan dapat dipergunakan saat situasi bencana.
- f. Mengembangkan program pendidikan masyarakat
- g. Berkerjasama dengan penyampaian informasi pada media.
- h. Mengorganisasi pelatihan simulasi bencana yang dapat menguji mekanisme respon/tanggap.

⁵³I.Khambali,*Manajemen Penanggulangan....*,hal. 54

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Yang Digunakan

Dalam penelitian sebuah karya ilmiah, sudah tentu menggunakan metode penelitian agar dapat menentukan efektif dan sistematisnya penelitian yang sedang disusun. Penelitian berkaitan dengan komunikasi mempunyai prinsip lintas disiplin (*interdisciplinary*) karna aktivitas menyentuh seluruh aspek kehidupan, psikologis, sosial, politik, ekonomi, budaya, sejarah, etika, seni dan filsafat¹.

Metode ialah aturan untuk mengambil sesuatu yang mempunyai langkah-langkah sistematis. Metodologi sendiri adalah pengkajian pembelajaran mengenai peraturan-peraturan suatu metode. Jadi, metodologi penelitian ialah pengkajian dalam mempelajari peraturan yang ada dalam penelitian².

Penelitian ini berbentuk deskripsi kualitatif, Deskriptif kualitatif merupakan suatu prosedur penelitian. Penelitian deskriptif adalah sekumpulan kegiatan pengumpulan data dalam rangka menguji hipotesis atau menjawab pertanyaan (*asking questions*) mengenai suatu permasalahan pada waktu yang

¹ Parwito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, (Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2007), hal. 20

² Husaini Usman, Purnomo Setiady Akbar, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta:PT Bumi Aksara, 2009), hal. 41

sedang berjalan dari ide utama suatu penelitian.³ Penulis akan mencari data, fakta dan informasi langsung dilapangan (*field research*)

Sedangkan menurut Mulyana dalam buku Mahi M. Hikmat metode kualitatif mengandung unsur persepsi subjektif bahwa kenyataan (komunikasi) bersifat ganda, rumit, semu, dinamis (mudah berubah), dikonstruksikan, dan holistik, kebenaran bersifat relatif. Metode kualitatif sebagai aturan kerja penelitian yang melahirkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang serta berperilaku yang dapat diamati secara terperinci.⁴

Penelitian kualitatif satu konsep keseluruhan dalam mengungkapkan rahasia tertentu, dilakukan dengan menghimpun dan mengelola data dalam keadaan sewajarnya, menggunakan cara kerja dilapangan yang tersistematis, terarah dan dapat dipertanggung jawabkan. Sehingga tidak kehilangan sifat ilmiahnya atau kumpulan kegiatan atau proses menjaring data/informasi yang bersifat sewajarnya. Penelitian kualitatif menekankan pada kualitas atau hal yang terpenting dari sesuatu yang diteliti⁵

Craswell memberi definisi bahwa penelitian kualitatif suatu pendekatan atau penyelidikan untuk memahami secara mendalam mengenai gejala sentral. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan),

³ DR. Mahi M. Hikmat, *Metode Penelitian Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), hal. 44

⁴ DR. Mahi, *Metode Penelitian...* Hal. 37

⁵ Djam'an Satori, Aan Komariah, *Metodologi Penelitian kualitatif*, cet-3 (Bandung:Alfabeta, 2011), hal. 22

analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada pembahasan panjang⁶.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Badan Penanggulangan Bencana Aceh (BPBA) Jalan Tgk. Daud Beureueh No. 18 Kode Poss 23121 Banda Aceh.

C. Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif, jenis sumber data dalam penelitian biasanya terdapat responden (*respondent*). Ia dapat dikatakan sebagai narasumber begitu penting perannya sebagai individu yang memiliki kunci informasi. Peneliti dan narasumber di sini memiliki posisi yang sama, oleh karena itu narasumber bukan sekadar menjawab pertanyaan apa yang diminta peneliti, tetapi ia bisa lebih memilih arah dan selera dalam menyajikan informasi yang ia miliki⁷. Sumber data yang digunakan peneliti adalah:

1. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari penelitian. Yang termasuk data primer adalah transkrip hasil wawancara Dan hasil temuan-temuan saat proses pelaksanaan penelitian. Penelitian ini memerlukan informan yang mempunyai pemahaman yang berkaitan langsung dengan masalah masalah penelitian guna memperoleh data dan informasi yang akurat. Adapun informan penelitian tersebut tercantum dalam tabel di bawah ini:

⁶ Sugiyono, *Memahami Penelitian kualitatif*, cet-7 (Bandung:Alfabeta, 2012), hal. 1

⁷ Sutopo H.B, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Surakarta: Universitas Negeri Sebelas Maret, 2006), hal. 57

No	Informan	Jumlah
1.	Kepala Sekretariat	Drs. Lukfandi, M.M
2.	Kepala Pencegahan dan Kesiapsiagaan	Ahmad Fauzi, S.sos, M.M
3.	Kepala Program dan Pelaporan	Fadmi Ridwan, SP, MA
4.	Kepala Pusat Data dan Informasi	Henny nurmayani, S.si dan dan Ihwan Zulmi
Total		5 Orang

2. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari proses pengumpulan data yang menunjang data primer yang bersumber dari buku, jurnal, laporan tahunan, buku literatur dan dokumen lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.

D. Fokus dan Ruang Lingkup Penelitian

Fokus dan ruang lingkup merupakan alat untuk membatasi studi penelitian sehingga peneliti dapat menjangkau data-data yang sesuai. Adapun fokus dan ruang Lingkup Penelitian ini adalah:

1. Mengetahui keterkaitan antara strategi komunikasi dan konsep kesiapsiagaan dalam menanggulangi bencana yang selaras dengan visi lembaga kebencanaan.

2. Dapat mengetahui pencapaian apa saja yang telah dihasilkan terkait dengan penanggulangan bencana.
3. Dapat mengetahui kendala yang dihadapi terkait penanggulangan bencana.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini metode pengumpulan data yang biasa digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi adalah kemampuan dalam menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja pancaindra.⁸ Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi atau pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian.

2. Wawancara

Berger menjelaskan bahwa wawancara adalah percakapan antara seseorang bertujuan mendapatkan informasi, dan informan yang menjadi responden mempunyai informasi penting tentang suatu objek.⁹ Dalam penelitian ini digunakan jenis wawancara terstruktur, tipe ini menggunakan kumpulan pertanyaan baku, urutan pertanyaan, kata-kata dan penyajian pun sama untuk responden¹⁰.

3. Dokumentasi

Dokumentasi ialah suatu metode ilmiah dalam pengumpulan/pengambilan data dengan cara mengumpulkan data apa itu

⁸ Burhan Bungin, *Metode Penelitian Sosial: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*, (Surabaya: Airlangga Universitas Press, 2011), hal. 142

⁹ Berger dalam Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta: Kencana Prenada media Group, 2009), hal. 98

¹⁰ Dedy Mulyana, *Metode Penelitian kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hal. 59

data primer maupun data sekunder. Sumber utama metode ini diambil langsung dari objek penelitian.¹¹

Pada penelitian ini sumber dokumentasi data diperoleh dari file, publikasi, ataupun berkas pendukung mengenai penelitian yang dimiliki oleh BPBA.

F. Teknik Pengolahan Data

Untuk mengolah data yang sudah didapatkan di lapangan selama melakukan penelitian. Maka akan dilakukan proses selanjutnya yaitu mengolah data itu dengan penyeleksian reliabilitas dan validitasnya. Data yang tidak memenuhi reliabilitas dan validitasnya di gugurkan. Lalu data yang lulus penyeleksian diatur kembali agar mudah diolah pada tahap selanjutnya¹².

Data yang lulus diolah sesuai aturan prosedur penelitian dengan cara:

- a. Mengumpulkan data tersebut lalu diselidiki dan analisa
- b. mengurutkan data.
- c. Mengkategorikan data yang telah diseleksi.
- d. Lalu membuat kesimpulan.

G. Teknik Analisis Data

Setelah dilakukannya pengolahan data, tahap selanjutnya yaitu melakukan analisis data. analisis data adalah proses penyusunan data lalu ditafsirkan. Menyusun data berarti menggolongkannya dalam pola, tema atau

¹¹Sutrisno Hadi, *Metodologi Research, Jilid I dan II*, (Yogyakarta: Andy Orset, 1989), hal. 136.

¹²Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Surabaya: Airlangga Universitas Press, 2001), hal. 108

kategori¹³. Analisis data mengacu pada target penelitian untuk menemukan teori, bersifat deskriptif sesuai hasil wawancara bersama narasumber dan observasi langsung untuk mendapatkan gambaran tentang persoalan yang sedang diteliti.

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari bermacam sumber melalui teknik pengumpulan data yang bermacam-macam dan dilakukan secara berkelanjutan. Dengan begitu mengakibatkan variasi data menjadi tinggi. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sebelum di lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. lalu semua data dikumpul,. Mengumpulkan semua data menganalisis dan mendeskripsikan menjadi sebuah tulisan¹⁴.

Miles dan Huberman (1984) mengatatakan bahwa analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung sampai selesai, sehingga datanya menjadi jenuh. Aktivitas dalam analisis data sebagai berikut¹⁵:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah tahap penyempurnaan data, baik pengurangan terhadap data yang dianggap tidak sesuai dan tidak relevan, maupun penambahan data yang dirasa masih kurang. Data yang diperoleh di lapangan mungkin jumlahnya sangat banyak. Reduksi data berarti merangkum, memilah hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan gagasan pendukung. Dengan begitu data yang akan direduksi memberikan

¹³ A. Rani Usman, *Etnis Cina Perantauan Di Aceh*, (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2009), hal. 124

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian . . .*, hal. 245

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitattif Dan R&D cet-10*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 247

gambaran yang lebih jelas, mempermudah penulis untuk melakukan pengumpulan data.

2. Data display (penyajian data)

Setelah data direduksi, maka selanjutnya mendisplaykan data. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan dan hubungan antar kategori. Dengan mendisplaykan data, memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah di pahami.

3. *Conclussion drawing* (verifikasi)

Langkah ini menurut Miles dan Huberman suatu pengambilan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan pertama yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi, apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap pertama didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten. Maka Kesimpulan yang dikemukakan merupakan Kesimpulan yang konsisten dan kredibel¹⁶.

Pada tahap ini data yang diperoleh peneliti berasal dari berbagai sumber yaitu wawancara, pengamatan, serta catatan lapangan, dokumen, dan data lain yang mendukung.

H. Teknik Keabsahan Data

Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya, selain digunakan untuk melempar balik yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*. . . , hal. 252

dikatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh metode penelitian kualitatif¹⁷.

Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan dan menunjukkan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji serta mengoreksi data yang diperoleh¹⁸. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji sebagai berikut:

1. *Credibility*

Uji *credibility* (kredibilitas) atau uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian yang ditampilkan oleh peneliti agar hasil penelitian yang dilakukan tidak ada keraguan sebagai sebuah karya ilmiah dilakukan.

a. Triangulasi

Wiliam Wiersma (1986) memaparkan triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu¹⁹.

a) Triangulasi Sumber

Suatu cara pegujian kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui sumber utama. Data yang sudah didapat dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan, selanjutnya lakukan pengecekan dengan tiga sumber data lainnya apakah data tersebut sudah sesuai dengan data utama.

¹⁷Moleong, LexyJ, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 320

¹⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*. . . , hal. 270

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*. . . , hal. 273

b) Triangulasi Teknik

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya untuk mengecek data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Bila dengan teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar.

c) Triangulasi Waktu

Dapat dikatakan ketika memulai mengumpulkan data, harus memperhatikan ketepatan kondisi dan situasi. Contohnya Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, akan memberikan data lebih valid sehingga lebih kredibel. Tahap selanjutnya dapat dilakukan dengan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya²⁰.

²⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*. . . , hal. 273

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Badan Penanggulangan Bencana Aceh

Dalam rangka implementasi Memorandum of Understanding (MoU) Helsinki tanggal 15 Agustus 2005, Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2006 tentang Pemerintahan Aceh khususnya pasal 10 dan pasal 100, dan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana yaitu pasal 18, pasal 19 dan pasal 25, serta didukung oleh Qanun Aceh Nomor 5 Tahun 2010 tentang Penanggulangan Bencana dan Qanun Aceh No. 6 Tahun 2010 tentang Pembentukan Susunan Organisasi dan Tata Kerja Badan Penanggulangan Bencana Aceh, Pemerintah Aceh telah membentuk Badan Penanggulangan Bencana Aceh (BPBA). Sedangkan seluruh kabupaten/kota yang ada dalam wilayah Aceh telah membentuk Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten/Kota (BPBD Kabupaten/Kota). Demikian juga halnya pada tingkat Gampong masyarakat mulai menyadari pentingnya dibentuk Gampong siaga bencana¹.

Badan Penanggulangan Bencana Aceh dengan segala keterbatasan kapasitasnya, mulai sejak terbentuk pada tanggal 22 Juni 2010, telah berupaya secara maksimal untuk melakukan tugas pokok dan fungsi dalam menyelenggarakan pelayanan penanggulangan bencana. Namun demikian, atas dasar masukan dan saran dari berbagai mitra kerja, pelayanan penanggulangan

¹ Hasil Data Dokumentasi Profil Badan Penanggulangan Bencana Aceh, dari Bidang Pusat Data dan Informasi, Tahun 2013, hal. 2

masih harus lebih ditingkatkan kualitasnya, masih banyak hal yang harus menjadi perhatian untuk menuju perbaikan serta penyempurnaannya.

Ke depan BPBA akan terus berbenah dan memperbaiki kinerja sehingga terwujud upaya penanggulangan yang efektif dan efisien yang antara lain dilaksanakan melalui: (1). Peningkatan dan pengembangan kepemimpinan; (2) Peningkatan akuntabilitas pelaksanaan penanggulangan bencana dalam rangka mendukung pelaksanaan tata pemerintahan yang baik, (3) Penambahan dan peningkatan mutu sumber daya manusia penyelenggaran pelayanan penanggulangan bencana dalam memenuhi standar minimal pelaksanaan penanggulangan bencana; (4) Sebagai lembaga yang relatif baru, BPBA dituntut untuk terus mensosialisasikan keberadaannya sehingga tidak terjadi tumpang tindih fungsi dan peran kelambagaan dengan lembaga yang telah ada terlebih dahulu ada; (5) Meningkatkan fungsi koordinasi, komando dan pelaksanaan yang diarahkan kepada peran fasilitasi bagi seluruh pemangku kepentingan yang terlibat dalam upaya-upaya pelaksanaan pelayanan penanggulangan bencana, baik di tingkat provinsi maupun di tingkat kabupaten/kota; dan yang terakhir adalah (6) Terus berupaya melaksanakan evaluasi terhadap setiap pelaksanaan upaya pelayanan penanggulangan bencana dalam rangka perubahan dan perbaikan bersama.²

B. Landasan Hukum

1. UU No. 11/2006 tentang Pemerintah Aceh
2. UU No. 24/2007 tentang Penanggulangan Bencana.

² Hasil Data Dokumentasi Profil Badan Penanggulangan Bencana Aceh, dari Bidang Pusat Data dan Informasi, Tahun 2013, hal. 2

3. PP No. 8/2008 tentang Badan Penggulangan Bencana
4. PP No.21/2008 tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana.
5. PP No. 22/2008 tentang Pendanaan dan Pengelolaan Bantuan Bencana.
6. PP 23/2008 tentang Peran Serta Lembaga Internasional dan Lembaga Asing Non Pemerintah Dalam Penanggulangan Bencana.
7. Permendagri No.33/2006 tentang Pedoman Umum Mitigasi Bencana
8. Qanun Aceh No. 5/2010 tentang Penanggulangan Bencana
9. Qanun Aceh No. 6/2010 tentang Susunan Organisasi Tata Laksana Badan Penanggulangan Bencana Aceh
10. Peraturan Gubernur Aceh Nomor 39 Tahun 2016 tentang Perbaikan Darurat pada Saat Transisi Darurat Bencana di Aceh.

C. Visi, Misi, Tugas, Fungsi, dan Wewenang

Visi “Tanggap dan Tangguh Menghadapi Bencana”

1. Merespon dengan sesegera mungkin kejadian bencana di seluruh wilayah Aceh melalui koordinasi dengan semua pihak terkait.
2. Dalam situasi apapun tetap melaksanakan pelayanan penanggulangan bencana yang terencana, didukung oleh anggaran yang memadai dengan sumberdaya manusia yang terlatih, dan peralatan yang lengkap.
3. Integrasi pelayanan penanggulangan bencana pada saat pra bencana, saat tanggap darurat, dan pasca bencana yang dilaksanakan melalui upaya mitigasi dan adaptasi untuk mengurangi atau menghilangkan risiko bencana baik melalui pengurangan ancaman maupun kerentanan pihak yang terancam bencana.

Misi

1. Membangun kelembagaan penanggulangan bencana yang handal.
2. Menyelenggarakan pelayanan penanggulangan bencana yang terkoordinir dan professional.

Tugas

1. Menetapkan pedoman dan pengarahannya sesuai dengan kebijakan Pemerintah Aceh dan Badan Nasional Penanggulangan Bencana terhadap usaha penanggulangan bencana yang mencakup pencegahan bencana, penanganan darurat, rehabilitasi, serta rekonstruksi secara adil dan setara;
2. Menetapkan standarisasi dan kebutuhan penyelenggaraan penanggulangan bencana berdasarkan peraturan perundang-undangan;
3. Menyusun, menetapkan, dan menginformasikan peta rawan bencana;
4. Menyusun dan menetapkan prosedur tetap penanganan bencana;
5. Melaksanakan penyelenggaraan penanggulangan bencana pada wilayahnya;
6. Melaporkan penyelenggaraan penanggulangan bencana kepada Gubernur setiap sebulan sekali dalam kondisi normal dan setiap saat dalam kondisi darurat bencana;
7. Mengendalikan pengumpulan dan penyaluran uang dan barang;
8. Mempertanggung jawabkan penggunaan anggaran yang diterima dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Aceh, dan sumber penerimaan lainnya; dan

9. Melaksanakan kewajiban lain sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

Fungsi

1. Perumusan dan penetapan kebijakan penanggulangan bencana dan penanganan pengungsi dengan bertindak cepat dan tepat, efektif dan efisien;
2. Pengkoordinasian pelaksanaan kegiatan penanggulangan bencana secara terencana, terpadu, dan menyeluruh;
3. Pelaksanaan penanggulangan bencana secara terintegrasi dalam tahapan prabencana, saat tanggap darurat, dan pasca bencana;
4. Pengkoordinasian penanggulangan bencana dengan instansi dan/atau institusi terkait lainnya pada tahap pra bencana dan pasca bencana; dan
5. Pengkoordinasian pengerahan sumber daya manusia, peralatan, logistik dari SKPA, instansi vertikal dan institusi terkait lainnya dalam rangka penanganan darurat bencana.

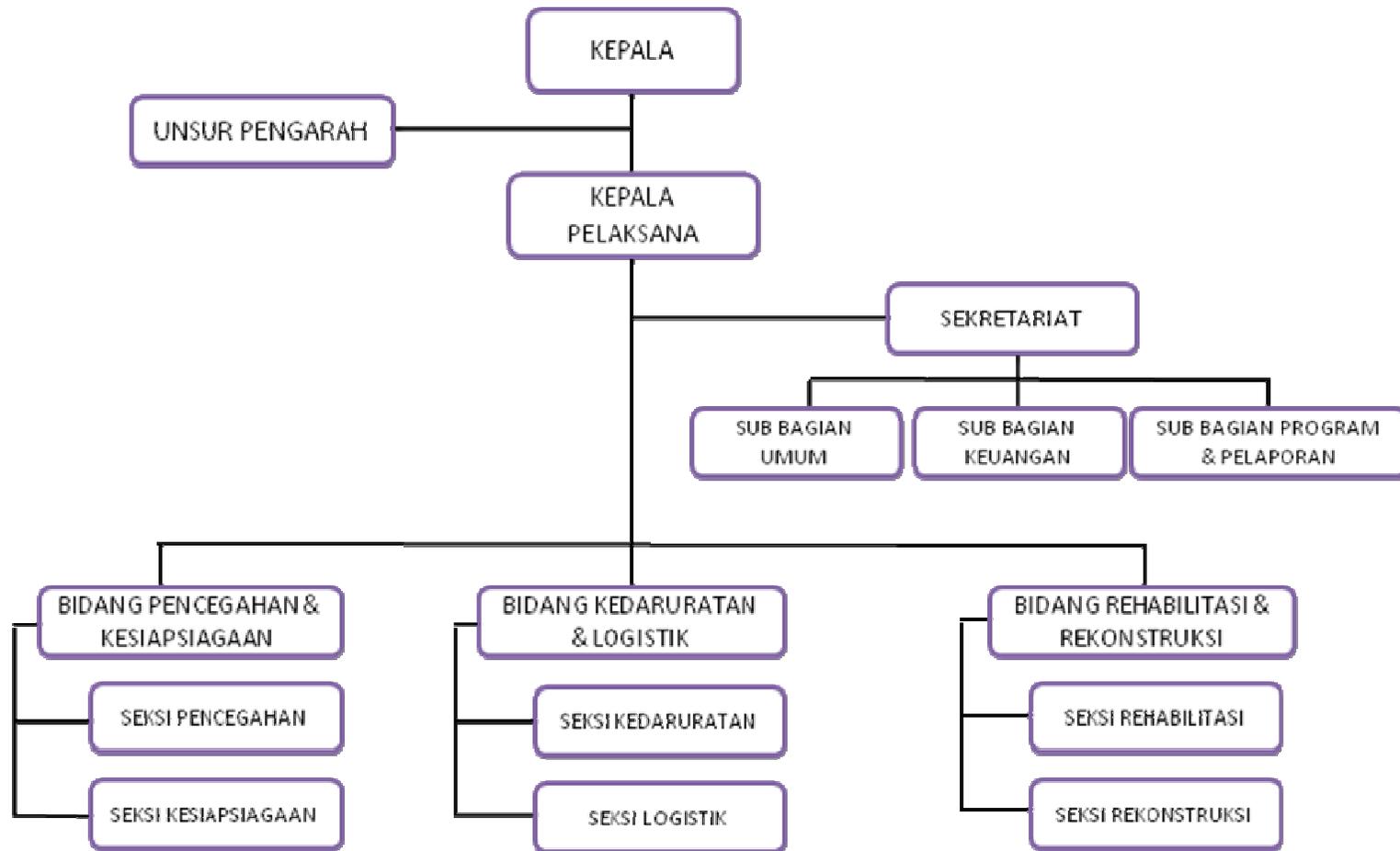
Kewenangan

1. Melaksanakan perumusan kebijakan penanggulangan bencana pada wilayahnya selaras dengan kebijakan pembangunan daerah;
2. Melaksanakan pengawasan penyusunan perencanaan pembangunan yang memasukkan unsur-unsur kebijakan penanggulangan bencana;
3. Melaksanakan kebijakan kerja sama dalam penanggulangan bencana dengan provinsi dan/atau kabupaten/kota lain;

4. Melakukan pengaturan penggunaan teknologi yang berpotensi sebagai sumber ancaman atau bahaya bencana pada wilayahnya;
5. Melakukan perumusan kebijakan pencegahan penguasaan dan pengurusan sumber daya alam yang melebihi kemampuan alam pada wilayahnya; dan
6. Melakukan perumusan kebijakan pencegahan penguasaan dan pengurusan sumber daya alam yang melebihi kemampuan alam pada wilayahnya³.

³ Hasil Data Dokumentasi Ppt Profil Badan Penanggulangan Bencana Aceh, dari Kepala Pelaksana, Tahun 2017.

Struktur Organisasi



D. Potensi Bencana Provinsi Aceh

Kondisi geografis, geologi, hidrologis, dan demografis wilayah Aceh memiliki tingkat kerawanan tinggi terhadap terjadinya bencana. Kondisi alam yang kompleks telah menjadikan Aceh sebagai salah satu provinsi dengan indek risiko bencana tertinggi di Indonesia (160/kategori tinggi) terhadap ancaman berbagai macam bencana. Kondisi sistem sosial yang semakin labil telah menggiring Aceh menjadi sebagai salah satu daerah yang memiliki sesitifitas tinggi/rawan terhadap terjadinya bencana sosial (konflik sosial)⁴.

Provinsi Aceh memiliki 11 potensi bencana yang diketahui berdasarkan catatan sejarah kejadian bencana dari Data dan Informasi Bencana Indonesia (DIBI). Bencana tersebut antara lain banjir, banjir bandang, gelombang ekstrim dan abrasi, gempa bumi, tsunami, kebakaran hutan dan lahan, kekeringan, epidemi dan wabah penyakit, letusan gunung api, cuaca ekstrim, dan tanah longsor. Selain berdasarkan sejarah kejadian bencana, potensi bencana dapat diketahui berdasarkan kemungkinan terjadinya bencana karena dasar pengkajian risiko bencana dengan melihat kondisi daerah Provinsi Aceh.

Menunjukkan 11 potensi bencana di Provinsi Aceh. Hasil pengkajian risiko bencana tahun 2011 dengan tahun 2015 menunjukkan perubahan terkait dengan potensi bencana di daerah. Sebelumnya dalam pengkajian risiko bencana Provinsi Aceh yang dimuat dalam Dokumen Rencana Penanggulangan Bencana (RPB) Tahun 2011, potensi bencana adalah gempabumi, tsunami, banjir, letusan gunungapi, longsor, abrasi erosi dan

⁴ Hasil Data Dokumentasi Kajian Resiko Bencana Aceh 2018-2022, dari Bidang Pusat Data dan Informasi, Tahun 2018, hal 6

sedimentasi, kekeringan, puting beliung, konflik, kejadian luar biasa, kegagalan teknologi dan kebakaran⁵.

Berdasarkan RTRWA 2013-2033 Aceh dapat dibagi dalam beberapa kawasan rawan bencana yaitu⁶:

1. Kawasan gelombang pasang, tersebar pada kawasan pantai meliputi: Banda Aceh, Aceh Besar, Pidie, Pidie Jaya, Bireuen, Aceh Utara, Lhokseumawe, Langsa, Aceh Timur, Aceh Jaya, Aceh Barat, Nagan Raya, Aceh Barat Daya, Aceh Selatan, Singkil, Simeulue, dan Sabang.
2. Kawasan rawan banjir, ditetapkan dengan ketentuan kawasan yang diidentifikasi sering dan/atau berpotensi tinggi mengalami bencana banjir, yang tersebar pada beberapa kawasan dalam kabupaten Aceh Besar, Pidie, Pidie Jaya, Bireuen, Aceh Utara, Aceh Timur, Langsa, Aceh Tamiang, Aceh Tenggara, Subulussalam, Singkil, Aceh Selatan, Aceh Barat Daya, Aceh Barat, Aceh Jaya, dan Nagan Raya.
3. Kawasan rawan kekeringan, ditetapkan dengan ketentuan kawasan yang diidentifikasi sering dan/atau berpotensi tinggi mengalami bencana kekeringan, meliputi sebagian wilayah kabupaten Aceh Besar, Pidie, Pidie Jaya, Aceh Selatan dan Nagan Raya.
4. Kawasan rawan angin badai, ditetapkan dengan ketentuan kawasan yang diidentifikasi sering dan/atau berpotensi tinggi mengalami bencana angin badai, meliputi Banda Aceh, wilayah pesisir Aceh Besar, pesisir

⁵ Hasil Data Dokumentasi Kajian Resiko Bencana Aceh 2018-2022, dari Bidang Pusat Data dan Informasi, Tahun 2018, hal 7

⁶ Hasil Data Dokumentasi Rancangan Qanun Aceh Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Aceh 2017-2022, dari Bidang Pusat Data dan Informasi, Tahun 2017, hal.13

Utara-Timur, pesisir Barat-Selatan, Pulau Simeulue dan Pulau Weh serta pulau-pulau kecil terluar lainnya.

5. Kawasan rawan gempa bumi, ditetapkan dengan ketentuan kawasan yang memiliki resiko tinggi jika terjadi gempa bumi dengan skala VII – XII MMI (Modified Mercally Intensity) meliputi seluruh wilayah Aceh.
6. Kawasan yang terletak di zona patahan aktif, meliputi Kota Banda Aceh, Aceh Besar, Pidie, Aceh Tengah, Aceh Tenggara, Gayo Lues, Aceh Barat, Nagan Raya.
7. Kawasan rawan tsunami, ditetapkan dengan ketentuan kawasan pesisir yang memiliki resiko tinggi jika terjadi gempa bumi kuat yang disusul oleh tsunami meliputi kabupaten/kota pesisir yang menghadap perairan Samudera Hindia di sebelah Barat, perairan laut Andaman di sebelah Utara, dan sebagian di Selat Malaka di sebelah Utara dan Timur.
8. Kawasan rawan abrasi, yaitu kawasan di sepanjang pesisir wilayah Aceh meliputi Banda Aceh, Aceh Besar, Pidie, Pidie Jaya, Bireuen, Lhokseumawe, Aceh Utara, Aceh Timur, Aceh Tamiang, Aceh Barat, Aceh Selatan, Aceh Barat Daya, Singkil dan pulau-pulau terluar lainnya;
9. Kawasan rawan erosi mencakup seluruh wilayah di sepanjang aliran sungai besar dan/atau sungai berarus deras.
10. Kawasan rawan bahaya gas beracun kimia dan logam berat meliputi wilayah-wilayah gunung api seperti Bener Meriah, Aceh Tengah, Pidie, Pidie Jaya, Aceh Besar, Aceh Jaya dan Sabang;

11. Kawasan rawan polusi air, udara dan tanah yaitu kawasan sekitar industri, pelabuhan laut, pertambangan dan kawasan pusat kota.

E. Pencegahan dan Kesiapsiagaan

BPBA mempunyai divisi penanggulangan pada situasi belum terjadi bencana tetapi berpotensi bencana. Bidang kesiapsiagaan dan pencegahan adalah unsur pelaksana teknis di bidang kesiapsiagaan dan pencegahan bencana yang membawahi seksi pencegahan dan seksi kesiapsiagaan. Bidang ini mempunyai tugas membantu kepala pelaksana dalam mengkoordinasikan dan melaksanakan kebijakan di bidang pencegahan, mitigasi, dan kesiapsiagaan pada prabencana serta pemberdayaan masyarakat. Dalam melaksanakan tugasnya bidang ini mempunyai fungsi membantu kepala pelaksana dalam⁷:

- a. Merumuskan kebijakan di bidang pencegahan, mitigasi, dan kesiapsiagaan pada prabencana serta pemberdayaan masyarakat;
- b. Pengkoordinasian dan pelaksana kebijakan di bidang pencegahan, mitigasi dan kesiapsiagaan pada prabencana serta pemberdayaan masyarakat.
- c. Pelaksanaan hubungan kerja dengan instansi atau lembaga terkait di bidang pencegahan, mitigasi dan kesiapsiagaan pada prabencana serta pemberdayaan masyarakat; dan
- d. Pemantauan, evaluasi, dan analisis pelaporan tentang pelaksanaan kebijakan di bidang pencegahan, mitigasi dan kesiapsiagaan pada prabencana serta pemberdayaan masyarakat.

⁷ Hasil Data Dokumentasi Profil Badan Penanggulangan Bencana Aceh, dari Bidang Pusat Data dan Informasi, Tahun 2013, hal. 11

Dalam melaksanakan tugas Bidang Pencegahan dan Kesiapsiagaan di bantu oleh 2 (dua) seksi, yaitu seksi pencegahan dan seksi kesiapsiagaan. Masing-masing seksi tersebut dipimpin oleh kepala seksi yang bertanggung jawab langsung kepada Kepala Bidang Pencegahan dan Kesiapsiagaan sesuai dengan bidang tugasnya.

Seksi Kesiapsiagaan mempunyai tugas membantu Kepala Bidang Pencegahan dan Kesiapsiagaan dalam melaksanakan penanggulangan bencana melalui kegiatan kesiapsiagaan pada tahapan pra-bencana dan pemberdayaan masyarakat⁸.

Kesiapsiagaan pada dasarnya dimulai ketika sudah ada ancaman suatu gejala yang menunjukkan terjadinya bencana. Ini berkaitan dengan waktu untukantisipasi terhadap bencana. Intinya untuk menyelamatkan korban jiwa, harta benda, lingkungan, dan dampak psikologis⁹.

Konsep ketahanan bencana bagi masyarakat merupakan komunikasi *resilience* (ketahanan) mengadopsi makna dari lembaga bencana nasional. Terdapat beberapa poin bahwasanya pertama, masyarakat itu harus tahan bencana yaitu masyarakat mampu memberikan respon yang tepat ketika pra-pasca bencana. Kedua, sebagai proses yang berkelanjutan mampu mengantisipasi ketika adanya ancaman bencana dan ketiga, mampu mengurangi dan meminimalisir dampak kerugian yang di akibatkan oleh bencana.

⁸ Hasil Data Dokumentasi Profil Badan Penanggulangan Bencana Aceh, dari Bidang Pusat Data dan Informasi, Tahun 2013, hal. 12

⁹ Hasil Wawancara dengan Bapak Ahmad Fauzi, (Bidang Pencegahan dan Kesiapsiagaan), pada tanggal 25 Juli 2018, di Kantor BPBA.

Dalam upaya penanggulangan bencana, konsep kesiapsiagaan diperlukan pada suatu wilayah yang terdapat potensi bencana (pra bencana). Kesiapsiagaan sangat diperlukan dalam hal mengurangi dampak yang bersifat fisik dan non-fisik. Manajemen penanggulangan melalui kesiapsiagaan dapat dilakukan dengan¹⁰.

Pertama, Memetakan terlebih dahulu suatu wilayah yang beresiko terjadi gejala bencana. *Kedua*, Menetapkan tingkat kerentanan pada wilayah tersebut. *Ketiga*, Ketika kedua unsur diatas telah terpenuhi maka akan dilakukan langkah penanggulangan bencana terhadap ancaman yang akan di alami, mengukur kapasitas dampak, dan mengantisipasi resiko bahaya bencana.

Pemenuhan kebutuhan penanggulangan bencana secara logistik berupa bantuan bisa disalurkan jika suatu daerah telah terjadi bencana. Bantuan dapat berupa fisik, non fisik dan pendampingan. Apalagi, BPBA memiliki kantor cabang tersebar di 24 kabupaten Aceh yang memiliki mandat penanganan bencana. Setiap tingkatan kabupaten berbeda program yang dijalankan tergantung dari kondisi suatu wilayah¹¹.

Ada perekrutan relawan sebagai tenaga tambahan dalam menghadapi bencana yang langsung dikomando oleh fungsional jabatan. Infrastruktur kebencanaan seperti gedung anti gempa, tower sirine, jalur evakuasi, dan papan pengumuman termasuk dalam antisipasi bencana dan menimalisir

¹⁰ Hasil Wawancara dengan Bapak Ahmad Fauzi, (Bidang Pencegahan dan Kesiapsiagaan), pada tanggal 25 Juli 2018, di Kantor BPBA

¹¹ Hasil Wawancara dengan Bapak Ahmad Fauzi, (Bidang Pencegahan dan Kesiapsiagaan), pada tanggal 25 Juli 2018, di Kantor BPBA

dampaknya. Inilah langkah pengurangan resiko bencana melalui konsep kesiapsiagaan di bidang sarana dan prasara¹².

Semua penanggulangan bencana sudah ada Rekon (rencana kontijensi) pada saat terjadi bencana Rekon ini menjadi Renop (rencana operasi) yang diatur oleh bidang kesiapsiagaan yang tersusun dalam sebuah program perencanaan. Inilah langkah kesiapsiagaan dalam penanganan masa pra bencana melalui penyusunan bersinergi dalam antisipasi bencana¹³.

F. Keterkaitan Strategi Komunikasi dan Kesiapsiagaan

Pemantapan kesiapsiagaan melalui beberapa langkah dan kegiatan harus tersusun secara kontijensi (upaya penanggulangan berkelanjutan). Disini berarti bahwa, sebelum terjadi bencana maka, ada tujuan dan perencanaan yang matang dalam pengurangan resiko bencana. Adanya jalur evakuasi, tempat evakuasi dan pelayanan publik kepada khalayak tanggapan.

Keberadaan strategi tidak terpisah dari tujuan yang ingin dicapai. Hal ini didasari oleh suatu perencanaan yang menuntun suatu kegiatan yang akan dilakukan, Strategi akan mempengaruhi kegiatan tersebut¹⁴. Komunikasi menjadi salah satu tolak ukur keberhasilan¹⁵. Karna begitu berperan aktif dilingkungan dalam dan luar suatu lembaga dalam mencapai tujuan.

1. Pelatihan dan sejenisnya

¹² Hasil Wawancara dengan Bapak Fadmi Ridwan, (kassubag Program dan Pelaporan), pada tanggal 25 Juli 2018, di Kantor BPBA

¹³ Hasil Wawancara dengan Bapak Lukfandi, (Kepala Sekretariat), pada tanggal 27 Juli 2018, di Kantor BPBA

¹⁴ Alo Liliweri, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), hal. 239

¹⁵ Mulyana D, *Ilmu Komunikasi Suatu pengantar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 21

Dalam rangka mewujudkan kesiapsiagaan terhadap daerah yang rawan bencana. Terdapat beberapa kegiatan yang bertujuan antisipasi bencana yang begitu berguna bagi setiap elemen. apakah itu pemerintah, lembaga, instansi ataupun bagi masyarakat sendiri. Berikut peneliti paparkan terkait kegiatan yang telah dilakukan. Kegiatan yang telah dilakukan oleh BPBA, terbagi kedalam beberapa bidang. Pertama, Bidang penelitian, pendidikan dan pelatihan programnya adalah :

- a. Pelatihan Dasar Bencana
- b. Pelatihan Tanggap Darurat Bencana;
- c. Pelatihan Manajerial Penyusunan Rencana Kontijensi;
- d. Pelatihan Pusat Pengendali Operasi (Pusdalops);
- e. Pelatihan Kajian Kebutuhan Pasca Bencana (Jitupasna)

Kedua, peningkatan kapasitas dan partisipasi masyarakat program yang telah dilakukan meliputi:

- a. Sosialisai Pengurangan Risiko Bencana.
- b. Desa Tangguh Bencana.
- c. Sekolah Madrasah Aman Bencana.
- d. Drill Gempa dan Tsunami, Banjir, Gunung Api.

Ketiga, perlindungan masyarakat dari bencana program yang telah dilakukan meliputi¹⁶:

- a. Pembangunan Escape Building
- b. Pengadaan Rambu-rambu evakuasi

¹⁶ Hasil Data Dokumentasi Ppt Profil Badan Penanggulangan Bencana Aceh, dari Kepala Pelaksana, Tahun 2017.

Badan penanggulangan bencana aceh (BPBA) sebagai lembaga bencana yang langsung menerima mandat tugas dari Pergub (peraturan gubernur). Beberapa upaya yang dilakukan oleh lembaga mewujudkan kesiapsiagaan dalam penanggulangan bencana di aceh.

Dari hasil pemaparan Pimpinan bidang pencegahan dan kesiapsiagaan BPBA turut andil dalam pengadaan kegiatan pelatihan dan simulasi bencana bagi aparatur sipil dan masyarakat. Juga turut mengadakan event-event kebencanaan di tingkat kabupaten. Contoh saja pada tanggal 1 Agustus 2018 mendatang BPBA beserta jajaranya mengadakan kegiatan *Tsunami Drill* di pulau aceh sebagai event tanggap bencana¹⁷.

Berkolaborasi dengan berbagai elemen pemerintah, Lsm, Stakeholder, TNI dan Polri yang di ikut oleh 200 peserta sudah termasuk masyarakat setempat beserta jajaranya.

Program penanggulangan bencana di bidang Pendidikan, Sekolah Tanggap Bencana di dua Sekolah Menengah di Banda Aceh yang langsung di koordinir oleh BPBA. Di Man Model Banda aceh dan SMP Negeri 1 Peukan Bada, pimpinan Program dan Pelaporan juga memaparkan sekarang ini di BPBA sedang di adakan rapat koordinasi di ikuti berbagai elemen terkait pengeluaran Qanun Kebencanaan dibidang Pendidikan diharapkan agar semua sekolah memiliki kurikulum kebencanaan rencana Oktober 2018 akan disahkan¹⁸.

¹⁷ Hasil Wawancara dengan Bapak Ahmad Fauzi, (Bidang Pencegahan dan Kesiapsiagaan), pada tanggal 25 Juli 2018, di Kantor BPBA

¹⁸ Hasil Wawancara dengan Bapak Fadmi Ridwan, (kassubag Program dan Pelaporan), pada tanggal 25 Juli 2018, di Kantor BPBA

Adanya peringatan hari pengurangan resiko bencana setiap bulan Oktober ditandai dengan diadakan event-event tanggap bencana. Adanya bunyi sirine setiap tanggal 26 Desember memperingati tsunami sekaligus mengingatkan kesiapsiagaan bencana. Ada berbagai simulasi yang dilakukan dibidang pendidikan dan di masyarakat layaknya kolosal¹⁹.

Berkaitan dengan strategi komunikasi, BPBA berperan memberi pemahaman pada aparat sipil terlebih dahulu setelah itu, kepada masyarakat. Agar suatu kegiatan menjadi efektif dan berjalan baik pihak internal harus dilatih dahulu baru kita bisa menjalankan mandat yang diberikan di kalangan luar. melalui berbagai langkah contohnya sosialisasi, pelatihan, seminar, event, dan simulasi²⁰.

2. Penyebaran informasi

Dalam penyebaran informasi tanggap bencana bagi masyarakat luas. BPBA juga menggunakan berbagai sarana komunikasi baik itu elektronik, cetak, online maupun baliho. Contohnya buletin bulanan, browsur, webiste resmi dan jurnal yang dapat didapatkan secara percuma. bertujuan menciptakan kesiapsiagaan bagi masyarakat melalui penyebaran informasi²¹.

Penyebaran informasi melalui berbagai media dari pengamatan dan observasi. Peneliti dapat menjelaskan bahwasanya, Badan ini telah sepenuhnya

¹⁹ Hasil Wawancara dengan Bapak Ahmad Fauzi, (Bidang Pencegahan dan Kesiapsiagaan), pada tanggal 25 Juli 2018, di Kantor BPBA

²⁰ Hasil Wawancara dengan Ibu Henny nurmayani, (Bidang Pusat Data dan Informasi), pada tanggal 25 Juli 2018, di Kantor BPBA

²¹ Hasil Wawancara dengan Bapak Ihwan Zulmi, (Bidang Pusat Data dan Informas), pada tanggal 25 Juli 2018, di Kantor BPBA

menggunakan berbagai media dalam rangka publikasi informasi tanggap bencana kepada semua khalayak.

3. Kerjasama

Mewujudkan kesiapsiagaan harus merangkul segala aspek elemen itulah lambang yang di miliki oleh BPBA yang berwujud segitiga. terdapat 3 komponen yaitu, pemerintah, masyarakat, dan dunia usaha. Jadi, dalam melakukan penanggulangan bencana badan ini tidak bisa bekerja sendiri tapi harus bekerjasama dengan lainnya agar semakin banyak peluang keberhasilan yang dijalankan.

Adanya Kerjasama seperti penjelasan sebelumnya, BPBA wajib merangkul setiap elemen dalam menanggulangi bencana. Kerjasama sama ini juga diikat oleh seperangkat aturan kebijakan Penanggulangan Bencana Aceh dalam daftar penguatan regulasi dan kapasitas kelembagaan. Agar dasar hukum dalam membangun kerjasama yang kuat pada penyelenggaraan penanggulangan bencana dilaksanakan dengan baik²².

4. Meyususun Program

Adanya penyusunan program tanggap bencana yang terangkum dalam rencana kerja, sasaran kebijakan, pencapaian kinerja lapangan. sebagai suatu rancangan kerja langkah ke depan dalam menanggulangi bencana. Juga Dipublikasikan bertujuan agar khalayak dapat mengetahui kinerja BPBA kedepanya²³.

²² Hasil Data Dokumentasi Rencana Penanggulangan Bencana Aceh 2012-2017, dari Bidang Pusat Data dan Informasi, Tahun 2011, hal. 51

²³ Hasil Wawancara dengan Bapak Lukfandi, (Kepala Sekretariat), pada tanggal 27 Juli 2018, di Kantor BPBA

Menyusun dan merumuskan kebijakan mitigasi bencana dan Pengurangan Resiko Bencana (PRB) melalui rapat koordinasi. Hal ini di tandai dengan adanya perjumpaan antara setiap elemen pemerintah dan instansi terkait. Untuk berdiskusi mengenai permasalahan atau topik berkenaan dengan penanggulangan bencana. Biasanya Rancangan, Rencana, dan Strategi program terhimpun dalam berkas perencanaan seperti Rencana Strategis, Rancangan Pembangunan Jangka Menengah Aceh (RPJM).

5. Evaluasi

Evaluasi pelaksanaan Rencana Kerja (Ranker) BPBA di tahun sebelumnya dan akan datang, terhimpun dalam rancangan Rencana Strategis BPBA ditujukan untuk mengidentifikasi sejauh mana kemampuan BPBA dalam melaksanakan program kegiatannya dan pencapaian kinerja. Kegiatan evaluasi dan monitoring untuk mengukur kinerja BPBA di tahun sebelumnya dan ini turut di publikasikan.

Monitoring yang dimaksud adalah kegiatan mengamati perkembangan pelaksanaan RPB Aceh dan mengidentifikasi serta mengantisipasi permasalahan yang timbul agar dapat diambil tindakan sedini mungkin untuk penyelesaian masalah tersebut. Pemantauan dilakukan terhadap perkembangan realisasi penyerapan dana, realisasi pencapaian target keluaran (output) dan kendala yang dihadapi²⁴.

Monitoring atau evaluasi dilakukan berdasarkan rancangan kerja BPBA sebelum dan akan datang. Kegiatan ini turut mendukung program Gubernur

²⁴ Hasil Data Dokumentasi Rencana Penanggulangan Bencana Aceh 2012-2017, dari Bidang Pusat Data dan Informasi, Tahun 2011, hal. 120

Aceh dalam Pengurangan resiko bencana yang dilaksanakan setiap tahun. Evaluasi ini biasa tersusun pada rencana kerja, rencana strategis, rancangan kerja di tahun depan dan dokumen lainnya.

G. Pencapaian Penanggulangan Bencana

Kondisi geografis, geologi, hidrologis, dan demografis wilayah Aceh memiliki tingkat kerawanan tinggi terhadap terjadinya bencana. Kondisi alam yang kompleks telah menjadikan Aceh sebagai salah satu daerah berpotensi tinggi terhadap ancaman bencana, khususnya bencana alam dan non alam.²⁵

Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, dan Qanun Aceh Nomor 12 Tahun 2013 tentang RPJMA Tahun 2012-2017, menempatkan prioritas peningkatan kualitas lingkungan dan kebencanaan dan menjadi dasar dalam merumuskan RENJA sebagai wujud komitmen guna mendukung tercapainya tujuan dan sasaran pembangunan Aceh yang terkait dengan penanggulangan bencana. Di dalamnya termuat indikator kinerja (*Performance Indicator*). Sehingga memungkinkan dilakukan pengukuran tingkat keberhasilan pelaksanaan program dan kegiatan penanggulangan bencana setiap tahun anggaran berjalan²⁶.

1. Terbentuk BPBA

Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana. Sebagai salah satu sebab lahirnya lembaga bencana nasional. Ini diakibatkan oleh terjadinya tragedi tsunami aceh. Pada waktu itu, tidak ada

²⁵ Hasil Data Dokumentasi Profil Badan Penanggulangan Bencana Aceh, dari Bidang Pusat Data dan Informasi, Tahun 2013, hal. 2

²⁶ Hasil Data Dokumentasi Profil Badan Penanggulangan Bencana Aceh, dari Bidang Pusat Data dan Informasi, Tahun 2013, hal.21

badan yang menanggulangi secara khusus. Tapi hanya dalam bentuk Satuan Ganas (Satgas) yang berada di bawah kendali Pemerintah pusat dan di tingkat daerah diatur oleh Satkorlak. Dalam UU 24 2007 semua tingkatan pemerintahan harus membentuk sebuah lembaga khusus yang menangani kebencanaan, inisiasi inilah terbentuknya Badan Penanggulangan Bencana Aceh (BPBA).

Perangkat pelaksanaan tugas BPBA adalah mencapai misi dan visi peraturan gubernur di bidang penanggulangan bencana. Yaitu, dengan mensikapi segala program prioritas gubernur dalam jangka 5 tahun kedepan. melalui Pengurangan resiko bencana (PRB) dimana, Kondisi awal level bencana aceh berada pada level 160. Dalam 5 tahun kedepan diharapkan turun sampail level 130 berada di lini menengah (kuning). pada saat ini berada di lini merah, Untuk mencapai pada level menengah pemerintah harus bersikap respon pada saat terjadi bencana²⁷.

2. PRB Program Prioritas Gubernur

Dengan adanya PRB, bencana bisa di cegah melalui konsep kesiapsiagaan inilah program unggulan Pemerintah Aceh yang dilaksanakan oleh BPBA. Diketahui masa bencana terbagi 3 yaitu pra, pasca, dan pemulihan (setelah bencana). Antisipasi bencana kedepanya, diharapkan harus direspon sebelum terjadinya bencana. Dengan tujuan agar masyarakat yang tinggal pada wilayah rentan resiko bencana. Mereka bisa melakukan evakuasi secara

²⁷ Hasil Wawancara dengan Bapak Lukfandi, (kepala Sekretariat), pada tanggal 27 Juli 2018, di Kantor BPBA

mandiri menyelamatkan jiwa dan harta benda. Mengurangi resiko bencana dapat dilakukan bermacam cara melalui penguatan sarana dan prasarana²⁸.

PRB Aceh ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dari Rencana Pembangunan Jangka Menengah Aceh (RPJM Aceh) yang memuat penyelenggaraan penanggulangan bencana. mempunyai maksud sebagai berikut. (1), Landasan untuk upaya penanggulangan bencana di Aceh, (2) Pedoman bagi institusi terkait dalam pelaksanaan upaya penanggulangan bencana di Aceh, dan (3) Dasar perencanaan pengembangan penanggulangan bencana di Aceh²⁹.

Upaya yang dilakukan adalah dengan menyampaikan informasi kepada masyarakat, memberi pengetahuan agar masyarakat yang tinggal di daerah rawan dapat memahami langkah antisipasi, dilanjutkan dengan simulasi dan pelatihan. serta adanya jalur evakuasi Untuk meningkatkan kemampuan mandiri ketika terjadi bencana.

3. Kesiapsiagaan Konsep Unggulan Pemerintah Aceh

Kesiapsiagaan sangat andalkan sebagai suatu respon, aktif, dan preventif sebelum terjadi bencana dan lebih diutamakan. untuk menanggulangi bencana, terbagi dalam 3 Fase bencana yang tersusun dalam RPB (Rencana Penanggulangan Bencana) berfungsi untuk mengakomodir segala kebutuhan penanganan bencana di lapangan. setiap 5 tahun sekali RPB

²⁸ Hasil Wawancara dengan Bapak Lukfandi, (kepala Sekretariat), pada tanggal 27 Juli 2018, di Kantor BPBA

²⁹ Hasil Data Dokumentasi Dokumen RPB 2012-2017, dari Bidang Pusat Data dan Informasi, Tahun 2011, hal. 2

di evaluasi dalam rangka penguatan penanganan di lapangan. RPB telah diatur oleh Peraturan Gubernur (Pergub) disebutkan bahwa setiap instansi Pemerintah terdapat porsi masing-masing dalam pembangunan daerah³⁰.

Salah satu mitigasi bencana yang dapat melibatkan semua kalangan adalah mitigasi non struktural. bisa di ikuti oleh masyarakat dan siapa saja tanpa hadirnya bantuan pemerintah. kegiatannya seperti membersihkan selokan dan sungai ini termasuk gotong royong yang harus dihidupkan menjadi kebiasaan dulunya. Di dukung bakti sosial, even-even, dan kegiatan tahunan.

Berbeda dengan Mitigasi struktural ini tidak bisa dilakukan oleh masyarakat karna terhalang oleh anggaran yang banyak. Kegiatannya meningkatkan prasarana dan sarana. Struktural ini biasanya harus ada intervensi dari pemerintah. Masyarakat harus diberi pemahaman sebab terjadi bencana karna faktor apa. contohnya banjir karna ulah manusia sendiri karna buang sampah sembarangan. Disini masyarakat harus bisa memilah mana yang bisa diintervensi pemerintah dan yang dapat dilakukan tanpa bantuan pemerintah.³¹

4. Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pasca Bencana

Tahap awal dalam penanggulangan bencana, BPBA melakukan pelayanan responsif. Pada masa kedaruratan meliputi masyarakat harus terselamatkan, terlayani kebutuhan dasar, dan langkah pemulihan. Secara

³⁰ Hasil Wawancara dengan Bapak Ihwan Zulmi, (Bidang Pusat Data dan Informas), pada tanggal 25 Juli 2018, di Kantor BPBA

³¹ Hasil Wawancara dengan Bapak Lukfandi, (kepala Sekretariat), pada tanggal 27 Juli 2018, di Kantor BPBA

kriteria upaya yang dilakukan berhasil, karna telah mampu mengevakuasi ketika terjadi bencana. Langkah penanggulangan lebih baik dimulai sebelum bencana, berikut pemaparan kepala sekretariat.

“Lebih baiknya, langkah pemberdayaan dilakukan masa pra bencana agar masyarakat dapat mengerti dan terstimulasi terlebih dahulu sebelum terjadinya bencana. Sehingga dapat meminimalisir resiko walaupun bencana tidak bisa di bendung”³².

Tidak itu saja, BPBA juga melakukan pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui langkah pemulihan dengan bekerjasama dengan pemerintah pusat. Ketika berhasil mengantisipasi bencana dengan adanya penanganan dan pemberian bantuan. Ini didasari oleh kebutuhan masyarakat pasca bencana karena kehilangan mata pencaharian, Inilah program-program pemberdayaan masyarakat melauai langkah revitalisasi lahan, pemberian modal dan pengadaan lahan. Itu merupakan mata pencaharian yang tidak dapat digantikan karna berkaitan dengan profesi³³.

Kepala sekretariat memaparkan, Sekarang ini BPBA beserta tim sedang menyusun sebuah Qanun Pendidikan kebencanaan di aceh. Pembentukan gagasan ini berdasarkan tragedi gempa yang terjadi di pidie jaya tahun lalu. Beranggapan kurangnya langkah antisipasi setelah terjadi bencana, lebih baik membuat suatu kebijakan yang dapat menambah penngetahuan antisipasi. Dari gagasan ini diperlukan Qanun kebencanaan di semua level

³² Hasil Wawancara dengan Ibu Henny nurmayani, (Bidang Pusat Data dan Informasi), pada tanggal 25 Juli 2018, di Kantor BPBA

³³ Hasil Wawancara dengan Bapak Lukfandi, (kepala Sekretariat), pada tanggal 27 Juli 2018, di Kantor BPBA

pendidikan. Baik itu pendidikan non-formal dan informal. Agar masyarakat turut mengetahui potensi bencana di Aceh³⁴.

5. BPBA Berkontribusi Menyusun Kebijakan, SOP dan Panduan Bencana

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana (PB) dan Qanun Aceh Nomor 5 Tahun 2010 tentang Pembentukan Susunan Organisasi dan Tata Kerja Badan Penanggulangan Bencana Aceh menyebutkan lembaga utama yang khusus menangani PB di tingkat provinsi adalah Badan Penanggulangan Bencana Aceh (BPBA), dan di tingkat kabupaten/kota adalah Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten/Kota. Masing-masing lembaga ini bertugas merumuskan dan mengusulkan kepada Gubernur dan Bupati/Walikota kebijakan PB untuk ditetapkan menjadi kebijakan daerah, serta melakukan koordinasi pelaksanaan kegiatan penanggulangan bencana³⁵.

BPBA juga berkontribusi menyusun kebijakan, SOP dan Panduan terkait bencana melalui peraturan daerah (Qanun). Sebagai pencetus dan pelaksana dalam penanggulangan bencana. Pada saat tidak terjadi bencana BPBA menyiapkan regulasi dan pemberdayaan melalui konsep kesiapsiagaan³⁶.

³⁴ Hasil Wawancara dengan Bapak Lukfandi, (Kepala Sekretariat), pada tanggal 27 Juli 2018, di Kantor BPBA

³⁵ Hasil Data Dokumentasi RENSTRA 2012-2017, dari Bidang Pusat Data dan Informasi, Tahun 2012, hal. 45

³⁶ Hasil Wawancara dengan Bapak Lukfandi, (Kepala Sekretariat), pada tanggal 27 Juli 2018, di Kantor BPBA

6. BPBA Sebagai Komando Pelaksana

Dalam penanggulangan bencana BPBA menjadi komando pelaksana pembangunan rehabilitasi dan rekonstruksi yang mengkoordinir setiap instansi dengan porsi yang di embankan. Contohnya, perbaikan jalan rusak diembankan Dinas PUPR, memperbaiki sekolah diembankan Dinas Pendidikan, memperbaiki fasilitas umum diembankan dinas DPPD, memperbaiki sungai dan selokan diembankan Dinas Pengairan, kerusakan dayah diembankan Dinas Pendidikan Dayah, kerusakan infrastruktur agama ada Dinas Syariat³⁷.

Dalam penyelenggaraan penanggulangan bencana, BPBA tidak bekerja sendiri tetapi bekerja sama dengan SKPA, lembaga dan instansi terkait. Sampai dengan Oktober 2011 dari 23 kabupaten/kota yang ada diwilayah Aceh sudah 23 kabupaten/kota yang sudah membentuk BPBD baik dengan mempergunakan Qanun maupun dengan Peraturan Bupati atau Peraturan Walikota sebagai dasar pembentukan BPBD³⁸.

Disamping itu, dalam masa transisi (pemulihan pasca bencana) BPBA berperan sebagai pelaksana dalam pembangunan rehabilitasi dan rekonstruksi yang bersifat sementara. Suatu fasilitas perintis agar berjalannya laju roda pertumbuhan. Perintis ini bersifat sementara, contohnya ketika adanya putus jalan BPBA bisa menjadi perintis jalur perbaikan jalan sementara agar tidak

³⁷ Hasil Wawancara dengan Bapak Lukfandi, (Kepala Sekretariat), pada tanggal 27 Juli 2018, di Kantor BPBA

³⁸ Hasil Data Dokumentasi Dokumen RPB 2012-2017, dari Bidang Pusat Data dan Informasi, Tahun 2011, hal. 50

putusnya akses bantuan dalam masa darurat, setelah ini dapat ditangani oleh intansi terkait agar pembangunan jalan menjadi permanen³⁹.

7. BPBA Mempunyai Fasilitas Pelayanan Antisipasi Bencana

BPBA mempunyai fasilitas pelayanan dalam antisipasi bencana yaitu Sirine tsunami tombolnya berada pada BPBA yang terkoordinasi langsung dengan BMKG yang di langsung di kawal oleh Staff RPB (resiko pengurangan bencana) yang *stand by* 24 jam. BPBA memiliki mobil komunikasi satelit berfungsi untuk memancarkan sinyal jika semua komunikasi di Aceh koleps. Disertai menara tower sebagai radio komunikasi jarak jauh lintas wilayah⁴⁰.

Selain badan penanggulangan bencana pemerintah, di tingkat provinsi Aceh telah dibentuk Forum Pengurangan Risiko Bencana Aceh (Forum PRB - Aceh), yakni sebuah forum independen untuk mendorong serta memfasilitasi kerjasama antar pihak dalam upaya pengurangan risiko bencana di Indonesia dan apabila tingkat potensi suatu bencana sudah berskala besar maka BPBA di tingkat provinsi harus segera menanggapi kejadian tersebut⁴¹.

H. Hambatan yang di alami

Dalam tingkat manapun dalam pemerintahan pasti mengalami hambatan apalagi tugas kebencanaan. Ada ditemukan perbedaan kasus, kendala yang dialami ketika berada dilapangan. Prediksi pada suatu wilayah rawan

³⁹ Hasil Wawancara dengan Bapak Lukfandi, (kepala Sekretariat), pada tanggal 27 Juli 2018, di Kantor BPBA

⁴⁰ Hasil Wawancara dengan Bapak Ihwan Zulmi, (Bidang Pusat Data dan Informas), pada tanggal 25 Juli 2018, di Kantor BPBA

⁴¹ Hasil Data Dokumentasi RENSTRA 2012-2017, dari (Bidang Pusat Data dan Informasi), Tahun 2012, hal. 50

bencana harus ditangani dengan peralatan yang tahan dan kuat. Disinilah kendala dipenyediaan peralatan yang sesuai situasi rawan. Pengadaan peralatan yang masih kurang lengkap. Kurangnya pengadaan transportasi berat seperti beko dan loader yang langsung dibutuhkan ketika terjadi bencana. Terkait relokasi anggaran setiap tahunnya harus sesuai dengan kinerja dan pembaruan peralatan⁴².

Hambatan lainnya ada pada masyarakat diakibatkan oleh suatu gejala shock atau trauma yang berlebihan. Sehingga ketika terjadi bencana banyak infrastruktur kebencanaan terabaikan. mempengaruhi pola pikir yang disebut ketergantungan (depedensi) masyarakat. Dimana masyarakat memilih sesuatu berdasarkan keinginan di banding kebutuhan. Contohnya mereka tidak ingin terlibat dalam kegiatan yang tidak menyediakan *fee* walaupun kegiatan tersebut sangat di butuhkan. Dipengaruhi oleh pemahaman yang salah mengenai fungsi sirine tsunami padahal fungsinya adalah ketika sirine berbunyi itu adalah perintah melakukan evakuasi tetapi dimasyarakat itu, bertanda datangnya tsunami pola ini dipicu oleh kepanikan masyarakat yang memiliki pemahaman yang salah⁴³.

Semua pihak seharusnya bertanggung jawab dengan masalah ini karna diakibatkan oleh trauma. Perlunya sosialisasi berkelanjutan. Penambahan

⁴² Hasil Wawancara dengan Bapak Ihwan Zulmi, (Bidang Pusat Data dan Informas), pada tanggal 25 Juli 2018, di Kantor BPBA

⁴³ Hasil Wawancara dengan Bapak Ihwan Zulmi, (Bidang Pusat Data dan Informas), pada tanggal 25 Juli 2018, di Kantor BPBA

pemahaman mengenai sirine juga harus di galakan dengan merangkul seluruh elemen Pemerintah, Masyarakat, Lsm, dan Stateholder.

I. Analisis dan Pembahasan

Setelah berdirinya, badan khusus yang menanggapi penanggulangan bencana. Yang dibentuk di tahun 2010 serta mendapat dukungan dari pemerintah pusat, pemerintah daerah, ditambah pengakuan dari perda-perda daerah. BPBA telah menanggung beban kebencanaan di aceh dengan berbagai program, kegiatan, sarana komunikasi dan kebijakan dalam mengurangi resiko bencana di daerah rawan bencana.

Komunikasi memang selalu ada dalam keadaan apapun dan dimanapun. Komunikasi bagian dari aktivitas dasar manusia, dengan berkomunikasi manusia dapat saling berhubungan satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah, tempat kerja, pasar, maupun dimana saja mereka berada.

Laswell pakar ilmu komunikasi dalam buku Onong Uchana Effendy, membagi komponen komunikasi kedalam beberapa bagian yaitu penyampai pesan, pesan, sarana, penerima pesan, dan umpan balik⁴⁴. Ini sangat berkaitan sekali, dengan konsep penanggulangan bencana di masa pra bencana. Dalam mengkomunikasikan informasi tentang kesiapsiagaan tidak terlepas dari sarana melalui buletin, browsur, website, dan baliho.

Terjalin kerjasama yang solid dalam penanganan termasuk Stakeholder, Instansi Pemerintah, Masyarakat, Dll. Ditujukan kepada

⁴⁴ Onong Effendy Uchajana, *Ilmu Komunikasi, Teori dan Parktek*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2005), hal. 9

masyarakat yang berada di wilayah rentan bencana. Kegiatan ini diharapkan dapat memberi pengetahuan mandiri kepada mereka ketika bencana terjadi.

Komunikasi ini termasuk kepada ranah komunikasi publik yang berorientasi pada sasaran internal dan eksternal⁴⁵. BPBA memfokuskan dahulu pemahaman tentang kesiapsiagaan di pihak internal. Setelah itu bersama memberi pemahaman kepada khalayak luas. Dengan menggunakan bahasa yang mudah di mengerti.

Apalagi kesiapsiagaan ini merupakan tugas yang di emban oleh BPBA dalam mewujudkan ketahanan bencana bagi masyarakat. Dengan merangkul seluruh elemen agar tujuan ini tercapai dengan baik.

Strategi selalu dipakai untuk mencapai suatu keberhasilan dalam mencapai tujuan⁴⁶. Ini dimulai dengan perencanaan susunan program penanggulangan di masa pra bencana. juga merumuskan beberapa kebijakan terkait penanggulangan bencana serta berkolaborasi dalam rapat atau pertemuan dalam membahas pertimbangan suatu program kegiatan dan kebijakan terkait kebencanaan.

Tujuan penanggulangan selain sebagai pengetahuan tentang kesiapsiagaan. Informasi ini turut memberitahu, memotivasi, dan mendidik khalayak sasaran⁴⁷. Tujuan ini lahir dari sebuah asumsi dasar dan menjadi

⁴⁵ Widjaja, *Komunikasi Organisasi*, cet-5 (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1995), hal. 197

⁴⁶ Alo Liliwari, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), hal. 239

⁴⁷ Alo Liliwari, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), hal. 254

faktor berhasil tidaknya suatu tujuan⁴⁸ dalam penanggulangan bencana. Pelaksanaan ini ditandai dengan langkah penyusunan program, sosialisasi, kegiatan dan even-event. Semuanya didukung oleh kepemimpinan yang solid, anggaran dana cukup, kebijakan tepat, dan serta iklim yang mendukung.

Pencapaian dalam menanggulangi bencana dimulai pada saat pra bencana. Langkah ini disebut dengan konsep kesiapsiagaan berupaya untuk meminimalisir resiko dan menyelamatkan harta benda dan korban⁴⁹. Serta memberi pengetahuan terkait antisipasi bencana. Dalam rangka ketika terjadi bencana masyarakat dapat mengevakuasi diri secara mandiri.

Terbentuknya BPBA ialah suatu pencapaian dalam penanggulangan bencana. Telah ada badan khusus yang bertugas dalam bidang kebencanaan membantu visi dan misi pemerintah setempat.

Adanya program prioritas yang disebut PRB yang di atur oleh Pergub menjadi acuan penanggulangan bencana di aceh. Disertai penyebaran informasi kebencanaan kepada masyarakat melalui berbagai macam cara. Konsep kesiapsiagaan menjadi faktor utama karna dimulai pada masa pra bencana. Disinilah semua upaya dikerahkan dalam menstimulasi masyarakat terkait tanggap bencana.

Adanya RPB menjadi pedoman penanganan ketika dilapangan, yang tersusun secara sistematis dan hasil dari Pergub. Selanjutnya masyarakat

⁴⁸ Agustinus Sri Wahyudi, *Manajemen Strategik : Pengantar Proses Berpikir Strategik*. cet-1 (Penerbit: Binarupa Aksara, 1996), hal. 99

⁴⁹ I.Khambali, *Manajemen Penanggulangan Bencana*, (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2017), hal. 1

diharapkan jangan hanya saja mengharap dari pemerintah saja. Tapi juga harus ikut dan berkontribusi aktif bersama dalam upaya mitigasi bencana.

Faktor keberhasilan dalam penanganan bencana dapat diukur dari penanganan responsif dan cepat. masyarakat bisa terselamatkan, terlayani kebutuhan dasar, dan langkah pemulihan. Ketika masa kedaruratan telah terjadi tim dan staff bersama mengerahkan seluruh upaya dalam penanggulangan.

Disamping itu, adanya pemulihan melalui kegiatan pemberdayaan masyarakat. Didasari oleh kebutuhan hidup korban pasca bencana yang membutuhkan lahan dan modal sebagai mata pencaharian.

BPBA Berkontribusi menyusun kebijakan, SOP dan Panduan terkait bencana melalui peraturan daerah (Qanun). Sebagai pencetus dan pelaksana dalam penanggulangan bencana. Sebagai komando pelaksana dalam penanggulangan dengan mengkoordinir instansi terkait porsi yang di embani. Membantu program pemerintah dalam rehabilitasi dan rekontruksi infrastruktur pasca bencana yang bersifat sementara. agar tidak berhentinya jalur pertumbuhan penanganan bencana.

Disertai adanya fasilitas pendukung yang dimiliki BPBA dalam penanggulangan bencana. Adanya pengendali tombol sirine, mobil satelit, dan tower radio jarak jauh. Hambatan pasti dialami oleh instansi apapun namun bagaimana cara antisipasi yang dilakukan dan merangkul semua elemen dalam mewujudkan penanggulangan yang responsif, cepat, dan edukasi.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dari bab sebelumnya dapat diambil kesimpulan terkait strategi komunikasi studi pada Badan Penanggulangan bencana aceh sudah cukup baik, dalam hal ini ada beberapa poin yang dapat disimpulkan :

1. Keterkaitan strategi komunikasi dengan konsep kesiapsiagaan terhimpun dalam langkah penanggulanngan becana yang dimulai pada masa sebelum terjadi bencana. Dalam mewujudkan kesiapsiagaan pada daerah rawan bencana adanya 1) Pelatihan, simulasi, disertai even-even bencana dan kegiatan tahunan. 2) Bekerjasama dengan seluruh elemen pemerintah, masyarakat, stakeholder, dll. 3) Penyampaian informasi kebencanaan secara langsung (sosialisasi dan pertemuan) dan melalui sarana media melalui elektronik (siaran radio, *guest speaker*, iklan), media cetak (buku, jurnal, tabloid, buletin) dan online (website resmi, jejaring sosial), luar raungan (baliho dan poster, kalender). 4) Menyusun program tanggap bencana dan merumuskan kebijakan mitigasi bencana melauai rapat koordinasi. 5) Evaluasi program kegiatan melalui monitoring untuk mengukur kinerja BPBA berjangka tahunan.
2. Pencapaian penanggulangan bencana di aceh. 1) Terbentuknya badan khusus penanggulnagan bencana aceh (BPBA). 2) Terbentuk PRB (pengurangan resiko bencana) program prioritas Gubernur dalam penanggulanngan bencana aceh, 3) Konsep kesiapsiagaan menjadi program unggulan Pemerintah Aceh

- yang dilaksanakan BPBA melalui penyebaran informasi melalui berbagai sarana (cetak, elektronik, online dan luar ruangan), pengetahuan, sosialisasi, pelatihan, simulasi, even-even dan kegiatan tahunan. 4) Melakukan pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui langkah pemulihan. 5) BPBA berkontribusi menyusun kebijakan, SOP dan Panduan terkait bencana melalui peraturan daerah (Qanun). 6) BPBA sebagai komando pelaksana pembangunan rehabilitasi dan rekontruksi yang mengkoordinir setiap instansi. 7) BPBA mempunyai fasilitas pelayanan antisipasi bencana, pengendali tombol Sirine tsunami, mobil komunikasi satelit, dan menara tower sebagai radio komunikasi jarak jauh.
3. Hambatan yang dialami terkait masalah bencana di aceh membutuhkan peralatan yang lebih kuat dan tanggap sesuai dengan resiko bencana yang terjadi dan harus di sesuaikan dengan anggaran. Dihak lain adalah masyarakat masih trauma, pemahaman yang salah dan faktor ketergantungan.

B. SARAN

Dalam hal ini peneliti ingin memberikan beberapa saran terkait dari kesimpulan diatas, yaitu :

1. Diharapkan BBPA dalam menyebarkan informasi kebencanaan melalui sarana cetak khususnya lebih di efektifkan yang disesuaikan denngan anggaran. Misalkan dalam satu bulan berapa kali harus di cetak agar lebih sistematis dan tersruktur. Terkait website juga harus di atur design grafis agar terlihat lebih menarik dan pengelolaan laman yang tersusun rapi.

2. Diharapkan BPBA harus lebih gencar dalam mewujudkan kesiapsiagaan pada semua komponen masyarakat. Mau itu kalangan atas ataupun ke bawah karna ini terkait dengan antisipasi mandiri individu dalam menghadapi bencana.
3. Jika pihak internal sudah diberikan pemahaman maka pemahaman tersebut harus bisa dipahami oleh pihak eksternal.
4. Diharapkan segala hambatan yang ada dilapangan terkait peralatan dapat disesuaikan dengan anggaran atau diperbarui.
5. Diharapkan kepada BPBA dalam mitigasi bencana harus melibatkan seluruh aspek masyarakat, pemerintah, dll. Ini sebagai langkah yang berkelanjutan dalam memberi pengetahuan secara eksklusif dalam berbagai kegiatan dan even-even.
6. Diharapkan kepada BPBA dalam melakukan antisipasi bencana jangan hanya berbasis teknis tapi harus berbasis syariat. Dikarenakan aceh sebagai daerah yang bersyariat islam. Sudah seharusnya segala kegiatan dan apapun itu, didasari oleh nilai-nilai islam dan saling berkaitan. Contohnya penyadaran antisipasi bencana bukan saja dari prosedur kerja tapi didasari oleh pemahaman islam di dalamnya. Bagaimana antisipasi bencana merupakan prosedur penyelamatan sekaligus pembelajaran, bahwa segala yang terjadi di dunia ini adalah atas kehendak Allah swt dan manusia wajib berusaha dalam menanggapi hal tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Yasa, Abubakar & Marah, Halim. 2011. *Hukum Pidana Islam Di Aceh*, Banda Aceh: Dinas Syariat Islam Aceh.
- Agustinus, Sri. Wahyudi. 1996. *Manajemen Stratejik : Pengantar Proses Berpikir Strategik*. Penerbit: Binarupa Aksara cet-1.
- Alo, Liliweri. 2011. *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*, Jakarta: Prenada Media Group.
- Abdul, Rani. Usman. 2013. *Public RelationS : Suatu Pengantar*, Banda Aceh: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
- Bambang, Hariadi. 2005. *Strategi Manajemen Strategi Memenangkan Perang Bisnis*, Malang: Banyumedia Publishing.
- Badruzzaman. Ismail. 2007. *Masjid Dan Adat Meunasah Sebagai Kajian Sumber Energi Budaya Aceh*, Banda Aceh: Majelis Adat Aceh.
- Cangara, Hafied. 1998. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Effendy, Onong. Uchajana. 1989. *Ilmu, teori, dan filsafat komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Effendy, Onong. Uchajana, 2005. *Ilmu Komunikasi, Teori dan Parktek*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Effendy, Onong. Uchajana, 2005. *Kamus komunikasi*, Bandung: PT Mandar Maju.
- Widjaja, 1995. *Komunikasi Organisasi*, Jakarta: PT Bumi Aksara cet-5.
- Faisal, Basri. 2004. *Perencanaan Strategis Bagi Organisasi Nirlaba*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Hadari, Nawai. 2000. *Manajemen Strategi Organisasi Non Profit Bidang pemerintahan Dengan Ilustrasi Di Bidang Pendidikan*, Yogyakarta: Gadjah Mada Universitas Press, cet. Ke-1.

Hasanuddin, Yusuf, Adnan. 2013. *Islam Dan Sistem Pemerintahan Di Aceh Masa Kerajaan Aceh Darussalam*, Banda Aceh: Lembaga Naskah Aceh dan Ar-Raniry Press cet-1

I.Khambali, 2017. *Manajemen Penanggulangan Bencana*, Yogyakarta: Penerbit ANDI.

Ismail, Yusanto M & M.K. Widjajakusuma. 2003. *Manajemen Strategis Perspektif Syariah*, Jakarta: Penerbit Khairul Bayan.

Katsir, Ibnu. 2016. *Tafsir Ibnu Katsir*, Terjemahan Arif Hakim, dkk. Jawa Tengah: Penerbit Insan Kamil Solo.

Wina, Sanjaya. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Prenada Media Group.

P, Siagian. 2004. *Manajemen Strategi*, Jakarta : PT Bumi Aksara.

Robbin, S, P. 2003. *Perilaku Komunikasi*, (Jakarta: PT Indeks Kelompok Gramedia jilid 1, edisi ke-9.

Mulyana D. 2006. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Primus, Supriyono. 2015. *Seri Pendidikan Pengurangan Resiko Bencana Tsunami*, Yogyakarta: Penerbit ANDI.

Rosady, Ruslan. 2003. *Manajemen Publik Relations Dan Media Komunikasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Patrick Daly, R. Michael Feener, dan Anthony Reid. 2012. *Aceh Pasca Tsunami dan Pasca Konflik*, Denpasar: Pustaka Larasan Ed.1.

Yusus, Alqardawy, Alasyi. 2015. *Mou Helsinki RI-GAM Menurut Tiga Perspektif Hukum*, (Banda Aceh: Penerbit Bandar Publishing.

Skripsi

Dewi agustina, 2012. skripsi “*komunikasi Antara mahasiswa aceh selatan, aceh barat, aceh barat, acehsingkil, pidie dan aceh besar*”, Mahasiswa fadak jurusan komunikasi.

Jurnal

Edi Syahputra Barus, T. Budi Aulia, & Ismail AB, 2013. Pendidikan Mitigasi Bencana Berbasis Lingkungan Masyarakat Terhadap Titik Evakuasi Bencana Tsunami, *Jurnal Biotik*, Vol. 1. No. 2

Indira Karina Parahita, Novia Luthviatin, dan Erdi Istiaji, 2016. Peran Tim Siaga Bencana Berbasis Masyarakat (SIBAT) dalam Kesiapsiagaan Bencana di Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember, *e-Jurnal Pustaka Kesehatan: Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Jember*. vol. 4 (2)

Tanti Feriawati, 2008. Komunikasi Eksternal Untuk Membangun Citra RSUD Cengkareng Melalui Kegiatan CSR. *Laporan Praktik Kerja Lapangan*. Jakarta: Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Indonusa ESA Unggul.

Aris Febri Rahmanto, 2004. Peranan Komunikasi Dalam Suatu Organisasi. *JurnalKomunikologi* Vol. 1 No.2

Rudianto, 2015. Komunikasi dalam Penanggulangan Bencana, *Jurnal Simbolika*, Volume.1.1

Riandita Kusuma Pradani, 2013. *Dampak Pendidikan Mitugasi Bencana Banjir Terhadap Minat Belajar Siswa smp Negeri 1 Grogol Kabupaten Sukaharjo* Artikel Publikasi ilmiah. Surakarta: Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammdiyah.

Ardi Adji, 2011. Integrasi Sosial Ekonomi di Aceh: Sebelum Dan Sesudah Tsunami, *Widyariset*. Vol.14.1

Syamsul Bahri, 2012. Pelaksanaan Syariat Islam Di Aceh Sebagai Wilayah Negara Kesatuan NKRI, *Jurnal Dinamika Hukum*. Vol.12.2

Bambang Sugestiydi, 2005. *Rumah Dan Sekolah Terbuka Korban Bencana Tsunami Di Aceh Dan Sumatra Utara*, ARTIKEL, Yogyakarta: Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta

Dara Zaiyana & Imam Buchori, 2014. Kajian Kembali Terhadap Risiko Tsunami Di Kota Banda Aceh. *Jurnal Teknik PWK*. Volume 3 Nomor 4.

Online

Fauzul Mustaqim, 2016. *Makalah Tsunami Aceh 2004*. disajikan online
<http://www.fauzulmustaqim.com/2016/09/makalah-tsunami-aceh-2004.html> (diakses 14/11/2017)

Okezonenews. Dari artikel yang ditulis oleh Salman mardira yang berjudul “Enam Sirine di Aceh Serentak Berbunyi”, (diakses 10/12/2017)

Profil PMI Provinsi Aceh.html (diakses 14/11/2017)

Komunikasi dan Pencitraan - Bidang Komunikasi dan Pencitraan - PMI Provinsi Aceh. Html (diakses 14/11/2017)

<https://bandaacehkotamadani.wordpress.com/2012/09/07/gedung-tdmrc-ulee-lheue/>(diakses 14/11/2017)

<http://aceh.tribunnews.com/2014/12/26/mitigasi-bencana-diabaikan/>(diakses 14/11/2017)

Dokumentasi BPBA Aceh

Dokumentasi Profil Badan Penanggulangan Bencana Aceh , Tahun 2013

Data Dokumentasi Kajian Resiko Bencana Aceh 2018-2022, Tahun 2018

Dokumentasi Kajian Resiko Bencana Aceh 2018-2022, Tahun 2018

Dokumentasi Rancangan Qanun Aceh Tentang Rencana Pembangunan Jangka
Menengah Aceh (RPJM) 2017-2022, Tahun 2017

PETA RISIKO MULTI BAHAYA DI PROVINSI ACEH



Legenda

Simbol, Simbol, Perubahan	Data Administrasi
<ul style="list-style-type: none"> □ Daerah Provinsi □ Daerah Kabupaten/Kota □ Desa/ Kelurahan □ Desa/ Kelurahan □ Desa/ Kelurahan □ Desa/ Kelurahan 	<ul style="list-style-type: none"> — Batas Negara — Batas Provinsi — Batas Kabupaten — Batas Kecamatan — Batas Desa/ Kelurahan — Batas Desa/ Kelurahan — Batas Desa/ Kelurahan
Simbol Jalan	Perairan
<ul style="list-style-type: none"> — Jalan Arteri — Jalan Kolektor — Jalan Lokal — Jalan Lainnya 	<ul style="list-style-type: none"> — Geli perahu — Sungai — Deras/Waduk — Perairan — Tidak Ada Perairan — Tidak Ada Perairan — Tidak Ada Perairan
Indeks Risiko Multi Bahaya	
<ul style="list-style-type: none"> 0 0,2 0,4 0,6 0,8 1,0 	
<ul style="list-style-type: none"> — Rendah — Sedang — Tinggi 	



Skala

1 : 400.000 (jika ukuran A1)
1 cm di peta sama dengan 40,0 km di lapangan

Proyeksi : UTM
Datum : WGS 84
Meridional : 105° 00' 00" U
Ellipsoid : Spheroid
Denudasi : 0 m

Waktu : 07.00 WIB
Waktu : 07.00 WIB
Waktu : 07.00 WIB

Disusun oleh : Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB)

Disusun oleh : Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB)

Disusun oleh : Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB)

Proyek Lokal :
Mutiara

Peta Dasar :
Peta Dasar (Skala 1 : 250.000, B10, 2006)

Batas Administrasi :
BPS, 2013

Ukuran Grid :
Geografis : UTM
Proyeksi : UTM
Datum : WGS 84

Ukuran Data :
WGS 84

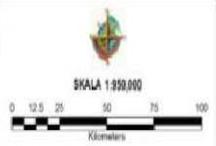
Gambar Lain :
Batas Desa/ Kelurahan

Simbol, Simbol, Perubahan :
BPS, 2013

Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB)

Pemerintah Provinsi Aceh

PETA ADMINISTRASI PROVINSI ACEH



SISTEM KOORDINAT REFERENSI:
 Proyeksi: Universal Transverse Mercator (UTM)
 Sistem Grid: Grid Geografis dan Grid UTM
 Datum: World Geodetic System 1984 (WGS 84)
 Zona: Utara 48

- LEGENDA**
- Kota Provinsi
 - Kota Kabupaten
 - Kota Kecamatan
 - Desa Negeri
 - Batas Provinsi
 - Batas Kota/Kabupaten
 - Jalan Kencana Asli
 - Jalan Arah
 - Jalan Kolektor
 - Jalan Lokal
 - Jalan LRM
 - Jalan Setapak
 - Darat Pantai
 - Sungai Induk
 - Arah Bunge
 - DAM/Waku



- KABUPATEN/KOTA**
- KOTA BANDACHEH
 - KOTA LANGSA
 - KOTA LINGKELAMARIE
 - KOTA SABANG
 - KOTA BABUSSALAM
 - ACEH BARAT
 - ACEH BARAT DAYA
 - ACEH BESAR
 - ACEH JAYA
 - ACEH SELATAN
 - ACEH SINGKIL
 - ACEH TAMANG
 - ACEH TENGAH
 - ACEH TENGGARA
 - ACEH TIMUR
 - ACEH UTARA
 - BENER MERIAH
 - BIREUEN
 - GAYOLUEE
 - NAGANUYA
 - PIDIE
 - PIDIE JAYA
 - SIMELUEE



- SUMBER DATA**
1. Indeks Data Administrasi Indonesia, Banskoutan Tahun 1991
 2. ATLAS Provinsi Nangroe Aceh Darussalam, Banskoutan Tahun 2008
 3. Peta Infrastruktur Provinsi Aceh, Kementerian Pekerjaan Umum Tahun 2012
 4. Peta Wilayah Administrasi Kabupaten dan Kota Provinsi Aceh, BAPPEDA, SPB, SPN dan B/G
 5. Peta Administrasi Provinsi Aceh, B/T/RI
 6. Digital Elevation Model - SRTM, USGS Tahun 2003
 7. Bathymetric Topography, GINA Tahun 2010

DESIGNMAP
 Peta Digital Indonesia
 Jl. Hutan Kota No. 100, Medan, Sumatera Utara
 Telp. (061) 4211111
 www.designmap.com
 info@designmap.com

Peta Risiko Multi Bencana



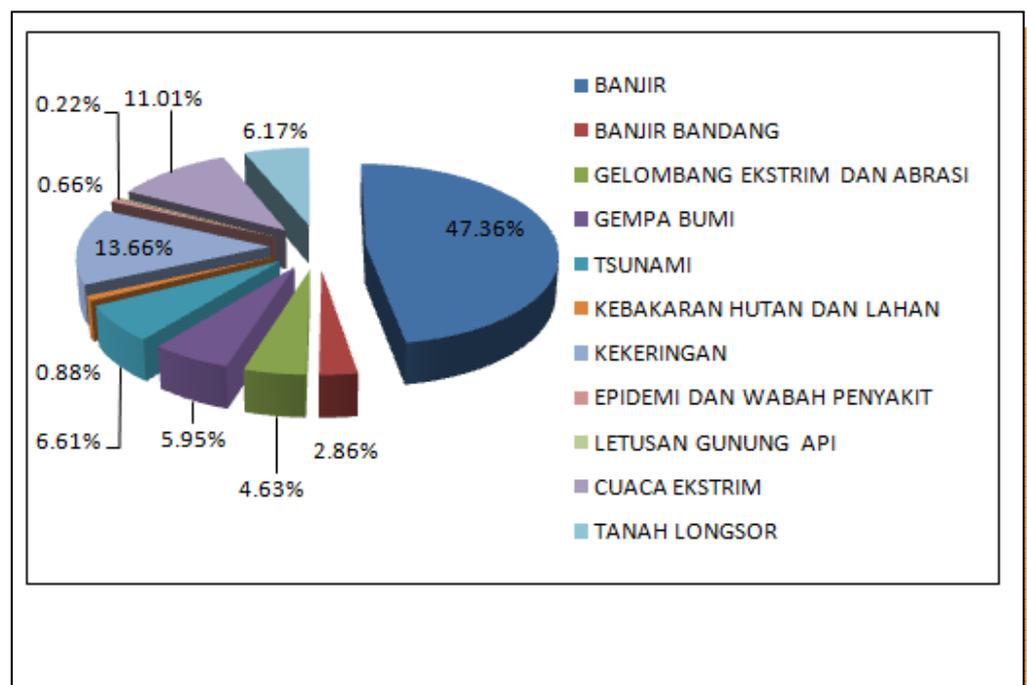
LEGENDA : Batas Administratif - - - - - Batas Provinsi - - - - - Batas Kabupaten - - - - - Batas Kecamatan - - - - - Batas Desa - - - - - Batas Sungai			Kewenangan Jalan - - - - - Jalan Nasional - - - - - Jalan Provinsi - - - - - Jalan Kabupaten - - - - - Jalan Desa - - - - - Pula 'terlantar' - - - - - Ibukota			Laut 0 - 500 m 500 - 1000 m 1000 - 3000 m 3000 - 5000 m > 5000 m		
Indeks Risiko 0.0 0.25 0.50 0.75 1.0 Sangat Rendah Rendah Sedang Tinggi Sangat Tinggi			Petunjuk Letak Peta 			Datum UTM : WGS84 Proyeksi : UTM Zone 47 Sumber : 1. Peta Raster Indonesia, Bakosurtanal skala 1 : 25.000 tahun 1974 yang telah di update, dan data-LandSat yang telah di proses 2. Indeks Topografi dari TM20C Tahun Pembuatan Peta : Desember 2010		
			PETA RISIKO MULTI BENCANA 					
			Aceh Disaster Risk Map (ADRM)					

Tabel Sejarah Kejadian Bencana Provinsi Aceh Tahun 1815-2015

KEJADIAN	JUMLAH KEJADIAN	MENINGGAL	LUKA-LUKA	HILANG	MENGUNGSI	RUMAH RUSAK BERAT	RUMAH RUSAK RINGAN	KERUSAKAN LAHAN (HA)
1 Banjir	215	142	545	65	659.499	3.594	8.741	80.219
2 Banjir Bandang	13	60	38	32	99.724	17.740	23.494	180
3 Gelombang Ekstrim dan Abrasi	21	2	2	-	567	144	30	-
4 Gempabumi	27	245	2.920	-	135.227	12.069	15.422	-
5 Tsunami	30	166.551	1.138	6.220	436.180	323.036	96.609	58.087
6 Kebakaran Hutan dan Lahan	4	-	-	-	800	-	-	344
7 Kekeringan	62	-	-	-	-	-	-	73.622
8 Epidemii dan Wabah Penyakit	3	139	42	-	-	-	-	-
9 Letusan Gunungapi	1						3.859	
10 Cuaca Ekstrim	50	1	101	1	3.045	641	1.040	86
11 Tanah Longsor	28	20	12	4	11.525	158	218	286
TOTAL KEJADIAN	454	167.160	4.798	6.322	1.346.567	357.382	149.413	212.824

Sumber: Data dan Informasi Bencana Indonesia (DIBI) Tahun 2015

Data sejarah kejadian bencana menunjukkan kejadian paling berdampak besar adalah banjir dengan 215 kejadian yang menimbulkan kerusakan lingkungan terparah. Kemudian gempabumi yang diikuti tsunami yang menyebabkan ratusan ribu korban jiwa dan kerugian fisik (rumah rusak berat). Persentase jumlah kejadian bencana tersebut dapat dilihat pada gambar berikut.



Persentase jumlah kejadian pada gambar 2 didapatkan berdasarkan perhitungan persentase jumlah kejadian setiap bencana dari jumlah kejadian keseluruhan bencana pada tahun 1815 hingga 2015. Dari perhitungan tersebut diketahui bencana paling dominan terjadi di Provinsi Aceh adalah banjir dengan total 47% dengan 215 kejadian bencana, diikuti oleh bencana kekeringan dan cuaca ekstrim.

**ANGGARAN DAN REALISASI PENDANAAN PELAYANAN
BADAN PENANGGULANGAN BENCANA ACEH TAHUN ANGGARAN 2013 - 2017**

URAIAN	ANGGARAN (Rp.) PADA TAHUN KE -					REALISASI ANGGARAN (Rp.) PADA TAHUN KE -					RASIO ANTARA REALISASI DAN ANGGARAN TAHUN KE -					RATA - RATA PERTUMBUHAN	
	2013	2014	2015	2016	2017	2013	2014	2015	2016	2017	2013	2014	2015	2016	2017	ANGGARAN (Rp.)	REALISASI (Rp.)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)	(17)	(18)
Program Pelayanan Administrasi Perkantoran	2.097.700.882	2.820.977.388	3.090.800.611	3.177.097.955	3.871.418.093	1.841.688.307	2.527.961.364	2.828.102.341	2.754.667.101	3.333.843.602	0,9	0,9	0,9	0,9	0,9	443.429.303	298.431.059
Program Peningkatan Sarana dan Prasarana Aparatur	610.086.300	894.290.000	1.174.927.000	1.096.674.795	2.395.735.000	771.555.000	754.850.000	1.015.221.000	611.731.150	2.029.137.170	1,0	0,8	0,9	0,6	0,8	396.412.175	251.516.434
Program Peningkatan Disiplin Aparatur	36.181.807.100	144.000.000	158.860.000			32.267.279.400	138.095.000	158.223.000			0,9	1,0	1,0			(12.007649.033)	(6.421.811.280)
Program Penguatan Kelembagaan dan Regulasi Kebencanaan	17.114.492.318					15.533.211.100					0,9					0	0
Program Rehabilitasi dan Rekonstruksi Pasca Bencana	539.206.400					435.247.300					0,8					0	0
Program Penguatan Kelembagaan Penanggulangan Bencana		15.315.735.185	7.534.055.808	6.042.540.350	9.380.947.386		15.032.958.300	7.365.171.548	5.701.215.563	8.481.004.023		1,0	1,0	0,9	0,9	(1.488.696.950)	(1.637.988.569)
Program Pencegahan Dini dan Kesiapsiagaan Bencana		1.782.384.000	1.851.042.000	1.545.690.000	1.689.087.000		1.618.682.000	1.826.845.400	1.470.697.970	1.610.149.593		0,9	1,0	1,0	1,0	(28.324.250)	(2.133.102)
Program Rehabilitasi dan Rekonstruksi Bencana		617.932.000	1.500.017.000	3.679.755.800	39.687.811.000		464.441.500	516.377.400	3.180.104.330	1.530.679.936		0,8	0,3	0,9	0,0	9.767.469.750	266.559.609
Program Kedaruratan dan Logistik Bencana		3843862847	4.744.433.697	5.729.394.100	5.581.727.000		3.421.790.000	4.113.843.797	5.126.796.521	4.862.386.500		0,9	0,9		0,9	434.466.038	380.149.125

**ANGGARAN DAN REALISASI PENDANAAN PELAYANAN
BADAN PENANGGULANGAN BENCANA ACEH TAHUN ANGGARAN 2011**

NO.	PROGRAM DAN KEGIATAN BADAN PENANGGULANGAN BENCANA ACEH TAHUN 2011	ANGGARAN PADA TAHUN KE-					REALISASI ANGGARAN PADA TAHUN KE-					RASIO ANTARA REALISASI & ANGGARAN TAHUN KE-					RATA-RATA PERTUMBUHAN	
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	Anggaran	Realisasi
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19
A. Penguatan Kelembagaan dan Regulasi Kebencanaan																		
1	Penyusunan Kebijakan Penanganan dan Pengurangan Risiko Bencana	-	-	-	-	237,000,000	-	-	-	-	230,058,000	-	-	-	-	0.971		
2	Fungsionalisasi Pusat Kendali Operasi Penanggulangan Bencana	-	-	-	-	74,280,000	-	-	-	-	73,792,000	-	-	-	-	0.993		
3	Terselenggaranya Rapat Koordinasi Pananganan dan Pengurangan Risiko Bencana	-	-	-	-	255,100,000	-	-	-	-	150,265,000	-	-	-	-	0.589		
4	Fasilitasi Pembentukan Unit Penanganan dan Pengurangan Risiko Bencana	-	-	-	-	103,300,000	-	-	-	-	102,745,500	-	-	-	-	0.995		
B. Kemitraan Pemerintah Lembaga Swadaya Masyarakat dan Sektor Swasta Dalam Penanganan dan Pengurangan Risiko Bencana																		
1	Pengurangan Risiko Berbasis Komunitas (PRBBK)	-	-	-	-	85,300,000	-	-	-	-	75,600,000	-	-	-	-	0.886		
2	Optimalisasi Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Dalam Penanggulangan Bencana	-	-	-	-	51,000,000	-	-	-	-	51,000,000	-	-	-	-	1.000		
C. Kesiapsiagaan, Pencegahan Dini, dan Tanggap Darurat Bencana																		
1	Pengembangan Data, Akses Komunikasi dan Informasi Kebencanaan	-	-	-	-	400,670,000	-	-	-	-	379,680,000	-	-	-	-	0.948		
2	Sosialisasi Kebijakan Penanganan dan Pengurangan Risiko Bencana	-	-	-	-	242,999,000	-	-	-	-	238,729,600	-	-	-	-	0.982		
3	Penilaian Cepat Kerusakan Akibat Bencana	-	-	-	-	342,000,000	-	-	-	-	340,332,000	-	-	-	-	0.995		
D. Rehabilitasi dan Rekonstruksi Pasca Bencana																		
1	Inventarisasi, Verifikasi, dan Validasi Kerusakan Akibat Bencana	-	-	-	-	169,000,000	-	-	-	-	160,172,550	-	-	-	-	0.948		

Banda Aceh, 31 Desember 2011
BADAN PENANGGULANGAN BENCANA ACEH
KEPALA PELAKSANA

Drs. Asmadi Syam
NIP: 010 094 668/Pembina Utama Muda

**PENCAPAIAN KINERJA PELAYANAN
BADAN PENANGGULANGAN BENCANA ACEH
TAHUN ANGGARAN 2011**

NO.	INDIKATOR KINERJA BADAN PENANGGULANGAN BENCANA ACEH	Target SPM	Target IKK	Target Indikator Lainnya	Target Renstra SKPD Tahun Ke-					Realisasi Capaian Tahun Ke-					Rasio Capaian pada Tahun Ke-				
					1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)	(17)	(18)	(19)	(20)
A. Penguatan Kelembagaan dan Regulasi Kebencanaan																			
1	Penyusunan Kebijakan Penanganan dan Pengurangan Risiko Bencana																		
2	Berfungsinya Pusat Kendali Operasi Penanggulangan Bencana																		
3	Terselenggaranya Rapat Koordinasi Penanganan dan Pengurangan Risiko Bencana																		
4	Fasilitasi Pembentukan Unit Penanganan dan Pengurangan Risiko Bencana																		
B. Kemitraan Pemerintah Lembaga Swadaya Masyarakat dan Sektor Swasta Dalam Penanganan dan Pengurangan Risiko Bencana																			
1	Pengurangan Risiko Berbasis Komunitas (PRBBK)																		
2	Optimalisasi Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Dalam Penanggulangan Bencana																		
C. Kesiapsiagaan, Pencegahan Dini, dan Tanggap Darurat Bencana																			
1	Pengembangan Data, Akses Komunikasi, dan Informasi Kebencanaan																		
2	Sosialisasi Kebijakan Penanganan dan Pengurangan Risiko Bencana																		
3	Penilaian Cepat Kerusakan Akibat Bencana																		
D. Rehabilitasi dan Rekonstruksi Pasca Bencana																			
1	Inventarisasi, Verifikasi, dan Validasi Kerusakan Akibat Bencana																		

Banda Aceh, 31 Desember 2011
BADAN PENANGGULANGAN BENCANA ACEH
KEPALA PELAKSANA

Drs. Asmadi Syam
NIP: 010 094 668/Pembina Utama Muda

Tabel 2.2
PENCAPAIAN KINERJA PELAYANAN
BADAN PENANGGULANGAN BENCANA ACEH

LAMPIRAN 2

No.	INDIKATOR	SPM/STANDAR NASIONAL	INDEK KINERJA KHUSUS (IKK)	TARGET RENSTRA BPBA				REALISASI CAPAIAN		PROYEKSI		CATATAN
				2016	2017	2018	2019	2016	2017	2018	2019	
(1)	(2)	(3)	(4)	(8)	(8)	(8)	(8)	(10)	(10)	(11)	(12)	(13)
1	Meningkatnya kesiapsiagaan masyarakat dan pemerintah dalam menghadapi bencana	Belum Ada	Meningkatnya kesiapsiagaan masyarakat dan pemerintah dalam menghadapi bencana	92 %	95 %	96 %	98 %	90 %	95 %	97 %	98 %	Pemerintah Aceh Belum Menetapkan Standar Pelayanan Minimum Untuk Pelayanan Penanggulangan Bencana
2	Meningkatnya kualitas kelembagan dan tersedianya regulasi kebencanaan	Belum Ada	Meningkatnya kualitas kelembagan dan tersedianya regulasi kebencanaan	90 %	92 %	95 %	98 %	85 %	90 %	98 %	99 %	Pemerintah Aceh Belum Menetapkan Standar Pelayanan Minimum Untuk Pelayanan Penanggulangan Bencana
3	Meningkatnya Penanganan Rehabilitasi dan Rekonstruksi pasca bencana	Belum Ada	Meningkatnya Penanganan Rehabilitasi dan Rekonstruksi pasca bencana	95 %	90 %	93 %	95 %	90 %	95 %	98 %	99 %	Pemerintah Aceh Belum Menetapkan Standar Pelayanan Minimum Untuk Pelayanan Penanggulangan Bencana
4	Meningkatnya Penanganan darurat dan logistik bencana	Belum Ada	Meningkatnya Penanganan darurat dan logistik bencana	85 %	92 %	95 %	97 %	83 %	90 %	96 %	97 %	Pemerintah Aceh Belum Menetapkan Standar Pelayanan Minimum Untuk Pelayanan Penanggulangan Bencana
5	Penurunan Indeks Risiko Bencana	kurang dari 144 Indeks	Meningkatnya Kapasitas Daerah	0 0	0 0	0 0	154 Indeks	0 0	0 0	0 0	100 %	Dalam Ranwal RPJM 2019 - 2023 target tahunan penurunan Indeks Risiko Bencana (IRB) Aceh adalah rata-rata 6 indeks per tahun
RATA-RATA				90,5 %	92,25 %			87 %	92,5 %	97,25 %	98,25 %	

Banda Aceh,....., Juni 2018
BADAN PENANGGULANGAN BENCANA ACEH
KEPALA PELAKSANA

H. T. AHMAD DADEK, SH
PEMBINA UTAMA MADYA
NIP. 19681129 199403 1 004

**PROGRAM DAN KEGIATAN INTERVENTIF
PENANGGULANGAN BENCANA NASIONAL
PERIODE 2015 – 2019
(Disajikan Hanya Yang Terkait)**

No.	PROGRAM	KEGIATAN	LOKASI
(1)	(2)	(3)	(4)
1.	Program dukungan manajemen dan pelaksanaan teknis lainnya	Pendidikan dan pelatihan penanggulangan bencana.	23 kabupaten/kota
2.	Program penanggulangan bencana	Kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana	Kota Banda Aceh dan Kota Lhokseumawe
		Pengurangan risiko bencana.	Kota Banda Aceh dan Kota Lhokseumawe
		Pemberdayaan masyarakat dalam kesiapsiagaan bencana.	Kota Banda Aceh dan Kota Lhokseumawe
		Tanggap darurat di daerah terkena bencana.	Seluruh kabupaten/kota
		Perbaikan darurat sarana dan prasarana vital di daerah terkena bencana.	Seluruh kabupaten/kota
		Pengelolaan pemberian bantuan darurat kemanusiaan di daerah terkena bencana.	Seluruh kabupaten/kota
		Penanganan pengungsi akibat bencana.	Seluruh kabupaten/kota
		Penilaian kerusakan dan kerugian akibat bencana.	Seluruh kabupaten/kota
		Rehabilitasi dan rekonstruksi bidang prasarana fisik di wilayah pasca bencana.	Seluruh kabupaten/kota
		Kegiatan rehabilitasi dan rekonstruksi bidang sosial ekonomi di wilayah pasca bencana.	Seluruh kabupaten/kota
		Penyiapan logistik di kawasan rawan bencana.	Seluruh kabupaten/kota

sambungan...

PROGRAM PRIORITAS	KEGIATAN	INDIKATOR KINERJA PROGRAM (OUT COME)
	2. Pembangunan dan penyediaan sarana dan prasarana penanganan kebencanaan	<ul style="list-style-type: none"> a. Jumlah gudang penyimpanan peralatan PB provinsi. Jumlah gudang penyimpanan peralatan PB regional pantai timur Aceh, pantai barat selatan Aceh, dan regional daratan tinggi Aceh bagian tengah-tenggara. Jumlah gudang penyimpanan peralatan PB kabupaten/kota (Sumber dana Otsus/TDBH Migas Kabupaten-Kota) b. Jumlah Tenda pleton, keluarga, dan regu. c. Jumlah Perahu karet dan mesin. d. Jumlah Genset. e. Jumlah mobil dapur umum f. Jumlah mobil Double Cabin g. Jumlah motor Trail. h. Jumlah alat berat. i. Jumlah mobil pemadam kebakaran. j. Jumlah peralatan PB lainnya.
	3. Pendidikan dan Pelatihan Penanggulangan Bencana	<ul style="list-style-type: none"> a. Jumlah paratur dan masyarakat yang dilatih b. Jumlah dan jenis pelatihan yang diselenggarakan. c. Jumlah para pihak lainnya yang terkait dengan PB yang dilatih
	4. Monitoring dan Evaluasi Penanggulangan Bencana	<ul style="list-style-type: none"> a. Jumlah dan jenis data yang dikumpulkan. b. Jumlah dan jenis laporan yang disusun.
	5. Fasilitasi program dan kegiatan unsur pengarah	<ul style="list-style-type: none"> a. Jumlah laporan kajian teknis status bencana. b. Jumlah rekomendasi yang disampaikan kepada Kepala, Kepala Pelaksana dan Gubernur
	3. Program Rehabilitasi dan Rekonstruksi Pasca Bencana	1. Koordinasi Pelaksanaan Rehabilitasi dan Rekonstruksi Bencana.
	2. Koordinasi Pemulihan Kondisi Sosial, Ekonomi dan Budaya Korban Bencana	a. Frekuensi koordinasi perbaikan kondisi sosial ekonomi dan budaya masyarakat korban bencana.
	3. Koordinasi Penilaian Kerusakan Bencana	a. Jumlah dokumen rencana induk rehabilitasi dan rekonstruksi daerah landaan bencana
4. Program Kedaruratan dan Logistik Bencana	1. Pencarian dan Penyelamatan Korban bencana	<ul style="list-style-type: none"> a. Data jumlah korban selamat. b. Data jumlah korban meninggal. c. Data jumlah rumah, fasilitas sosial, dan fasilitas umum baik milik pemerintah maupun milik masyarakat yang rusak.
	2. Kegiatan Operasionalisasi Sistem PUSDALOP	<ul style="list-style-type: none"> a. Jumlah rapat pengendalian PB fase siaga darurat, fase tanggap darurat, fase transisi darurat yang dilaksanakan. b. Frekuensi pemantauan situasi bencana pada fase tidak terjadi bencana. c. Jumlah laporan pemantauan situasi bencana pada fase tidak terjadi bencana
	3. Koordinasi Pemberian Bantuan Darurat Korban Bencana.	<ul style="list-style-type: none"> a. Frekuensi pelaksanaan rapat koordinasi pemberian bantuan darurat untuk korban bencana. b. Jumlah dan jenis bantuan darurat (sandang dan pangan) yang diberikan kepada masyarakat korban bencana. c. Jumlah masyarakat yang diberikan bantuan (KK, Jenis Kelamin, Umur, Siklus daur kehidupan).

Tabel 13. Sandingan Program, Kegiatan, Indikator Keberhasilan, Keterlibatan Instansi dan Pagu Indikatif untuk Program Generik, berlaku untuk semua bencana

KEGIATAN	INDIKATOR KEBERHASILAN	KETERLIBATAN INSTANSI	PAGU INDIKATIF (Milyar Rupiah)
A. Program Penguatan Peraturan Perundangan dan Kapasitas Kelembagaan Penanggulangan Bencana			
1. Penyusunan Peraturan Gubernur tentang Prosedur Pembagian Peran, Tanggung Jawab dan Kewenangan saat darurat bencana	1. Adanya Peraturan Gubernur tentang Prosedur Operasi Standar (POS), Peran dan Fungsi Instansi Pemerintah, Instansi Vertikal dan Lembaga Masyarakat 2. Mempersingkat waktu pelaksanaan penanganan darurat bencana dari rencana kontinjensi yang disusun	Instansi Utama : - BPBA - Biro Hukum dan Humas - Biro Organisasi dan Tatalaksana Instansi Terkait : - Bappeda - Dinas Kesehatan - Dinas Sosial - Dinas BMCK - Dinas Pengairan - Instansi-instansi pemerintah lainnya di lingkungan Pemerintah Aceh - Instansi-instansi vertikal lainnya di Wilayah Aceh	1,9
2. Penyusunan Peraturan Gubernur tentang Penetapan Skala Bencana Daerah	Adanya Peraturan Gubernur tentang Status Bencana	Instansi Utama : - BPBA - Biro Hukum dan Humas Instansi Terkait : - Bappeda - Dinas Kesehatan - Dinas Sosial - Dinas BMCK - Dinas Pengairan - Instansi-instansi pemerintah lainnya di lingkungan Pemerintah Aceh	0,475

RENCANA PENANGGULANGAN BENCANA ACEH 2012-2017

KEGIATAN	INDIKATOR KEBERHASILAN	KETERLIBATAN INSTANSI	PAGU INDIKATIF (Milyar Rupiah)
3. Peningkatan Mekanisme Koordinasi BPBA	Terbentuk Unsur Pengarah dari Instansi Pemerintah di BPBA dan BPBD Kabupaten/Kota	Instansi Utama : - BPBA - Biro Hukum dan Humas - Biro Organisasi dan Tataaksana Instansi Terkait : - Bappeda - Dinas Kesehatan - Dinas Sosial - Dinas BMCK - Dinas Pengairan - Instansi-instansi pemerintah lainnya di lingkungan Pemerintah Aceh - Instansi-instansi vertikal lainnya di Wilayah Aceh	4,75
4. Penyusunan Peraturan Gubernur tentang Zona Prioritas Penanggulangan Bencana Aceh 2012-2017	Adanya Peraturan Gubernur tentang Zona Prioritas Penanggulangan Bencana berdasarkan kajian risiko di Aceh 2012 – 2017	Instansi Utama : - BPBA - Biro Hukum dan Humas Instansi Terkait : - Bappeda - Dinas Kesehatan - Dinas Sosial - Dinas BMCK - Dinas Pengairan - Instansi-instansi pemerintah lainnya di lingkungan Pemerintah Aceh - Instansi-instansi vertikal lainnya di Wilayah Aceh	0,2375

**REVIEW PROGRAM PEMBANGUNAN JANGKA MENENGAH (RPJM) ACEH
PERIODE TAHUN 2012-2017**

PROGRAM PRIORITAS	KEGIATAN	INDIKATOR KINERJA PROGRAM (OUT COME)
1. Program Pencegahan Dini dan Penanggulangan Korban Bencana	1. Pengurangan risiko bencana	a. Data jumlah gampong siaga bencana. b. Jumlah gampong siaga bencana yang ibina/dilatih PRBBK. c. Jumlah gampong siaga bencana yang mengikuti lomba gampong siaga bencana. d. Frekuensi simulasi/drill gempa, tsunami, gunung meletus, banjir, banjir bandang, angin puting beliung, yang dilaksanakan. e. Jumlah petunjuk teknis pelayanan penanggulangan bencana yang disusun
	2. Penyusunan Rencana Kontigensi Mitigasi Bencana	a. Jumlah rencana kontigensi yang disusun. b. Jumlah SOP yang disusun. c. Jumlah peraturan pelaksana teknis PB yang disusun.
2. Program Penguatan Kelembagaan dan Regulasi Kebencanaan	1. Koordinasi Penanggulangan Bencana	a. Frekuensi Pelaksanaan Rapat Kerja Teknis Penanggulangan Bencana.

bersambung...

TABEL 4.2
TUJUAN, SASARAN, STRATEGI dan KEBIJAKAN BADAN PENANGGULANGAN BENCANA ACEH

VISI : Tanggap dan Tangguh Menghadapi Bencana			
MISI I : 1. Membangun kelembagaan penanggulangan bencana yang handal.			
Tujuan	Sasaran	Strategi	Kebijakan
1	2	3	4
1 Mewujudkan pelayanan penanggulangan bencana yang terkoordinir, didukung oleh fasilitas yang memenuhi standar, dilaksanakan oleh tenaga yang terampil secara efisien, efektif dan terukur.	1 Meningkatkan koordinasi Penanggulangan Bencana	1 Terselenggaranya rapat koordinasi secara berkala dengan melibatkan semua pihak terkait.	Program Penguatan Kelembagaan dan Regulasi Kebencanaan
	2 Meningkatkan kualitas peralatan untuk mendukung kegiatan PB	2 Pembangunan gudang dan penyediaan peralatan SAR dan Evakuasi Korban Bencana dan Peralatan Tim Reaksi Cepat	
	3 Meningkatkan jumlah aparatur dan masyarakat yang terlatih menghadapi bencana	3 Pelatihan teknis penyelenggara pelayanan penanggulangan bencana	
	4 Meningkatkan sumber data tentang bencana kegunungapian, tsunami dan tanah longsor	4 Penelitian tentang bencana kegunungapian, tsunami dan tanah longsor.	
	5 Meningkatkan jumlah relawan penanggulangan bencana yang terlatih	5 Pelatihan teknis relawan penanggulangan bencana	
	6 Meningkatkan akuntabilitas kinerja serta manajemen pengendalian dan supervisi program	6 Monitoring dan Evaluasi program	
MISI II : 2. Menyelenggarakan pelayanan penanggulangan bencana yang terkoordinir dan profesional.			
Tujuan	Sasaran	Strategi	Kebijakan
1 Mengurangi risiko bencana, meningkatkan kesiapsiagaan dan kewaspadaan aparatur serta masyarakat dalam menghadapi bencana.	1 Meningkatkan ketahanan gampong yang berpotensi bencana	1 Pembinaan gampong siaga bencana	Program Pencegahan Dini dan Penanggulangan Korban Bencana Alam
	2 Bertambahnya gampong-gampong di Aceh menjadi Gampong Siaga Bencana	2 Menyelenggarakan lomba gampong siaga bencana	
	3 Meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana gempa/tsunami	3 Simulasi/drill gempa, tsunami	
	4 Meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana gunung api	4 Simulasi/drill bencana gunung api	
	5 Meningkatkan jumlah rencana kontijensi mitigasi bencana	5 Penyusunan rencana kontijensi dan SOP penanggulangan bencana	
	6 meningkatkan jumlah petunjuk teknis mitigasi bencana	6 Penyusunan peraturan Gubernur Aceh tentang mekanisme pelayanan penanggulangan bencana.	

Sambungan...

Tujuan	Sasaran	Strategi	Kebijakan
1	2	3	4
2 Mewujudkan koordinasi pelaksanaan kegiatan rehabilitasi dan rekonstruksi pasca bencana yang harmonis	1. Meningkatnya koordinasi pemulihan dan perbaikan daerah bencana	1. Melakukan koordinasi pelaksanaan kegiatan rehabilitasi dan rekonstruksi pasca bencana	Program Rehabilitasi dan Rekonstruksi Pasca Bencana
	2. Meningkatnya koordinasi perbaikan kondisi sosial ekonomi dan budaya korban bencana	2. Melakukan koordinasi pemulihan kondisi sosial ekonomi, dan budaya masyarakat korban bencana.	
	3. Meningkatnya kualitas dan akurasi pengkajian data kebencanaan	3. Melakukan koordinasi penilaian kerusakan akibat bencana.	
3 Mencari dan menyelamatkan korban bencana yang terkoordinir dalam satu kesatuan sistem kendali operasi (DALOP)	1. Meningkatnya jumlah korban yang terselamatkan	1. Melakukan operasi pencarian dan penyelamatan	Program Kedaruratan dan Logistik Bencana
	2. Berfungsinya Sistem PUSDALOP	2. Melaksanakan kendali operasi penanganan darurat korban bencana sesuai hirarkhi yang berlaku.	
	3. Meningkatnya koordinasi pemberian bantuan kebutuhan dasar	3. Melaksanakan koordinasi pendistribusian kebutuhan dasar, hunian sementara dan pengobatan masyarakat korban bencana	

DAFTAR ASET BADAN PENANGGULANGAN BENCANA ACEH
TAHUN 2017

No.	Gol	Kode Bidang Barang	Nama Bidang Barang	Keadaan Per 1 Januari 2017		MUTASI/PERUBAHAN				Keadaan Per 31 Desember 2017		Keterangan
				Jumlah Barang	Jumlah Harga	Berkurang		Bertambah		Jumlah Barang	Jumlah Harga	
						Jumlah Barang	Jumlah Harga	Jumlah Barang	Jumlah Harga			
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13
1	01	01	TANAH									
		01	a. Tanah	2	759.980.002					2	759.980.002	
2	02		PERALATAN DAN MESIN									
		02	a. Alat-alat Besar	82	4.469.085.000					82	4.469.085.000	
		03	b. Alat-alat Angkutan	45	12.092.650.282				35.000.000	45	12.127.650.282	
		04	c. Alat-alat Bengkel dan Alat Ukur	39	412.315.000					39	412.315.000	
		05	d. Alat-alat Pertanian/Peternakan	-	-					-	-	
												(Berkurang) Di hapus pencatatan dari BI BPBA sebab barang tersebut telah di hibahkan
		06	e. Alat-alat Kantor dan Rumah Tangga	2.973	6.693.699.400	580	1.653.483.140	462	4.467.409.000	2.855	9.507.625.260	Berdasarkan Keputusan Gubernur Aceh Nomor 028/06/2017 Tentang Penetapan Hibah Barang Milik Aceh pada Badan Penanggulangan Bencana Aceh Tahun 2014 Kepada Kabupaten/Kota
												(Berkurang) Di hapus pencatatan dari BI BPBA sebab barang tersebut telah di hibahkan
		07	f. Alat-alat Studio dan Komunikasi	104	1.906.683.000	4	118.800.000	4	34.395.000	104	1.822.278.000	Berdasarkan Keputusan Gubernur Aceh Nomor 028/06/2017 Tentang Penetapan Hibah Barang Milik Aceh pada Badan Penanggulangan Bencana Aceh Tahun 2014 Kepada Kabupaten/Kota
		08	g. Alat-alat Kedokteran	-	-					-	-	
		09	h. Alat-alat Laboratorium	1	37.785.000					1	37.785.000	
		10	i. Alat-alat Keamanan	-	-					-	-	
3	03		GEDUNG DAN BANGUNAN									
		11	a. Bangunan Gedung	12	13.119.040.001			1	1.587.586.000	13	14.706.626.001	
		12	b. Bangunan Monumen	-	-					-	-	
4	04		JALAN, IRIGASI DAN JARINGAN									
		13	a. Jalan dan Jembatan	1	2.707.209.000			1	239.195.000	2	2.946.404.000	
		14	b. Bangunan Air/Irigasi	2	396.293.000					2	396.293.000	
		15	c. Instalasi	-	-					-	-	
		16	d. Jaringan	2	77.117.000			1	63.692.000	3	140.809.000	
5	05		ASET TETAP LAINNYA									
		17	a. Buku Perpustakaan	1	283.515.000			7	396.167.000	8	679.682.000	
		18	b. Barang Bercorak Kesenian/Kebudayaan	-	-					-	-	
		19	c. Hewan Ternak dan Tumbuhan	-	-					-	-	
		20	d. Bantuan lain-lain Pembangunan Ekonomi Masyarakat	-	-					-	-	
6	06		KONTRUKSI DALAM PENGEJARAN									
		21	a. Konstruksi Dalam Pengerjaan									
			JUMLAH	3.264	42.955.371.685	584	1.772.283.140	476	6.823.444.000	3.156	48.006.532.545	

Pencapaian Kinerja Pelayanan BPBA

Provinsi Aceh

RASIO CAPAIAN RENSTRA BPBA TAHUN

No.	INDIKATOR KINERJA BPBA	TARGET TARGET	TARGET TARGET	INDIKATOR	TARGET RENSTRA BPBA TAHUN KE -					REALISASI CAPAIAN RENSTRA BPBA TAHUN KE -					RASIO CAPAIAN RENSTRA BPBA TAHUN												
					NSPK	IKK	R LAINNYA	2013	2014	2015	2016	2017	2013	2014	2015	2016	2017	2013	2014	2015	2016	2017					
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)	(17)	(18)	(19)	(20)								
I Penanggulangan																											
Bencana (Index Risiko Bencana)																											
1	Peraturan Daerah	1	Dok		1	Dok	1	Dok	1	Dok	1	Dok	1	Dok	1	Dok	1	Dok	1	Dok	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00		
Tentang Penanggulangan Bencana (Qanun)																											
2	Pembentukan BPBD (Prop dan Kab/kota)	24	Unit		24	Unit	24	Unit	24	Unit	24	Unit	23	Unit	23	Unit	24	Unit	24	Unit	24	Unit	95,83	95,83	100,00	100,00	100,00
Peraturan tentang Pembentukan Forum PRB																											
3	Peraturan tentang Pembentukan Forum PRB	1	Unit		1	Dok	1	Dok	1	Dok	1	Dok	0	Dok	0	Dok	0	Dok	0	Dok	0	Dok	-	-	-	-	-
Peraturan tentang Penyebaran																											
4	Peraturan tentang Penyebaran	1	Dok		1	Dok	1	Dok	1	Dok	1	Dok	0	Dok	0	Dok	0	Dok	0	Dok	0	Dok	-	-	-	-	-

Informasi

Kebencanaan

(Pergub)

5	Rencana	24	Dok	13	Dok	54,17	54,17	54,17	54,17	54,17																		
---	---------	----	-----	----	-----	----	-----	----	-----	----	-----	----	-----	----	-----	----	-----	----	-----	----	-----	----	-----	-------	-------	-------	-------	-------

Penanggulangan

Bencana (Pergub)

6	Peraturan Daerah	24	Dok	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00																				
---	------------------	----	-----	----	-----	----	-----	----	-----	----	-----	----	-----	----	-----	----	-----	----	-----	----	-----	----	-----	--------	--------	--------	--------	--------

tentang Tataruang

Berbasis PRB

7	Lembaga Forum	24	Unit	13	Unit	54,17	54,17	54,17	54,17	54,17																		
---	---------------	----	------	----	------	----	------	----	------	----	------	----	------	----	------	----	------	----	------	----	------	----	------	-------	-------	-------	-------	-------

Pengurangan Risiko

Bencana (Unit)

8	Komitmen DPRD	Ada			100,00	100,00	100,00	100,00	100,00																		
---	---------------	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	--	--------	--------	--------	--------	--------

terhadap PRB

9	Peta Bahaya dan	1	Dok	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00																				
---	-----------------	---	-----	---	-----	---	-----	---	-----	---	-----	---	-----	---	-----	---	-----	---	-----	---	-----	---	-----	--------	--------	--------	--------	--------

kajiannya untuk

seluruh bahaya

yang ada di daerah

10	Peta Kerentanan	1	Dok	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00																				
----	-----------------	---	-----	---	-----	---	-----	---	-----	---	-----	---	-----	---	-----	---	-----	---	-----	---	-----	---	-----	--------	--------	--------	--------	--------

dan kajiannya

untuk seluruh

bahaya yang ada di

Daerah

11	Peta Kapasitas dan	1	Dok	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00																				
----	--------------------	---	-----	---	-----	---	-----	---	-----	---	-----	---	-----	---	-----	---	-----	---	-----	---	-----	---	-----	--------	--------	--------	--------	--------

Kajiannya

No.	INDIKATOR KINERJA BPBA	TARGET TARGET NSPK	TARGET TARGET IKK	TARGET INDIKATOR LAINNYA	TARGET RENSTRA BPBA TAHUN KE -					REALISASI CAPAIAN RENSTRA BPBA TAHUN KE -					RASIO CAPAIAN RENSTRA BPBA TAHUN KE -					
					2013	2014	2015	2016	2017	2013	2014	2015	2016	2017	2013	2014	2015	2016	2017	
					(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)	(17)	(18)	(19)	(20)	
II	Kesadaran Masyarakat Terhadap Bencana	100 %			24 %	26 %	28 %	30 %	32 %	22 %	24 %	26 %	28 %	30 %	91,67	92,31	92,86	93,33	69,23	
12	Sosialisasi pencegahan dan Kesiapsiagaan bencana pada tiap-tiap kabupaten/kota	23 Kali/t	Ahun		23 Kali	23 Kali	23 Kali	23 Kali	23 Kali	23 Kali	5 Kali	7 Kali	8 Kali	10 Kali	12 Kali	21.74	30.43	34.78	43.48	52.17
13	Pusdalops PB dengan fasilitas minimal mampu memberikan respon efektif untuk Pelaksanaan peringatan dini dan penanganan masa	1 Unit			1 Unit	1 Unit	1 Unit	1 Unit	1 Unit	1 Unit	1 Unit	1 Unit	1 Unit	1 Unit	1 Unit	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00

Krisis

14	Sistem pendataan bencana yang terhubung dengan sistem pendataan bencana nasional	1	Siste	1	Sistem	1	Siste	1	Sistem	1	Siste	1	Siste	0	Siste	0	Siste	0	Siste	1	Siste	1	Sist	-	-	-	100,00	100,00
			M				m				m		m		m		m		m		m		em					
15	Pelatihan dan sertifikasi penggunaan peralatan PB	3	Kali/ Tahu	3	Kali	3	Kali	3	Kali	3	Kali	3	Kali	3	Kali	2	Kali	3	Kali	3	Kali	1	Kali	100,00	66,67	100,00	100,00	33,33
16	Penyelenggaraan Latihan (Geladi) Kesiapsiagaan	2	Kali/ Tahu	3	Kali	4	Kali	4	Kali	4	Kali	4	Kali	3	Kali	4	Kali	2	Kali	2	Kali	1	Kali	100,00	100,00	50,00	50,00	25,00
17	Kajian kebutuhan peralatan dan Logistik Kebencanaan	1	Dok	1	Dok	1	Dok	1	Dok	1	Dok	1	Dok	0	Dok	-	-	-	-	-								
18	Pengadaan Kebutuhan peralatan dan Logistik Kebencanaan	23	Paket	23	Paket	23	Paket	23	Paket	23	Paket	23	Paket	20	Paket	23	Paket	23	Paket	23	Paket	20	Pake	100,00	100,00	100,00	100,00	86,96
19	Penyimpanan/peredangan Logistik PB	24	Unit	4	Unit	8	Unit	12	Unit	16	Unit	20	Unit	0	Unit	1	Unit	2	Unit	2	Unit	2	Unit	-	12,50	16,67	12,50	10,00
III	Penanganan Darurat Bencana	100 %		100 %	100 %	100 %	100 %	100 %	100 %	100 %	100 %	100 %	100 %	100 %	100 %	100 %	100 %	100 %	100 %	100 %	100 %	100 %	100 %	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

20	Tersedianya energi listrik untuk kebutuhan darurat	23	Kab/ Kota	23	Unit	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00																
----	--	----	-----------	----	------	----	------	----	------	----	------	----	------	----	------	----	------	----	------	----	------	--------	--------	--------	--------	--------

RASIO CAPAIAN RENSTRA BPBA TAHUN

No.	INDIKATOR KINERJA BPBA	TARGET TARGET NSPK	TARGET TARGET IKK	TARGET INDIKATOR LAINNYA	TARGET RENSTRA BPBA TAHUN KE -					REALISASI CAPAIAN RENSTRA BPBA TAHUN KE -					RASIO CAPAIAN RENSTRA BPBA TAHUN KE -						
					2013	2014	2015	2016	2017	2013	2014	2015	2016	2017	2013	2014	2015	2016	2017		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)	(17)	(18)	(19)	(20)		
21	Kemampuan pemenuhan pangan daerah untuk kebutuhan darurat	100 %			100 %	100 %	100 %	100 %	100 %	100 %	100 %	100 %	100 %	100 %	100 %	100 %	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
22	Informasi penataan ruang yang mudah diakses publik	1	Sistem		1	Sistem	1	Sistem	1	Sistem	1	Sistem	1	Sistem	1	Sistem	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
23	Sekolah dan Madrasah Aman Bencana	100 %			20. %	21.9 %	23. %	24.6 %	26.0 %	13.7 %	15. %	16.4 %	17.8 %	19.1 %	66.67	68.75	70.59	72.22	73.68		
24	Rumah Sakit Aman Bencana dan	3	Unit		3	Unit	3	Unit	3	Unit	3	Unit	0	Unit	0	Unit	-	-	-	-	-

Puskesmas Aman

Bencana

25	Desa Tanguh	23	Kab/	10	Kab/	12	Kab/	14	Kab/Ko	16	Kab/	17	Kab/K	4	Kab/	6	Kab/	8	Kab/	10	Kab/	12	Kab	40.00	50.00	57.14	62.50	70.59
	Bencana		Kota		Kot		Kot		t		Kot		ot		Kot		Kot		Kot		Kot		/Kot					

a

26	Penegakan Hukum	6	Kasu	6	Kasus	6	Kasu	6	Kasus	6	Kasus	6	Kasus	0	Kasus	0	Kasu	0	Kasus	0	Kasu	1	Kas	-	-	-	-	16.67
	untuk Peningkatan		s				s									s					s		us					

Efektivitas

Pencegahan dan

Mitigasi Bencana

Kebakaran Lahan

dan Hutan

IV	Penanganan	100	%	100	%	100	%	100	%	100	%	100	%	90	%	90	%	90	%	90	%	90	%	90	%	90	%	90.00	90.00	90.00	90.00	90.00
-----------	-------------------	-----	---	-----	---	-----	---	-----	---	-----	---	-----	---	----	---	----	---	----	---	----	---	----	---	----	---	----	---	-------	-------	-------	-------	-------

Darurat Bencana

27	Penerapan	24	Dok	15	Dok	17	Dok	19	Dok	21	Dok	24	Dok	62.50	70.83	79.17	87.50	100.00										
----	-----------	----	-----	----	-----	----	-----	----	-----	----	-----	----	-----	----	-----	----	-----	----	-----	----	-----	----	-----	-------	-------	-------	-------	--------

Bangunan Tahan

Gempabumi

(Qanun)

28	Rencana Kontijensi	24	Dok	2	Dok	2	Dok	2	Dok	3	Dok	3	Dok	8.33	8.33	8.33	12.50	12.50										
----	--------------------	----	-----	----	-----	----	-----	----	-----	----	-----	----	-----	---	-----	---	-----	---	-----	---	-----	---	-----	------	------	------	-------	-------

Gempabumi

29	Rencana Kontijensi	19	Dok	2	Dok	2	Dok	2	Dok	3	Dok	3	Dok	10.53	10.53	10.53	15.79	15.79										
----	--------------------	----	-----	----	-----	----	-----	----	-----	----	-----	----	-----	---	-----	---	-----	---	-----	---	-----	---	-----	-------	-------	-------	-------	-------

Tsunami

30	Rencana kontijensi	17	Dok	4	Dok	4	Dok	4	Dok	4	Dok	6	Dok	23.53	23.53	23.53	23.53	35.29										
----	--------------------	----	-----	----	-----	----	-----	----	-----	----	-----	----	-----	---	-----	---	-----	---	-----	---	-----	---	-----	-------	-------	-------	-------	-------

banjir

31	Rencana Kontijensi	6	Dok	24	Dok	0	Dok	-	-	-	-	-																
----	--------------------	---	-----	----	-----	----	-----	----	-----	----	-----	----	-----	---	-----	---	-----	---	-----	---	-----	---	-----	---	---	---	---	---

Kebakaran Lahan

dan Hutan

32	Rencana kontijensi	6	Dok	0	Dok	-	-	-	-	-																		
----	--------------------	---	-----	---	-----	---	-----	---	-----	---	-----	---	-----	---	-----	---	-----	---	-----	---	-----	---	-----	---	---	---	---	---

erupsi gunung api

33	Rencana kontijensi	4	Dok		4	Dok	1	Dok	2	Dok	2	Dok	2	Dok	2	Dok	25.00	50.00	50.00	50.00	50.00								
----	--------------------	---	-----	--	---	-----	---	-----	---	-----	---	-----	---	-----	---	-----	---	-----	---	-----	---	-----	---	-----	-------	-------	-------	-------	-------

banjir bandang

34	Penentuan Status	1	Dok		1	Dok	0	Dok	-	-	-	-	-																
----	------------------	---	-----	--	---	-----	---	-----	---	-----	---	-----	---	-----	---	-----	---	-----	---	-----	---	-----	---	-----	---	---	---	---	---

Tanggap Darurat

RASIO CAPAIN RENSTRA BPBA TAHUN

No.	INDIKATOR	TARGET	TARGET	INDIKATO	TARGET RENSTRA BPBA TAHUN KE -					REALISASI CAPAIAN RENSTRA BPBA TAHUN KE -					RASIO CAPAIN RENSTRA BPBA TAHUN				
					NSPK	IKK	R LAINNYA	2013	2014	2015	2016	2017	2013	2014	2015	2016	2017	2013	2014
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)	(17)	(18)	(19)	(20)

35	Pengerahan Tim	100 %			100 %	100 %	100 %	100 %	100 %	100 %	100 %	100 %	100 %	100 %	100 %	100 %	100 %	100 %	100 %	100 %	100 %	100 %	100 %	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
----	----------------	-------	--	--	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	--------	--------	--------	--------	--------

Kaji Cepat ke lokasi

bencana

36	Pengerahan Tim	100 %			100 %	100 %	100 %	100 %	100 %	100 %	100 %	100 %	100 %	100 %	100 %	100 %	100 %	100 %	100 %	100 %	100 %	100 %	100 %	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
----	----------------	-------	--	--	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	--------	--------	--------	--------	--------

Penyelamatan dan

Pertolongan Korban

37	Perbaikan Darurat	100 %			100 %	100 %	100 %	100 %	100 %	100 %	100 %	100 %	100 %	100 %	100 %	100 %	100 %	100 %	100 %	100 %	100 %	100 %	100 %	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
----	-------------------	-------	--	--	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	--------	--------	--------	--------	--------

38	Pengerahan	100 %			100 %	100 %	100 %	100 %	100 %	100 %	100 %	100 %	100 %	100 %	100 %	100 %	100 %	100 %	100 %	100 %	100 %	100 %	100 %	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
----	------------	-------	--	--	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	--------	--------	--------	--------	--------

bantuan pada

masyarakat terjauh

39	Pemulihan	100 %	100 %	100 %	100 %	100 %	100 %	100 %	100 %	100 %	100 %	100 %	100 %	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
----	-----------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	--------	--------	--------	--------	--------

pelayanan dasar

pemerintah

40	Pemulihan	100 %	100 %	100 %	100 %	100 %	100 %	100 %	100 %	100 %	100 %	100 %	100 %	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
----	-----------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	--------	--------	--------	--------	--------

infrastruktur

penting

41	Perbaikan rumah	100 %	100 %	100 %	100 %	100 %	100 %	100 %	100 %	100 %	100 %	100 %	100 %	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
----	-----------------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	--------	--------	--------	--------	--------

penduduk

42	Pemulihan	100 %	100 %	100 %	100 %	100 %	100 %	100 %	100 %	100 %	100 %	100 %	100 %	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
----	-----------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	--------	--------	--------	--------	--------

Penghidupan

masyarakat

**REKAPITULASI EVALUASI HASIL PELAKSANAAN RENJA BPBA DAN
PENCAPAIAN RENSTRA BPBAS.D TAHUN 2017
PROVINSI ACEH**

Kode	Usuran/Bidang Usuran Pemerintahan Daerah dan Program/Kegiatan	Indikator Kinerja Program (outcomes)/Kegiatan (output)	Target Kinerja Capaian Program (Renstra SKPA) Tahun 2017	Realisasi Target Kinerja Hasil Program dan Keluaran Kegiatan s/d tahun 2016	Target dan Realisasi Kinerja Program dan Kegiatan Tahun Lalu			Target Program dan Kegiatan (Renja SKPA Tahun 2017)	Perkiraan Realisasi Capaian Target Renstra SKPA s/d Tahun Berjalan	
					Target Renja SKPA Tahun 2016	Realisasi Renja SKPA Tahun 2016	Tingkat Realisasi (%)		Realisasi Capaian Program dan Kegiatan s/d Tahun Berjalan 2017	Tingkat Capaian Realisasi Target Renstra (%)
1	2	3	4	5	6	7	8=(7/6)	9	10 = (5+7+9)	11= (10/4)
20	WAJIB									
20	OTONOMI DAERAH, PEMERINTAHAN UMUM ADMINISTRASI	KEUANGAN DAERAH, PERANGKAT DAERAH, KEPEGAWAIAN DAN PERSANDIAN								
20	12	BADAN PENANGGULANGAN BENCANA ACEH								
20	12	PROGRAM/KEGIATAN SPESIFIK BPBA								
		Program penguatan kelembagaan penanggulangan bencana								
		Jumlah genset mini untuk kebencanaan	- Unit	4 Unit	- Unit	4 Unit	100	- Unit	20 Unit	
		Jumlah kendaraan minibus rescue bencana	8 Unit	3 Unit	2 Unit	2 Unit	100	- Unit	- Unit	
		Jumlah kendaraan rescue book logistik kebencanaan	2 Unit	1 Unit	6 Unit	1 Unit	17	2 Unit	6 Unit	
		Jumlah tenda evakuasi korban bencana	- Unit	200 Unit	250 Unit	200 Unit	80	500 Unit	500 Unit	
		Jumlah tandu evakuasi korban bencana	- Unit	200 Unit	200 Unit	200 Unit	100	- Unit	- Unit	
		Panjang jalan aspal dalam lingkungan gudang	650 Mtr	650 Mtr	650 Mtr	650 Mtr	100	- Mtr	- Mtr	
		Luas lantai gudang logistik	- Mtr	120 Mtr	120 Mtr	120 Mtr	100	- Mtr	- Mtr	
		Luas grasi parkir gudang logistik	- Mtr	65 Mtr	65 Mtr	65 Mtr	100	- Mtr	- Mtr	
		Luas tempat genset	- Mtr	12 Mtr	12 Mtr	12 Mtr	100	- Mtr	- Mtr	
	Monitoring dan Evaluasi	Jumlah Laporan Monitoring dan Evaluasi Pelaksanaan Kegiatan Penanggulangan Bencana	1 Dok	4 Dok	1 Dok	1 Dok	100	1 Dok	1 Dok	
	Pendidikan dan Pelatihan Penanggulangan Bencana	Jumlah Laporan Pelaksanaan Kegiatan Pendidikan dan Pelatihan Penanggulangan Bencana	1 Dok	4 Dok	1 Dok	1 Dok	100	1 Dok	1 Dok	
	Program pencegahan dini dan kesiapsiagaan bencana	Penyusunan Rencana Kontigensi	1 Dok	3 Dok	1 Dok	1 Dok	100	1 Dok	4 Dok	
	Pengurangan Risiko Bencana	Jumlah masyarakat yang berpartisipasi dalam pelaksanaan kegiatan simulasi/drill bencana	1.000 Org	720 Org	720 Org	720 Org	100	720 Org	1.350 Org	
	Rehabilitasi dan rekonstruksi bencana	Jumlah dokumen laporan koordinasi pelayanan rehabilitasi dan rekonstruksi pasca bencana	2 Lap	2 Lap	2 Lap	2 Lap	100	2 Lap	8 Lap	
	Kedaruratan dan logistik kebencanaan	Jumlah laporan operasional pusat kendali operasi dan laporan penilaian cepat kerusakan akibat bencana	2 Lap	2 Lap	2 Lap	2 Lap	100	2 Lap	8 Lap	

Kode	Urusan/Bidang Urusan Pemerintahan Daerah dan Program/Kegiatan	Indikator Kinerja Program (outcomes)/Kegiatan (output)	Target Kinerja Capaian Program (Renstra SKPA) Tahun 2017	Realisasi Target Kinerja Hasil Program dan Keluaran Kegiatan s/d tahun 2016	Target dan Realisasi Kinerja Program dan Kegiatan Tahun Lalu			Target Program dan Kegiatan (Renja SKPA Tahun 2017)	Perkiraan Realisasi Capaian Target Renstra SKPA s/d Tahun Berjalan	
					Target Renja SKPA Tahun 2016	Realisasi Renja SKPA Tahun 2016	Tingkat Realisasi (%)		Realisasi Capaian Program dan Kegiatan s/d Tahun Berjalan 2017	Tingkat Capaian Realisasi Target Renstra (%)
1	2	3	4	5	6	7	8=(7/6)	9	10 = (5+7+9)	11= (10/4)
		Jumlah paket bantuan logistik kebencanaan	50 Pkt	18 Pkt	36 Pkt	18 Pkt	50	36 Pkt	45 Pkt	

Banda Aceh, 18 Agustus 2017
 BADAN PENANGGULANGAN BENCANA ACEH
 KEPALA PELAKSANA

IR. YUSMADI, MM
 PEMBINA UTAMA MUDA
 NIP: 19610103 198601 1 005



PEMERINTAH ACEH
BADAN PENANGGULANGAN BENCANA ACEH

Jalan Teungku Daud Beureueh No. 18 Telp/Fax : 0651-34783 e-mail: bpbaceh@gmail.com
Banda Aceh 23121

SURAT KETERANGAN

Nomor : 420/244 /VII/2018

Kepala Pelaksana Badan Penanggulangan Bencana Aceh, dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : **Muhammad Reza**
Nim : 140401017
Jenis Kelamin : Laki-laki
Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Universitas : UIN Ar-Raniry
Alamat : Merduati

Benar yang namanya tersebut di atas telah melakukan Penelitian Ilmiah di BPBA dengan judul "Strategi Komunikasi Kesiapsiagaan (Studi Kasus Badan Penanggulangan Bencana Aceh)" di Badan Penanggulangan Bencana Aceh.

Demikian surat keterangan ini dikeluarkan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Banda Aceh, 26 Juli 2018
12 Dzulqa'idah 1439

BADAN PENANGGULANGAN BENCANA ACEH
SEKRETARIS

Miftah. M, SH

Penata Tk. I

Nip. 19680816 199103 1 005

ND. Nomor: Peg.800/029 tanggal 20 Juli 2018



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7552548, www.dakwah arraniry.ac.id

Nomor : B.3250/Un.08/FDK.I/PP.00.9/07/2018

Banda Aceh, 03 Juli 2018

Lamp : -

Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada
Yth, **Kepala Badan Penanggulangan Bencana Aceh (BPBA)**

Di -
Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama /Nim : **Muhammad Reza / 140401017**
Semester/Jurusan : VIII / Komunikasi Penyiaran Islam
Alamat sekarang : Merduati

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul "*Strategi Komunikasi Kesiapsiagaan (Studi Kasus Badan Penanggulangan Bencana Aceh).*"

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Wassalam
Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik
dan Kelembagaan,

Juliari



SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
Nomor: B.3667/Un.08/FDK/KP.00.4/07/2018

Tentang
Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Semester Genap Tahun Akademik 2017/2018

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

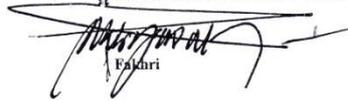
- Menimbang : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan Skripsi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi.
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.
- Mengingat : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional,
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No 89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 tahun 2015 tentang Statuta UIN Ar-Raniry;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No. 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur PPs dalam lingkungan UIN Ar-Raniry
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2018, Tanggal 5 Desember 2017

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
- Pertama : Menunjuk Sdr. 1) Dr. Hendra Syahputra, M.M (Sebagai PEMBIMBING UTAMA)
2) Syahril Furqany., M.I. Kom (Sebagai PEMBIMBING KEDUA)
- Untuk membimbing KKU Skripsi:
Nama : Muhammad Reza
NIM/Jurusan : 140401017/Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Judul : *Strategi Komunikasi Kesiapsiagaan (Studi Kasus Badan Penanggulangan Bencana Aceh)*
- Kedua : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Ketiga : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2018;
- Keempat : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini.
- Kutipan : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada Tanggal : 27 Juli 2018 M
14 Zulkaidah 1439 H

a. n. Rektor UIN Ar-Raniry,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi,



Syahril

- Tembusan:
1. Rektor UIN Ar-Raniry
2. Kahag. Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry
3. Pembimbing Skripsi
4. Mahasiswa yang bersangkutan
5. Arsip
Keterangan:
SK berlaku sampai dengan 31. 26 Juli 2019

Kuesioner Kepada sekretariat

1. Bagaimana regulasi penanggulangan bencana yang ada pada BPBA?
2. PENCAPAIAN APA SAJA YANG TELAH DIHASILKAN OLEH BPBA?
3. OUTPUT PENANGGULANGAN APA YANG TELAH DIHASILKAN?
4. HAMBATAN APA YANG DIALAMI DALAM PENANGGULANGAN BENCANA?

KUESIONER KEPADA BIDANG PROGRAM DAN PELAPORAN

1. BAGAIMANA PERENCANAAN PENYUSUSNAN PROGRAM?
2. PROGRAM APA SAJA YANG TELAH TEREALISASIKAN?

Kuesioner Kepada Pimpinan kesiapsiagaan

1. jelaskan konsep mengenai konsep kesiapsiagaan yang ada pada BPBA?
2. asumsi apa yang mendasari kesiapsiagaan perlu dilaksanakan ?
3. khalayak mana saja yang menjadi sasaran ? (disertai hambatan)
4. bagaimana cara mewujudkan kepada khalayak sasaran? (disertai hambatan)
 - A. secara langsung?
 - B. melalui media?
5. apa manfaat ?
6. dalam mewujudkannya! apakah memakai pihak-pihak tertentu (pihak yang terlibat)
 - A. komunikator?
 - B. stakeholder?
7. apakah lingkungan sekitar turut berpengaruh dalam mewujudkan tujuan tersebut?
(disertai hambatan)
8. upaya apa yang dilakukan agar khalayak paham dan ikut serta dalam tujuan tersebut?
9. dalam rangka apa saja tujuan ini dijalankan?
10. apakah fasilitas pendukung yang sudah disediakan dalam mewujudkan masyarakat tahan bencana?
11. dalam mewujudkannya ! apakah bekerjasama dengan (disertai hambatan)
 - A. pemerintah?
 - B. penyedia informasi?
12. program apa saja yang terdapat dalam mewujudkannya (disertai hambatan)
 - A. pendidikan?
 - B. pelatihan?
 - C. simulasi?

13. hambatan terbesar yang di alami dalam mewujudkan masyarakat tahan bencana?

(OSC)



PEMERINTAH ACEH
BADAN PENANGGULANGAN BENCANA ACEH
Jalan Tgk. Daud Beureueh NO. 18 Telp/Fax : 0651 - 34783 e-mail : bpbacch@gmail.com
 BANDA ACEH 23121



LEMBAR DISPOSISI		SM : 452
Surat dari : Fakultas Dakwah dan Kemasyarakatan	Kode :	
Tgl. Surat : 3 - 7 - 2018	Nomor : B.3250/UN	
Diterima Tgl : 20 - 7 - 2018	Tgl. Penyelesaian :	
Hal : Penelitian Umrah Mahabiswa.		
<p>Diteruskan Kepada</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. KEPALA PELAKSANA 2. SEKRETARIS <ul style="list-style-type: none"> • Sub Bagian Umum • Sub Bagian Keuangan • Sub Bagian Program dan Pelaporan 3. BIDANG PENCEGAHAN DAN KESIAPSIAGAAN ✓ <ul style="list-style-type: none"> • Seksi Pencegahan • Seksi Kesiapsiagaan 4. BIDANG KEDARURATAN DAN LOGISTIK <ul style="list-style-type: none"> • Seksi Kedaruratan • Seksi Logistik 5. BIDANG REHABILITASI DAN REKONTRUKSI <ul style="list-style-type: none"> • Seksi Rehabilitasi • Seksi Rekontruksi 	<p style="text-align: center;">INTRUKSI / INFORMASI</p> <p><i>Tolong dibantu serta with penelitian penyeksian Tugas akhir M. Reza</i></p> <p style="text-align: right;"><i>8.20 18</i> 7</p> <p><i>Sdr. Puri</i></p> <hr/> <p><i>Mohon Fasilitas</i></p> <hr/> <p style="text-align: center;"><i>[Signature]</i></p>	

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Muhammad Reza
2. Tempat / Tgl. Lahir : Bireuen /02 November 1995
Kecamatan Jeumpa Kabupaten/Kota Bireuen
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Agama : Islam
5. NIM / Jurusan : 140401017 / KPI
6. Kebangsaan : Indonesia
7. Alamat : Merduati
 - a. Kecamatan : Meuraxa
 - b. Kabupaten : Banda Aceh
 - c. Propinsi : Aceh
8. Email : zhaoereza@yahoo.com

Riwayat Pendidikan

9. MI/SD/Sederajat Tahun Lulus 2010
10. MTs/SMP/Sederajat Tahun Lulus 2012
11. MA/SMA/Sederajat Tahun Lulus 2014
12. Diploma Tahun Lulus

Orang Tua/Wali

13. Nama ayah : Ibrahim
14. Nama Ibu : Rosnawati
15. Pekerjaan Orang Tua : Swasta
16. Alamat Orang Tua : Merduati
 - a. Kecamatan : Meuraxa
 - b. Kabupaten : Banda Aceh
 - c. Propinsi : Aceh

Banda Aceh, 26 07 2018
Peneliti,

(Muhammad Reza)